



UNIVERSITAS INDONESIA

MATINYA SANG BURUH

REFLEKSI FILOSOFIS ATAS PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Humaniora di Bidang Ilmu Filsafat**

**Harris Susanto
0806435961**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Juli 2010



Harris Susanto

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Harris Susanto

NPM : 0806435961

Tanda Tangan :



Harris

Tanggal : 16 Juli 2010

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

Nama : Harris Susanto
NPM : 0806435961
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : ***Matinya Sang Buruh***

Refleksi Filosofis atas pemikiran Jean Baudrillard

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi magister Filsafat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Selu Margareta Kushendrawati
Tim Penguji : Vincentius J. Yolasa Ph.D. (Ketua)
Dr. Akhyar Yusuf Lubis (Penguji 1)
Dr. V. Irmayanti (Penguji 2)
Dr. Naupal (Penguji 3)

Tanda tangan



Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok

Tanggal : 14 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



NIP. 196510231990031002

Kata pengantar

Penulis memuji dan memuja Tuhan Yang Maha Kuasa dengan rasa syukur yang hikmat atas berkah kesempatan atas kehidupan yang indah di dunia . Dan, pelampauan diri yang terwujud dalam tulisan tesis ini, merupakan salah satu berkah tersebut.

Tesis ini merupakan refleksi filosofis mengenai fakta kenyataan keberadaan buruh dalam lingkup dunia nyata kehidupan di dalam ranah praktek industri moderen, baik dinyatakan oleh Jean Baudrillard dan dalam sistem ISO. Tesis ini bukan hanya sebuah refleksi dan kontemplasi atas kekinian epistemologi buruh tetapi juga menjelaskan sebuah kenyataan praksis keseharian tentang kepastian kekuatan kapital. Epistemologi matinya sang buruh hanyalah sebuah anak panah dan menunggu bentangan busur sang filsuf baik dia sendiri sebagai gendewa atau dan sekaligus penarik gendewa. Sebuah anak panah tidak akan berguna penuh jika tidak pernah lepas dari tegangan gendewa menuju target sasaran.

Penulis merangkum daftar ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu keberhasilan penulisan tesis, sebagai berikut.

Dekan dan jejaring administrasi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya atas keberlangsungan perkuliahan program Studi magister filsafat dengan lancar. Ketua program , para pengajar program magister filsafat FIB UI yang telah mencurahkan semua tenaga dan dedikasinya agar jurusan filsafat maju bergerak lebih baik. Dan tak lupa, kepada mbak Munawaroh yang telah banyak membantu kelancaran perkuliahan.

Para dewan penguji yang telah memberikan kritik, saran agar penulis lebih baik lagi dalam melakukan kajian filsafat, Vincentius Y. Jolasa Ph.D., Dr. Akhyar Yusuf Lubis, Dr. V. Irmayanti, Dr. Naupal.

Achmad Juffri Arisandi yang banyak memberi semangat, mencarikan literatur tentang Jean Baudrillard di sekolah tinggi Driyarkara, dan memberi masukan

dalam penulisan tesis ini. Dan teman-teman seperjuangan di magister filsafat FIB UI.

Yohanes Pande Hayon M.Hum yang telah berkenan dengan sepenuh hati untuk memperbaiki bentuk logika penulisan sehingga tesis ini mempunyai keseimbangan dalam bentuk dan isi.

Pembimbing Dr. Selu Margaretha Kushendrawati yang telah memperkenalkan filsafat Jean Baudrillard tentang buruh dan memberikan bimbingan, dukungan dan binaan untuk merubah cara pandang dan cara penulisan di ranah akademis, yang tadinya bersifat teknis praktis keseharian menjadi filosofis literer.

Kapital yang menumbuhkan kerancuan dan keracunan minat terhadapnya. Kerancuan yang menimbulkan kebingungan, kelupaan, dan kesenangan. Keracunan yang menimbulkan ketergantungan, kenikmatan, dan kehancuran.

Almarhum bapakku yang telah mengajarkan dan memberi contoh filsafat tindakan dalam keseharian, yang pada masa itu dirasakan penulis sebagai siksaan pola berfikir. Ibuku Suprapti Topo Supadmo yang telah melahirkan dan menginvestasikan kekuatan doa harian, untuk keselamatan dan kesejahteraan anak-anaknya.

Jacky van Hitler yang berfungsi sebagai pelengkap kehidupan di lingkungan keluarga kirana 4-1. Ananda Santia Citra Dewi, atas semangatnya dalam mengomentari kinerja bapaknya. Jie Jie yang sering skeptis atas komentar-komentar kakaknya. Dan, ucapan terima kasih yang paling besar kepada istriku Yanuarita Yudistia, atas kesabarannya dan dedikasinya dalam menemaniku mengarungi ombak kehidupan yang penuh warna dan makna.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini

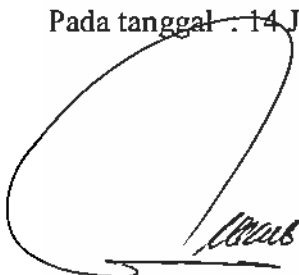
Nama : Harris Susanto
NPM : 0806435961
Program studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Matinya Sang Buruh* sebuah Refleksi Filosofis Pemikiran Jean Baudrillard, beserta perangkat yang ada , dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pngkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2010



Harris Susanto

ABSTRAKSI

Nama : Harris Susanto
Program Studi : Magister Humaniora Filsafat
Judul : *Matinya sang Buruh*
Refleksi Filosofis Atas pemikiran Jean Baudrillard

Kerja merupakan hakekat kemanusiaan universal bagi manusia yang membedakan dirinya dengan binatang. Sistem ekonomi-politik menempatkan manusia yang bekerja sebagai buruh dan manusia pemilik modal sebagai kapitalis. Tesis ini bertujuan memperkenalkan epistemologi buruh berdasarkan refleksi filosofis Jean Baudrillard dan sekaligus memberikan wawasan bahwa epistemologi buruh Karl Marx sudah tidak relevan untuk menghadapi revolusi kapital dalam dunia kapitalisme global. Matinya sang buruh adalah sebuah kenyataan yang bukan saja terjadi di tingkat epistemologi filsafat tetapi juga terjadi ranah praksis keseharian sistem ISO pada sistem industri global. Jika matinya sang buruh adalah sebuah realitas maka buruh sebaiknya melakukan revolusi internal pada dirinya sehingga mampu bertahan jika gempuran kapital melanda dunia industri.

Kata kunci : Buruh, Karl Marx, Jean Baudrillard, Kapitalisme global

ABSTRACT

Name : Harris Susanto
Study : Philosophy
Title : *The End of Labour*
The reflection of Jean Baudrillard's philosophy

Labour is the most universal intrinsic value of human being that differentiating him against animals. Economy-politic system has producing a dialectic relationship between labour and capitalist. Labour is worked for and belonged by the capitalist. The purposes of the thesis are introducing an epistemology of labour based on Jean Baudrillard's philosophy and also showing the irrelevancy of Karl Marx's epistemology to cope the latest revolution power of global capitalism. The end of labour is real, either in philosophical view and also in the ISO system that is now regulated as the global assurance quality system. If the end of labour is real then labour should initiate and propagate his/her spirit to perform the self-revolution in order to survive whenever economic turmoil is occurred.

Key words : Labour, Karl Marx, Jean Baudrillard, Hypercapitalism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kerangka Teori	9
1.4.1 Pemikiran Karl Marx Tentang Buruh Sebagai <i>Value Creating Force</i>	10
1.4.2 Buruh Bukan Sebagai <i>Value Creating Force</i>	10
1.4.3 Sistem ISO dalam hubungan dengan kehilangan/nyapan kekuatan buruh	13
1.5 Metode Penelitian	15
1.6 Tesis Statemen	16
1.7 Sistematika Penulisan	16
2. RIWAYAT DAN PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD	19
2.1 Pengantar	19
2.2. Biografi Singkat	20
2.3 Pengaruh Karl Marx dan Ferdinand de Saussure	22
2.4. Dominasi Kapitalisme Global di Dunia Industri Moderen	24
2.5 Hiperrealitas Dalam kaitannya Dengan Kritik Ekonomi Sosial Karl Marx	25
2.6 Konsep Hiperrealitas dalam Pemikiran Jean Baudrillard	26
2.7 Kesimpulan	34
3. MATINYA SANG BURUH	35
3.1 Pengantar	35
3.2. Karl Marx : Buruh Sebagai Kekuatan Produksi dan Revolusi	37
3.3. Globalisasi dan <i>Hipercivilization</i>	40
3.4. Konsumenisasi Global	42
3.4.1 Logika Sosial Konsumsi	44
3.4.2 Analisa Tentang Teori Konsumsi	51
3.5 Akhir Dari kekuatan Produksi	57
3.6 Pisau Chuang-Zi dan Kekosongan	62
3.7 <i>Matinya Sang Buruh</i>	63
3.8 Penjembatanan Pemikiran Jean Baudrillard ke Sistem <i>ISO</i>	71

4. MATINYA SANG BURUH DALAM PRAKSIS SISTEM ISO DI DUNIA INDUSTRI	72
4.1 Pengantar	72
4.2 Globalisasi dan Hiperkapitalisasi Sistem Keuangan Dunia	72
4.2.1 Hiperkapitalisasi Sistem Keuangan	72
4.2.2 Proses Pemiskinan Negara Peserta Akibat Hiperkapitalisasi Sistem Keuangan	75
4.2.3 Sejarah Hiperkapitalisasi Dan Masalah Laten Di Dalamnya	77
4.3 Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann	79
4.4 Sistem ISO	81
4.4.1 Sistem ISO di PT. Luas Birus Utama	83
4.4.1.1. Penjelasan Filosofis Sistem ISO	85
4.4.1.1.1 <i>Matinya Sang Buruh</i> pada Sistem ISO	88
5. KESIMPULAN DAN CATATAN KRITIS	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Catatan Kritis	92
EPILOG	98
GLOSARIUM	100
DAFTAR PUSTAKA	103



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang masalah, penjelasan tentang judul, perumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, tesis statemen, dan sistematikan penulisan.

Latar belakang masalah dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis tentang pengaruh globalisasi terhadap nasib buruh serta keinginan penulis memajukan semangat *entrepreneurship* di Indonesia.

Nasib buruh tidak akan berubah jika hanya mengandalkan kebaikan hati pengusaha untuk menaikan kesejahteraanya karena pengusaha sebagai aktor yang harus mengembangkan dan melindungi modalnya akan selalu mempunyai kepentingan yang berlawanan dengan keinginan buruh. Nasib buruh akan membaik jika buruh lebih sadar diri serta tidak hanya berdiam diri sebagai korban globalisasi, tetapi mampu berperan aktif sebagai pelaku yang sadar diri tentang kekuatan dirinya yang sudah tidak mempunyai kekuatan sebagaimana dikatakan oleh Karl Marx.

Penulis yang merasa sangat diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan ini. Penulis lahir dalam sebuah keturunan aristokrat borjuis jawa yang cukup kaya tetapi berkembang dewasa dalam pergolakan hidup yang keras karena kegagalan orang tua sebagai pengusaha diakhir masa orde lama dan awal orde baru. Kegagalan orang tua sebagai pengusaha telah menurunkan harkat dirinya sebagai buruh sehingga mempengaruhi pola kehidupan dan berfikir dari anak-anaknya. Pergolakan kehidupan tersebut telah memotivasi penulis untuk menjadi pengusaha dari sejak usia muda dan selanjutnya berkeinginan untuk menularkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk generasi muda dan mahasiswa dengan pendekatan filosofis dengan tujuan menurunkan tingkat kegagalan dalam proses pembentukan diri mereka sebagai *entrepreneur*.

Jiwa kewirausahaan bisa ditumbuhkan dengan membuka kesadaran atas nasib buruh di era globalisasi sehingga generasi muda dan mahasiswa tidak lagi bermimpi untuk menjadi sejahtera dengan hanya menjadi pekerja tetapi harus melakukan metamorfose menjadi pengusaha. Metamorfose dapat dilakukan dalam tataran ide yang kemudian dapat diterapkan dalam ranah praxis ketika sudah siap.

Kesadaran di atas dapat ditumbuhkan dengan penjelasan tentang epistemologi buruh di era globalisasi yaitu berdasarkan pemikiran Jean Baudrillard. Kesadaran tersebut perlu dibangun karena kondisi buruh dari masa ke masa tidaklah membaik. Pengangguran selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pertumbuhan ekonomi.

Sejak merdeka tahun 1945, problematika ketenagakerjaan (buruh) di Indonesia seolah *tak ada habisnya*. Ketidak mampuan perkembangan ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, yang cukup besar jumlahnya dan selalu meningkat setiap tahunnya adalah salah satu penyebab. Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai rata 7 persen setiap tahun pada masa orde baru, belakangan terbukti bersifat fatamorgana. Tak heran, fondasi ekonomi nasional yang dibangun atas dasar utang luar negeri ikut-ikutan runtuh pada tahun 1997 dan mengakibatkan banyaknya perusahaan nasional tutup dan tingkat pengangguran meningkat sangat tajam. Sesungguhnya, tidak sedikit rumus dan metode penanganan pengangguran yang disodorkan para pakar ekonomi dan sosial. Namun hingga kini, belum pernah ada model ekonomi politik yang mampu menjadi obat mujarab mengatasi masalah itu.¹

Setiap tahun, angkatan kerja terus bertambah, namun hanya sebagian saja yang terserap di pasar tenaga kerja. Tahun 2000 jumlah angkatan kerja yang tercatat 95,5 juta dan yang diterima bekerja di pasar kerja hanya 89,8 juta. Pada tahun 2005, jumlah angkatan kerja membengkak menjadi 105, 8 juta dan yang terserap di pasar tenaga kerja Cuma 94,9 juta. Jumlah pengangguran terus meningkat.² Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat, telah menciptakan industrialisasi yang kian cenderung padat modal dan padat teknologi. Sementara sistem *integrated manufacturing* adalah salah satu fakta bahwa untuk

¹ Suparno, Erman, Dr. Ir. Msi.,MBA, *Strategi Ketenagakerjaan Nasional – Sebuah Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif Global*, Penerbit buku Kompas, Jakarta, 2009 hlm 279 -280.

² *Ibid.*, hlm. 5

mengoperasikan mesin produksi massal tidak lagi diperlukan banyak tenaga kerja lagi.³ Tingkat pengangguran di Indonesia diperkirakan sebesar 12 juta pada tahun 2008.⁴

Salah satu penyebab pengangguran tersebut adalah karena sebagian besar angkatan kerja masih mempergunakan tenaga dan pikirannya untuk mencari kerja bukan menciptakan pekerjaan. Jika pekerja mempunyai pengetahuan bahwa nasib pekerja (buruh) tersebut sangatlah rentan dan tidak berdaya di era globalisasi maka diharapkan akan menurunkan minat pekerja mencari kerja dan menumbuhkan minat menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Pengetahuan atas nasib buruh di era globalisasi tersebut dibahas dalam epistemologi buruh Jean Baudrillard yang mengkritik epistemologi buruh Karl Marx atas pemikiran politik ekonomi di era kapitalisme klasik.

Penulis mengutip tulisan dari para pemikir Indonesia yang memberikan kontribusi pemikirannya pada waktu menjelang perayaan hari buruh internasional bulan Mei 2010 yang lalu yang menggambarkan bahwa epistemologi buruh di Indonesia masih mempergunakan epistemologi Karl Marx.

Serikat buruh perlu melakukan refleksi serius atas meluasnya fragmentasi gerakan buruh saat ini. Dari pengalaman internasional, gerakan serikat buruh akan memiliki daya tawar yang kuat jika mereka bersatu. Teriakan serikat buruh akan meredup bila diteriakan secara sporadis, apalagi dengan jumlah massa yang kecil.⁵

Hubungan ideal antara buruh dan pemberi kerja adalah hubungan industrial yang baik sebagai hasil dialektika antar kedua pihak dan merupakan hasil mufakat yang saling menguntungkan. Hubungan industrial harus mencerminkan sintesis yang mencerminkan kepentingan pekerja dan pengusaha serta berbasis hukum dan kemanusiaan.⁶ Hubungan yang tidak ideal ditunjukkan dengan sebuah kasus amuk buruh galangan kapal pada bulan April 2010. Amuk buruh galangan kapal di pulau Batam merupakan bukti bahwa buruh di Indonesia masih sangat rentan terprovokasi kekuatan semu bahwa pekerja mempunyai

³ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴ 'Mempertaruhkan Ekonomi' Kompas, 10 Mei 2010 hlm 1.

⁵ Silaban, Rekson. 'Memanusiaakan Buruh' - Kompas, 1 Mei, 2010 hlm. 6.

⁶ Suhendra, Indra. 'Memaknai Hubungan Industrial' Kompas, 1 mei 2010 hlm. 6.

kekuatan untuk melakukan melakukan revolusi (walau lokal). Amuk buruh telah membuat banyak buruh akhirnya menganggur dan tidak menerima gaji pada bulan berikutnya.

Buruh sebagai bagian dari sistem produksi tidaklah luput dari sistem hiperkapitalisasi sistem keuangan dunia. Hiperkapitalisasi telah mewabah dalam keseharian manusia tanpa dirasakan asal usulnya tapi sangat mengejutkan hasilnya. Pada bulan April 2010 sampai hari ini, masih tersisa ingatan tentang kejadian-kejadian yang terkait sebagai hasil hiperkapitalisasi. Kejadian di dalam negeri tentang mundurnya Sri Mulyani Indrawati dari jabatan menteri keuangan dan peristiwa bangkrutnya negara Yunani.

Sri Mulyani Indrawati (mbak Sri) mundur dari jabatan menteri pada bulan Mei 2010 untuk menjabat sebagai salah satu direktur pelaksana Bank Dunia. Mbak Sri, dengan segudang prestasinya dalam perpajakan dan kepabeanan telah terlilit benang ruwet fenomena *century gate*. Mbak Sri, dengan kontroversi ucapannya yang menyatakan bahwa dirinya bukan seorang neoliberal dan ternyata beliau sekarang bertugas sebagai pelaksana sebuah institusi yang merupakan tulang punggung neoliberalisme.

Mbak Sri telah dianggap sukses menurunkan ratio utang terhadap pendapatan domestik bruto negara Indonesia dari 57 persen di tahun 2004 menjadi 27 persen di tahun 2009.⁸ Penurunan ratio utang dengan penambahan utang baru sebesar 300 trilyun rupiah, sehingga utang negara menjadi sekitar 1500 trilyun rupiah. Fenomena Mbak Sri adalah sebuah fenomena yang menghasilkan kontradiksi pada dirinya sendiri. Apakah perekrutan Mbak Sri menjadi salah satu direktur Bank Dunia adalah sebuah strategi Bank Dunia *men-direktur-kan* dirinya ataukah perekrutan itu merupakan sebuah kemurnian niat Bank Dunia untuk lebih membantu negara Indonesia. Sebuah hiperrealitas dalam kancah hiperkapitalisasi keuangan dunia.

Yunani adalah salah satu negara di *Zona Euro* yang mengalami masalah keuangan. Menteri keuangan Yunani mengatakan bahwa kantong negara sudah

⁷ Sindhunata 'Sri, Kapan Kowe Bali' Kompas, 7 Mei 2010, hlm 7.

⁸ "Mempertaruhkan Ekonomi?" Kompas, 10 Mei 2010, head Line.

kosong, tidak ada uang lagi. Negara tidak lagi dapat meminjam dari pasar. Satu-satunya jalan untuk menghindari kebangkrutan adalah penghentian sementara gaji para pegawai negeri agar Yunani mendapatkan dana talangan dari *IMF* (International Monetary Fund) dan mitra kita di Eropa. Yunani tidak mempunyai pilihan selain memelaratkan penduduknya.⁹ Sebuah contoh krisis hiperkapitalisasi yang akan menerjang negara lain di *zona Euro* seperti Spanyol, Portugal atau Irlandia jika dibiarkan liar tak tertanggulangi.

Akhirnya pemimpin *Uni Eropa* beserta *Dana Moneter Internasional*, menyetujui pinjaman 110 miliar Euro untuk membayar utang Yunani. Krisis ini telah menghadirkan pertanyaan tajam tentang *neoliberalisme*, apakah masih menjanjikan atau mencari teori baru yang radikal sebagai upaya memahami politik ekonomi kapitalisme modern? Menurut majalah *Economist*, masalah keuangan di Yunani adalah masalah yang disebabkan oleh stabilitas moneter, kapitalisme negosiasi, ditambah korupsi endemik, dan penerapan hukum yang terlalu lemah. Mengutip ucapan pemenang hadiah Nobel 1988 asal Perancis bahwa globalisasi adalah sistem uang panas dan tak memiliki status ontologis, tapi merupakan produk keserakahan dan kebutaan kelompok kekuasaan atau faksi-faksi keuangan tertentu. Pemerintah Yunani masih percaya kalau perubahan kekuatan produksi akan mengubah struktur masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan utama dalam globalisasi sekarang adalah kekuatan teknologi.¹⁰

Hiperkapitalisasi sistem keuangan global telah menumbuhkan kapitalisme global yang sekaligus mendorong globalisasi sebagai pendorong hiperrealitas di ranah konsumsi dan produksi. Hiperrealitas telah mewabah dalam kehidupan manusia dewasa ini. Hiperrealitas dapat dimetaforakan sebagai matahari. Matahari dalam galaksi kehidupan masyarakat kapitalisme global. Sebagai matahari kehidupan, ia melingkupi hampir semua aspek kehidupan manusia namun diperlakukan sebagai keniscayaan keseharian. Manusia dalam galaksi bermatahari hiperrealitas, diumpamakan sebagai sebuah protozoa atau zat renik yang baru mulai proses evolusi dalam dunia. Manusia tidak sadar atas dirinya dan hanya melakukan konsumsi dan memperbanyak diri. Konsumsi bukan lagi

⁹ 'Yunani Tak Memiliki Pilihan', *Kompas*, 7 Mei 2010, hlm 9.

¹⁰ Pattiradjawane, Rene L., "Krisis Eropa : Korban Jaminan Sosial dan Preferensi Demokratis", *Kompas*, 10 Mei 2010, hlm 11.

didefinisikan sebagai apa yang dibeli berdasarkan kebutuhan yang hakiki untuk hidup tetapi telah menghantui kehidupan dengan ketakutan atas kematian. Kematian dalam konteks ini adalah keterputusan manusia tersebut dari makna yang ada dilingkungan.

Pembantu rumah tangga membeli sebuah telepon genggam seharga enam kali gaji dan ia dengan suka-suka membelanjakan sebagian uangnya untuk membeli pulsa. Melihat murid sekolah mengajak orangtuanya atau jalan sendiri di mall dan mengerumpi di *coffee Starbuck* adalah sebuah pemandangan yang umum. Promosi kartu kredit yang luar biasa dari hampir semua bank besar, telah mendorong manusia untuk melakukan konsumsi, walau dengan berhutang. Logika konsumsi sudah jauh meninggalkan logika silogisme aristotelian. Logika konsumsi adalah logika tanpa premis dengan kesimpulan yang konotatif. Contoh ini memberikan gambaran atas ketakutan manusia terputus dari pemaknaan manusiawinya karena tidak mampu melakukan tindakan konsumsi seperti manusia lainnya.

Jean Baudrillard hidup dan mengamati pola kehidupan masyarakat konsumsi yang nir logika. Kemudian, ia mengupas apa yang dilihatnya dan memberikan pemahaman baru atas dunia konsumsi tersebut walaupun tidak secara denotatif memberikan solusi. Dari pemahaman tentang masyarakat konsumsi, kemudian ia melihat dan menelaah masyarakat produksi dalam jaman kapitalisme global. Karena buruh ada dalam sistem produksi maka buruh mau tidak mau harus ikut dalam galaksi masyarakat produksi dan konsumsi yang baru.

Jean Baudrillard telah menulis *Labour power is instituted on death* dan disebut juga sebagai *The End of Labour* dalam telaah kritisnya tentang *The End of Production*.¹¹ Term *The End of Labour* ini disusun sebagai judul tesis yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Matinya Sang Buruh*.

Judul tesis ini adalah *Matinya Sang Buruh*. Sebuah Refleksi filosofis atas pemikiran Jean Baudrillard dan refleksi pengalaman empiris tentang posisi buruh dalam sistem ISO.¹² Judul ini dibuat dengan sengaja agar menghasilkan pengaruh

¹¹ Baudrillard Jean, 1993, *Symbolic Exchange and Death*, Trans by Hamilton Grant, Sage Publication, hlm 39.

¹² Luas Birus Utama, PT, Manual perusahaan ISO 9001 :2008, 2009, hlm 1-33.

yang provokatif dan konotatif. Sifat provokatif disusun berdasarkan analogi pemikiran Friedrich Nietzsche dalam *Thus spoke Zarathustra*. Sebagaimana ditulisnya :.... Ketika Zarathustra sendirian, kemudian, dia berkata dalam hatinya “ apakah itu mungkin! Orang tua bijak yang ada di hutan belum pernah mendengar hal itu, bahwa *Tuhan telah mati*”.¹³ Tuhan mati atau tidak mati bukan suatu hal yang meresahkan bagi penikmat filsafat. Ketika Tuhan telah mati maka manusia menjadi bebas melakukan kehendaknya. Untuk mencapai itu, manusia harus melakukan metamorfosa dari unta menjadi singa dan dari singa menjadi anak.¹⁴ Sebagai anak dia bebas nilai dan melakukan apa saja yang disukainya.

Apa korelasi pemikiran tentang *Tuhan telah mati* dengan *matinya sang buruh* dalam judul tesis ini ? Korelasinya adalah korelasi yang ekuivalen. Ketika buruh telah mati maka kapitalis telah bebas secara penuh melakukan apa saja yang disukainya. Kapitalis melakukan sesuatu tindakan bagaikan seorang anak yang bebas nilai dan norma dan asyik dengan dirinya sendiri untuk kepentingan sendiri.

Sifat konotatif muncul berkesesuaian dengan pemikiran hiperrealitas dari Jean Baudrillard. Sebuah objek tidak lagi dapat dipandang sebagai objek itu sendiri. Ia telah berubah menjadi sebuah tanda murni yang terlepas dari hubungan petanda-penanda. Sebagai tanda murni, Ia lepas bebas dengan berbagai konotasi yang hidup dalam galaksi hiperrealitas.

Arti term mati adalah term yang bukan secara harfiah menunjukkan terbunuhnya badan fisik buruh, tetapi term yang memberikan konotasi atas berakhirnya fungsi dan kekuatan buruh dalam jaman kapitalisme global. Bagaikan putusya hubungan petanda-penanda dalam bahasa maka putus juga hubungan buruh-kapitalis dalam arti bahwa kekuatan dan pengaruh buruh tersebut telah hilang.

Arti term mati adalah keadaan buruh yang kehilangan fungsi dan kekuatannya sebagai manusia yang bekerja. Matinya sang buruh menjelaskan keberadaan buruh yang hanya berfungsi sebagai pelaku-pelaku *code of production*. Buruh adalah *code of production* yang sudah terdeskripsi dan

¹³ Nietzsche, Friedrich, 1986, *Thus Spake Zarathustra*, The Modern Library. New York.
Translated by Thomas Common, hlm. 6.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

terinskripsi sebelum proses produksi dilakukan. Buruh sudah mati telah terjadi dalam kehidupan industri di jaman kapitalisme global dan itu nyata.

Jean Baudrillard menjelaskan kenyataan dalam masyarakat pada jaman kapitalisme global yang telah jauh meninggalkan sifat-sifat kapitalisme yang dikritik oleh Karl Marx. Epistemologi buruh Karl Marx sudah tidak relevan lagi untuk menjawab kondisi tersebut. Jean Baudrillard membersihkan epistemologi buruh Karl Marx yang dulunya mempunyai kekuatan dan sekarang tinggal sebagai sebuah kode yang mudah tergantikan.

Projek penulisan epistemologi matinya buruh akan dilakukan dengan penelusuran literatur dari berbagai sumber. Projek penulisan ini bertujuan juga untuk memberikan pencerahan dan penilaian ulang hubungan buruh-kapitalis pada jaman kapitalisme global. Pencerahan dan penilaian ulang tersebut diharapkan memberikan semangat kepada buruh agar mampu melakukan loncatan kedepan dalam memperbaiki hidupnya. Projek penulisan ini akan membahas (1) Pendahuluan (2) Riwayat dan pemikiran Jean Baudrillard (3) Matinya sang Buruh (4) Matinya sang buruh dalam praksis sistem ISO di dunia industri (5) Kesimpulan dan catatan kritis

1.2 RUMUSAN MASALAH

Buruh dalam paradigma Karl Marx adalah penghasil nilai lebih, mempunyai kekuatan dalam ranah produksi, dan mampu melakukan revolusi untuk membentuk sebuah sistem sosial baru sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kapitalisme klasik. Tetapi kapitalisme klasik telah melakukan revolusi struktural atas dirinya sendiri melalui proses hiperkapitalisasi sistem keuangan dunia yang menghasilkan sebuah sistem yang disebut kapitalisme global. Kapitalisme global ini telah menumbuhkan sistem konsumsi dan sistem produksi baru yang merubah kekuatan buruh yang semula sebagai penghasil nilai lebih, mempunyai kekuatan produksi dan revolusi menjadi sebuah nilai tanda, sebagai kekuatan konsumsi dan tidak mempunyai kekuatan revolusi.

Dari pemaparan di atas, dapat disusun perumusan masalah dari tesis ini adalah bagaimana memahami kehilangnyapan kekuatan buruh dalam ranah produksi, kehilangnyapan kekuatan buruh dalam melakukan revolusi dan perubahan buruh menjadi kekuatan konsumsi. Ketiga hal inilah yang hendak ditelusuri dan difahami secara lebih mendalam dan diangkat kepermukaan sebagai sebuah bahan refleksi filosofis.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang disebutkan dalam perumusan masalah di point 1.2 dan sekaligus mencoba membuka wacana kemungkinan penulisan filsafat kewirausahaan. Epistemologi buruh tidak lagi relevan jika dibaca berdasarkan kritik kapitalisme Karl Marx, karena perkembangan dan kematangan kapitalisme global. Jika fungsi buruh telah mati maka buruh harus melakukan metamorfosa dari unta menjadi singa dan singa menjadi anak yaitu sebagai pengusaha atau kapitalis .

Penulis berharap dapat memberikan nilai tambah buat buruh untuk memposisikan dirinya secara tepat. Posisi tepat yang dimaksud adalah posisi buruh dengan kesadarannya bahwa ia sudah tidak mempunyai kekuatan sebagai pemacu nilai-lebih ataupun pemacu nilai-tanda .

Penulis juga berharap para pemegang kepentingan , negara, universitas, lembaga intelektual tidak lagi mempergunakan epistemologi buruh Karl Marx dalam usaha mencerdaskan para calon tenaga buruh baik yang akan menjadi *skilled-labour* (Lulusan D1, S1,S2 dan S3) maupun *unskilled-labour* (lulusan SMA kebawah).

1.4 KERANGKA TEORI

Dalam ranah filsafat terdapat tiga komponen dasar yang dijadikan acuan untuk mengkaji sebuah ilmu yaitu epistemologi, ontologi dan aksiologi. Penulis menggunakan ketiga pendekatan tersebut namun lebih ditekankan pada kajian epistemologi. Karena Jean Baudrillard dalam kritiknya terhadap kapitalisme global mampu membuat sebuah paradigma baru tentang kondisi buruh saat ini.

Pemikiran filosofis Jean Baudrillard yang terkait dengan kritik terhadap masyarakat kapitalisme global dalam *The System of Object*,¹⁵ kritik terhadap kekinian masyarakat dalam *Consumer Society- Myths and Structures*,¹⁶ Kritik dalam dunia produksi dalam *The End of Production*.¹⁷ Dari teori-teori di atas, nanti akan dikerucutkan dalam hubungannya dengan matinya buruh. Teori tentang sistem ISO di dunia industri moderen juga akan dipakai untuk menghubungkan teori filosofis Jean Baudrillard dengan praxis kematian buruh.

Pemikiran Jean Baudrillard yang mengkritik kapitalisme global juga sekaligus mengkritik pemikiran Karl Marx. Buruh telah mati merupakan posisi antagonis diametral dengan pemikiran Karl Marx. Lokomotif pemikiran Karl Mark dalam filsafat produksi dan buruh mempunyai bahan bakar berupa filsafat tindakan. Sebuah tindakan filsafat dan sekaligus filsafat tindakan. Buruh harus bertindak sesuai filsafat Karl Marx supaya buruh mendapatkan kebebasan dari alienasinya. Ia adalah filsuf pertama yang mengumandangkan filsafat tentang buruh secara unik. Magnis Suseno menulis sebagai berikut " *Baik alam objektif maupun alam subjektif (kemampuan-kemampuan manusia), secara langsung tidak sesuai dengan hakekat manusia maka manusia harus mengerjakannya, mengubahnya untuk tujuan kelangsungan hidupnya.*"¹⁸ Dalam filsafat kerja Kari Marx, buruh dalam metafora bangunan adalah diumpamakan sebagai bangunan dasar. Buruh dalam struktur produksi selalu tertindas dan harus berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Buruh adalah kekuatan produksi untuk menyumbangkan kenaikan nilai tukar. Buruh adalah kekuatan yang akan merubah struktur atas dari metafora bangunan sosial Karl Marx dengan perjuangan kelas dan revolusi.

Kapitalisme jaman Karl Marx di identifikasikan sebagai istilah kapitalisme klasik XIX sedangkan kapitalisme sesudah abad XIX di identifikasikan sebagai kapitalisme global.

¹⁵ Poster, Mark ., Jean Baudrillard, *selected writings*; second edition, revised and expanded, Standford, California, Standford University Press, 2001, hlm 13-31.

¹⁶ Ibid., hlm 32-59

¹⁷ Ibid., hlm 131-138

¹⁸ Suseno, Magnis, *op.cit.*, hlm. 89

1.4.1. Pemikiran Karl Marx Tentang Buruh Sebagai *Value Creating Force*

Kapitalis mengambil secara halus tenaga buruh dalam proses produksi sebuah barang. Sebuah proses produksi dengan bahan baku 20 *shilling*, ongkos mesin dan alat lain 1 *shilling*, dan ongkos tenaga buruh adalah 3 *shilling*. Ketika bahan tersebut dijual seharga 27 *shilling* dan terjadi keuntungan 6 *shilling* sebelum dikurangi ongkos tenaga buruh, maka sang kapitalis telah merampok buruh sebesar 3 *shilling*. Karena berdasarkan perhitungan ekonomi terjadi kenaikan 6 *shilling* yang secara langsung dilakukan oleh buruh yang bekerja membentuk barang tersebut, inilah yang seharusnya sebagai harga tenaga buruh. Ada dualisme harga tenaga kerja buruh, bagi pekerja harga tenaga kerja buruh adalah 3 *shilling* dan bagi kapitalis harga tenaga kerja adalah 6 *shilling*, di mana 3 *shilling* kelebihanannya adalah milik kapitalis klasik.¹⁹

Buruh adalah komoditi seperti komoditi lainnya, tetapi sebuah komoditi yang aneh, yaitu sebagai *value creating force*, sebagai sumber penghasil nilai lebih, kalau diperlakukan dengan baik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai itu sendiri. Di dalam dunia kapitalis klasik, buruh adalah penghasil seluruh nilai dan nilai ini tidak lagi menjadi miliknya. Nilai ini menjadi milik kapitalis klasik yang menguasai bahan baku, mesin, alat kerja dan uang, yang mampu untuk membeli tenaga kerja dari buruh, selanjutnya tenaga kerja hanya mendapatkan bagian kecil dari apa yang telah diproduksi. Akibat dari sistem kapitalis klasik tersebut buruh kehilangan dirinya karena tidak mampu melihat hasil produksinya sendiri. Penghisapan tenaga buruh menghasilkan perbudakan baru yang dikritik oleh pemikiran sosialisme Karl Marx.

1.4.2 Buruh Bukan Sebagai *Value Creating Force*

Jean Baudrillard menemukan bahwa metafora produktivisme Marxis dalam lingkup *mode of production* sudah tidak layak untuk menjawab pertanyaan

¹⁹ Engel, Friedrich, 1849, *Wage, Labour and Capital, The Original 1891 Pamphlet*, Translation . hlm. 5.

tentang komoditi di abad XX. Dia menulis bahwa revolusi struktural telah mengakhiri hukum klasik tentang nilai yaitu guna dan nilai tukar.²⁰

Dengan berakhirnya hukum klasik tersebut maka komoditi tidak dapat dijelaskan dengan model nilai guna-nilai tukar tetapi hanya dapat dijelaskan dengan model semiologi. Komoditi diumpamakan bagaikan sebuah struktur bahasa dalam komunikasi. Komoditi terikat dengan struktur komunikasi yang telah menyimpang dari pengertian komoditi secara tradisional. Komoditi yang dikonsumsi oleh manusia telah berubah bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani tetapi telah berubah menjadi sebuah bentuk ikatan sosial dan sistem kebutuhan. Perubahan ini disebabkan oleh proses hiperrealitas dan *simulacra*.

Jean Baudrillard memunculkan istilah hiperrealitas sebagai kondisi baru masyarakat moderen dan menulis adanya kemungkinan bahwa tindakan konsumsi telah menjadi dasar utama tatanan sosial serta klasifikasi masyarakat. Tindakan konsumsi telah membuat klasifikasi atas barang konsumsi sebagai kode-kode tindakan dan tanda kelompok tertentu. Barang konsumsi ini harus dianalisa dengan katagori model bahasa dan bukan dari model Marxian, ekonomi liberal, Freudian atau psikologi behaviorisme, atau anthropologi serta sosiologi.

Barang konsumsi telah mempunyai pengaruh dalam menstruktur tindakan melalui fungsi tanda bahasa. Barang konsumsi mempunyai pengaruh ketika dia dikonsumsi dengan cara melewati artinya-sendiri kedalam pribadi konsumen. Pembacaan tanda menjadi mungkin tak terbatas di mana lapisan masyarakat memberi individu suatu perasaan atas kebebasan palsu dan determinasi diri.

Dalam *Consumer Society-Myths and Structures*, Jean Baudrillard menjelaskan bahwa ilmu ekonomi dan sosiologi tidak mampu memahami konsumerisme bentuk baru. Dengan cara pendekatan semiologis, Jean Baudrillard menunjukkan bahwa barang konsumsi membentuk sistem tanda yang membedakan sebuah kelompok. Sistem tanda hanya dapat dimengerti pada arena di mana terjadi perbedaan tanda-tanda. Kritiknya terhadap sistem produksi Karl Marx, Jean Baudrillard menyatakan bahwa reproduksi atas cara produksi menjadi

²⁰ Poster, Mark., Jean Baudrillard, *selected writings; second edition*, op cit, hlm 128-129.

tergantung oleh ekspansi dari konsumsi. Reproduksi bertindak atas nama konsumsi sebagai epos baru kapitalisme global.²¹

Dalam *For a Critique of The Political Economy of the Sign*, Jean Baudrillard membuat dekonstruksi atas teori tanda dari Ferdinand de Saussure. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure membedakan *signifier* dengan *signified* atau penanda dan petanda yang dapat digambarkan sebagai gambaran mental dan acuannya. Ia juga terpesona atas ketidaklogisan *arbitrariness signifier* dan menunjukkan bagaimana hal itu terbentuk oleh hubungan struktural antara *signifier-signifier* lainnya. Dalam Hal ini, Jean Baudrillard membuat strategi yang terbalik. Ia menyatakan, problem de Saussure hanya muncul karena pemisahan elemen-elemen tanda diawalnya, dengan menggunakan *signified* dan *signifier* sebagai alasan. Ekonomi politik mempunyai strategy yang sama, yaitu memisahkan komoditi nilai tukar - nilai guna, hanya kemudian memakai nilai guna sebagai alasan untuk nilai tukar.²²

Dalam *Mirror of Production*, Jean Baudrillard meninggalkan konsep Marxisme dengan pengertian bahwa setiap konsep pemikiran utama Marx (konsep *buruh*, dialektik, Teori cara produksi dan kritik atas modal) adalah *mirror image* dunia kapitalisme. Secara antropologis, dunia kapitalis klasik memandang manusia sebagai *homo economicus* dan dunia Marxisme memandang manusia sebagai tukang yang keduanya memandang manusia sebagai buruh. Karl Marx tidak mempunyai konsep yang lebih jauh tentang manusia kecuali dalam bidang ekonomi politik kapitalisme klasik.²³

Menurut Jean Baudrillard, buruh tidak memiliki kekuatan ataupun pengaruh terhadap definisi, fungsi dan proses sebagai nilai guna selain diduplikasi dalam kode-kode sebagai proses produksi dan yang tingkatan energinya hanya dalam sebuah tingkatan tanda. Semua hanyalah rangkaian tanda yang tidak lagi merepresentasikan sesuatu. Perbedaan atas hal yang khusus dihasilkan oleh *mode of production* dan *code of production* harus dilihat dengan seksama. Sebelum tenaga buruh menjadi bagian unsur utama dalam hukum nilai komoditi dan

²¹ *Ibid.*, hlm 3

²² *Ibid.*, hlm 3

²³ *Ibid.*, hlm 4

sebelum menjadi nilai guna-nilai tukar, sebenarnya tenaga buruh sudah berfungsi sebagai komoditi. Fungsi tenaga buruh digunakan sebagai tanda tanda eksploitasi alam di mana sistem produksi didefinisikan dalam kebudayaan . Tenaga Buruh tidak lagi secara kasar diperjualbelikan tetapi diatur dan dijual dalam sistem produksi pada sistem konsumerisme tanda. Buruh tidak mempunyai kekuatan karena dia hanyalah sebuah indeks, fungsi dan tambahan pada suatu sistem permainan seperti sebuah bidak dalam permainan catur.

Dalam *Symbolic Exchange and Death*, buruh bukan lagi kekuatan produksi dan buruh telah menjadi hanya sebuah tanda reproduksi dari sistem produksi . Buruh sudah menjadi sebuah ritual tanda dan realitas suatu kode. Buruh dan produksi hanya menjadi tanda-tanda, di mana tanda-tanda tersebut dapat saling dipertukarkan dengan nilai non buruh, misalnya konsumsi, komunikasi, dan sebagainya. Buruh sudah berubah dari sebuah kekuatan pada *mode of production* menjadi hanya sebuah *code of production*. Hal itu merupakan kondisi sejarah bahwa mesin, industri, tenaga buruh, produk-produk, dan uang, sudah tidak mempunyai lagi hubungan logis dengan pasar, nilai lebih dan modal. Semuanya bergerak sebagai kode dengan perbedaan yang tajam bahwa aksioma produksi mereduksi semua ke dalam faktor-faktor produksi.²⁴

1.4.3. Sistem ISO dalam hubungan dengan kehilangenyapan kekuatan buruh

Sistem *ISO* bertulang punggung adagium filosofis “Kerjakan apa yang tertulis dan tulis apa yang dikerjakan“, telah mengkontruksi suatu sistem yang elastis ,yang terinstitusi dalam kesatuan manual-manual sebagai sebuah proses bisnis. Dalam sistem *ISO*, tidak ada yang tidak tergantikan secara sistem dalam semua level organisasi. Dari manajemen puncak sampai dengan pelayan dan sopir. Sistem sebagai pemain catur dan tenaga kerja (manajemen puncak dan buruh) adalah bidak-bidak dalam permainan catur. Jika buruh telah kehilangan kekuatan yang nyata di dunia produksi maka buruh harus mampu melakukan metamorfosa atau selalu tertinggal dan selalu sebagai kode yang tak bernilai.

²⁴ *Ibid.*, hlm 5

Dalam sistem ISO, fungsi buruh adalah pelaksana sistem tetapi tidak mempunyai kekuatan sebagai pengendali langkah produksi. Buruh sangat mudah tergantikan oleh buruh lain yang mempunyai gaji lebih rendah. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam sistem ISO terdapat kerangka inti sistem yang disebut sebagai proses bisnis. Proses bisnis mempunyai unit-unit atau elemen bisnis. Elemen-elemen bisnis mempunyai sistem baik dalam dirinya sendiri dan berkorespondensi dengan unit yang lain. Salah satu elemen dalam bisnis adalah unit produksi.

Dalam unit produksi, sistem produksi yang terdokumentasi dan terstruktur berdasarkan apa yang telah dan akan dikerjakan oleh buruh. Setiap pekerjaan (bahkan dalam skala kecil, misalnya melakukan pengecekan tekanan air atau memasukan air kedalam suatu sistem produksi) mempunyai dokumentasi tentang *SOP (standard operating procedure)*.

Dalam *SOP* terdapat detil yang dihubungkan dengan *SOP-SOP* lain yang tersusun menjadi suatu sistem produksi yang mempunyai presisi sangat baik. Posisi buruh tidak mempunyai daya tawar dalam sistem ini, karena sistem tersebut memang mensyaratkan untuk tidak tergantung pada buruh. Jika seorang buruh tidak hadir atau keluar dari sistem, buruh lain atau managemya, akan mampu menggantikannya. *SOP-SOP* yang didokumentasi secara runut inilah yang mungkin disebut *code of production* oleh Jean Baudrillard. *Code of production* inilah yang mendeterminasi sistem produksi dan mematikan kekuatan buruh.

1.5 METODE PENELITIAN

Metode penelitian penulisan tesis ini adalah metode deskriptif-analitis. Selain itu juga metode kritis hermenetis-interpretatif berdasarkan bahan-bahan literatur yang bertemakan filsafat. Penelitian ini dimulai dengan proyek penelusuran literatur tentang teori dan praxis tentang buruh dari Karl Marx sebagai landasan pacu kemudian pembahasan tentang kapitalisme global, selanjutnya diregresi maju kedalam pemikiran Jean Baudrillard.

Judul tesis *Matinya sang Buruh* adalah sebuah refleksi filosofis atas pemikiran Jean Baudrillard akan disusun berdasarkan buku-buku primer *The*

System of Object, *Consumer Society*, *in for a Critique of Political Economy of the Sign*, dan *Symbolic Exchange and Death* serta bahasan tentang *Mirror of Production*. Matinya sang buruh dalam praxis sistem ISO akan disusun berdasarkan literatur tentang sistem ISO akan disusun berdasarkan buku *manual system ISO* dari sebuah auditor independen dan perusahaan di Jakarta. Dalam pembahasan sistem ISO akan dibahas tentang masalah code of production dan peranan buruh dalam sistem tersebut. Buku-buku atau sumber sekunder yang lain tentang kapitalisme global akan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang keutuhan refleksi filosofis dalam tesis.

1.6 TESIS STATEMEN

Matinya sang buruh adalah sebuah realitas yang dihasilkan oleh kekuatan hiperkapitalisasi sistem keuangan di jaman kapitalisme global. Hal ini dapat diingatkan kembali oleh refleksi filosofis Jean Baudrillard dan telaah praxis fungsi kekuatan buruh dalam sistem ISO.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan, dan tesis statemen. Latar belakang masalah menjelaskan tentang kekinian buruh, kekinian epistemologi buruh dan kekinian hiperkapitalisasi di Indonesia. Tujuan penelitian adalah memberikan kebaruan pandangan bahwa pembahasan kekinian epistemologi buruh di Indonesia seharusnya berdasarkan refleksi filosofis Jean Baudrillard sehingga buruh tidak masuk kedalam fatamorgana kekuatan buruh. Tesis statemen menjelaskan bahwa buruh telah mati dan memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa ia mati. Landasan teori yang dipakai adalah refleksi filosofis Jean Baudrillard dan kritiknya atas epistemologi buruh Karl Marx dan kapitalisme global.

BAB 2 Dalam bab ini dijelaskan tentang sedikit sejarah hidup dan pemikiran Jean Baudrillard secara umum. Pembahasan tentang pengaruh Ferdinand de Saussure dan Karl Marx dalam pemikiran Jean Baudrillard. Pembahasan tentang dominasi kapitalisme global yang mendorong hiperrealitas di

masyarakat konsumsi dan produksi. Menjelaskan hiperrealitas yang terkait dengan kritik Jean Baudrillard terhadap Karl Marx dan kapitalisme global.

BAB 3 Dalam bab ini dijelaskan tentang hubungan antara produksi-konsumsi-distribusi-pertukaran dalam sebuah siklus perdagangan komoditi. Hubungan ini akan dikembangkan menuju proses konsumerisasi global yang didorong oleh sistem konsumsi. Penjelasan tentang sistem konsumsi melalui logika sosial konsumsi dan analisa tentang teori konsumsi. Sistem konsumsi merubah sistem produksi yang akan mengakibatkan berakhirnya kekuatan produksi dan berakhirnya kekuatan buruh dalam ranah produksi. Kekuatan buruh dalam ranah produksi berakhir dengan berkembangnya manual-manual produksi dan otomatisasi. Manajemen atas kesatuan manual-manual produksi yang terangkum dalam sebuah proses bisnis di dunia industri moderen diinstitusi sebagai sistem *ISO*.

BAB 4 Dalam bab ini dijelaskan *matinya sang buruh* dalam praksis sistem *ISO*. Sistem *ISO* adalah sebuah sistem asuransi kualitas yang disyaratkan oleh perdagangan global. Bab ini juga menjelaskan hiperkapitalisasi dan bahaya latent didalam sistemnya. Bahaya latent ini sangat mungkin timbul lagi dimasa mendatang sehingga buruh harus selalu waspada mengamati perkembangan ekonomi nasional dan dunia. Penulis menjelaskan teori sistem sosial Niklas Luhmann untuk menjembatani agar sistem *ISO* dapat dijelaskan secara filosofis. Kehilangnyapan kekuatan buruh dalam sistem *ISO* dapat dijelaskan secara baik.

BAB 5 Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan bahwa revolusi struktural yang dilakukan oleh kapital telah merubah epistemologi buruh Karl Marx menjadi epistemologi buruh Jean Baudrillard. Refleksi kritis penulis mengharapkan agar buruh sebaiknya ikut dalam permainan kapital dan bukan sebagai perangkat kapital saja. Keikutsertaan buruh dalam permainan kapital dapat dimulai dengan melakukan metamorfose menjadi *entrepreneur*. Perubahan tataran mental buruh menjadi *entrepreneur* dapat dimulai dengan melakukan kontemplasi tentang

filsafat *entrepreneurship* yang oleh penulis disebut sebagai *reverse philosophy*. *Reverse philosophy* yaitu sebuah filsafat tindakan berdasarkan terminology *reverse osmose* pada proses pemurnian air.



BAB 2

RIWAYAT DAN PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD

2.1 PENGANTAR

Pembahasan yang dilakukan dalam bab ini adalah pembahasan tentang riwayat singkat Jean Baudrillard, mata air pemikirannya dan jalur aliran pemikirannya yang menghantar ke kritik pedasnya tentang *Matinya Sang Buruh*.

Jean Baudrillard seorang pemikir postmodernisme dalam era kapitalisme global yang menaruh perhatian besar pada persoalan kebudayaan dalam masyarakat kontemporer. Jean Baudrillard berbeda dengan filsuf-filsuf postmodernisme lainnya yang bergelut pada metafisika dan epistemologi karena ia lebih memilih kebudayaan sebagai medan pengkajian dan ingin mengungkapkan transformasi serta pergeseran yang terjadi dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini.

Jean Baudrillard membahas objek dalam sistem tanda. Dalam pembahasan ini, obyek mengalami perubahan sebagai sebuah tanda. Tanda yang tidak lagi memerlukan hubungan dengan petanda bergerak tak menentu membentuk konotasi-konotasi di luar realitas tanda itu sendiri. Adapun proses pergerakan tanda dengan bermacam-macam konotasi inilah yang dia sebut sebagai hiperrealitas, yang juga akan kehilangan maknanya ketika dia sudah menjelma menjadi realitas baru. Hiperrealitas sebagai daya dorong postmoderen menurut Jean Baudrillard mempunyai konsekuensi logis merubah logika produksi, konsumsi dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya, termasuk buruh.

Logika produksi menurut Jean Baudrillard adalah logika produksi yang menolak paradigma produksi Karl Marx. Logika produksi Karl Marx menurut Jean Baudrillard sudah tidak relevan lagi karena jaman kapitalisme awal sudah berlalu dan diganti oleh kapitalisme lanjut atau kapitalisme global. Kapitalisme global mempunyai sifat-sifat yang sangat berbeda dibandingkan dengan kapitalisme klasik abad 19 karena ia mempunyai daya seduktif yang hebat. Logika produksi Karl Marx adalah logika pertukaran simbolik (*symbolic exchange*)

sedangkan logika produksi kapitalisme global adalah logika hiperrealitas hasil rekayasa simulasi.

Logika ekonomi kapitalis global adalah logika konsumsi yang menawarkan keterbukaan, kebaruan, perubahan dan percepatan yang menakjubkan. Logika konsumsi ini merasuki konsumen melalui prinsip hiperrealitas yang dihasilkan simulasi dan reproduksi melalui teknologi informasi, komunikasi dan industri pengetahuan yang menggantikan prinsip produksi kapitalisme klasik. Perubahan prinsip produksi ini menyebabkan perubahan peran buruh sebagai salah satu komponen pengendali produksi. Buruh pada era Karl Marx diberi peran penting dalam pengendalian produksi dan mempunyai kekuatan yang sangat kuat. Namun buruh pada era kapitalisme global tidak lagi memiliki peran penting karena buruh 'dirayu' secara kuat melalui iklan dan sistem konsumsi untuk menjadi menjadi konsumen sejati.

Penulis memberikan beberapa contoh yang terjadi disekitar kehidupan kita. Seorang sarjana baru, memaksa dirinya membeli laptop dan perangkat gadget moderen pada permulaan tahun pertama bekerja dengan sistem kredit. Penawaran kepemilikan kartu kredit sangat gencar ditemui di mana-mana dengan syarat-syarat yang ringan agar nantinya dapat digunakan membeli barang-barang konsumsi dengan cicilan bulanan yang seolah-olah murah. Komunitas yang menggunakan merk-merk barang konsumsi tertentu merupakan wadah untuk membuat jaringan sosial tertentu. Pekerja mempunyai kebanggaan lebih ketika memakai kaos olah raga dengan nama team sepakbola dari negara asing daripada memakai baju seragam kerjanya.

2.2 BIOGRAFI SINGKAT

Jean Baudrillard lahir di *Reims* pada 20 Juni 1929 dan meninggal di *Paris* pada 6 Maret 2007. Ia Terlahir dari keluarga miskin tapi mempunyai minat besar untuk menjadi cendekiawan. Ia mempelajari bahasa Jerman di Universitas *Sorbonne* di Paris dan mengajar bahasa Jerman di sebuah *lycée* pada tahun 1958 sampai dengan 1966. Ia juga pernah menjadi penerjemah dan terus melanjutkan studinya dalam bidang filsafat dan sosiologi. Pada tahun 1966 ia menyelesaikan tesis doktronya dalam disertasi yang berjudul *Le Système des objets* (sistem

Objek-objek) di bawah arahan Henri Lefebvre. Dari tahun 1966 – 1972, ia bekerja sebagai Asisten Profesor. Pada tahun 1972 ia menyelesaikan habilitasinya *L'Autre par lui-même* dan mulai mengajar sosiologi di *Université de Paris-X Nanterre* sebagai profesor.

Dari tahun 1986 – 1990, Jean Baudrillard menjabat sebagai Direktur Ilmiah di *IRIS (Institut de Recherche et d'Information Socio-Économique)* di *Université de Paris-IX Dauphine*. Ia tetap memberi dukungannya bagi *Institut de Recherche sur l'Innovation Sociale* di *Centre National de la Recherche Scientifique* dan meninggal dunia tahun 2007.

Pada awal karirnya Jean Baudrillard dipengaruhi oleh “kritik kehidupan sehari-hari” dari Henri Levebre.²⁵ Beberapa penulis mengatakan ia juga banyak dipengaruhi oleh Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, Jacques Lacan, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss dan tentu saja ‘revolusi mahasiswa’ pada Mei 1968 yang menggulingkan tahta Presiden De Gaulle. Ia tidak menamai dirinya sebagai sejarahwan.

Saya bukan ahli sejarah. Saya tidak punya persepsi tentang kejadian bersejarah. Tetapi dapat saya katakan bahwa saya telah mempunyai bacaan mistis tentangnya dan itu merupakan sejarah bagi saya, berbentuk narasi yang panjang di mana saya cenderung membuatnya jadi mitos.²⁶

Tahun 1970-1976 menjadi *maitre-assistant* di University de Paris-X Nanterre. Kemudian ia menerbitkan karya-karyanya seperti *La société de consommation* (1970) (*The Consumer society: 1998*), *Le miroir de la production* (*The Mirror of Production: 1975*), *L'échange symbolique et la mort* (*Symbolic exchange and Death: 1993*). Tahun 1975 Baudrillard mulai mengajar di luar negeri seperti di University of California, San Diego. Hal tersebut membuat Baudrillard menjadi terkenal di dunia bahkan ia menjadi subjek dari konferensi di Montana, Amerika Serikat pada tahun 1990.

Jean Baudrillard adalah seorang teoritis sosial era kapitalisme global yang terpendang. Pada dekade 1980-an, Baudrillard dikenal sebagai McLuhan baru atau teoritis terkemuka tentang media dan masyarakat dalam era tersebut. Teorinya

²⁵ Sebagai pengantar studi pemikiran filosofis Levebre yang juga tokoh Yahudi Diaspora terkemuka itu, lihat..K. Bertens, *Filsafat Barat*, hlm. 236-238.

²⁶ Lihat wawancaranya dengan Caroline Bayard & Graham Knight dalam, *Vivisectioning the 90's: An Interview with Jean Baudrillard*. (*Canadian Journal of Political and Social Theory*, 1995, 18(1-3): hlm. 15-40.

mengenai masyarakat posmodern di era kapitalisme global berdasarkan asumsi utama bahwa media, simulasi, dan apa yang ia sebut *cyberblitz* telah mengkonstitusi bidang pengalaman baru, tahapan sejarah dan tipe masyarakat yang baru.

Dalam penilaian Andreas Ehrencrona, tulisan-tulisan Jean Baudrillard mengingatkan orang lebih kepada puisi daripada teks-teks filosofis umumnya. Menurutnya, Baudrillard terus-menerus bermain dengan kata-kata dan membuat metafor-metafor liar dan menggoda pembaca untuk lebih berkonsentrasi pada bahasanya daripada pendapat-pendapatnya.²⁷ Gayanya menulis nampak mengilustrasikan tesisnya bahwa kita tengah meninggalkan realitas dan sedang dalam perjalanan memasuki apa yang disebutnya hiperrealitas. Hiperrealitas adalah suatu proses yang membawa masyarakat menuju suatu tempat di mana ia bisa bersembunyi dari ilusi yang menakutkan. Fondasi filsafat Baudrillard adalah kritisisme terhadap pemikiran tradisional dan ilmiah yang menurutnya telah mengganti realitas dengan ilusi tentang kebenaran.

2.3 PENGARUH PEMIKIRAN KARL MARX DAN FERDINAND de SAUSSURE

Jean Baudrillard dipengaruhi banyak filsuf yang berfaham marxisme maupun liberalisme. Hampir semua filsuf tersebut dikritiknya demikian juga pemikiran Karl Marx dan Ferdinand de Saussure. Jean Baudrillard mengkritik pemikiran Karl Marx tentang hubungan nilai guna - nilai tukar, produksi, nilai lebih, *mode of production*, dan buruh. Jean Baudrillard mengkritik dengan cara menggunakan pola Ferdinand de Saussure tentang hubungan penanda dan petanda. Tetapi, Jean Baudrillard melampaui kedua pemikir tersebut dan menyatakan bahwa nilai guna-nilai tukar telah berubah menjadi nilai tanda semata-mata. Nilai tanda dalam pemikiran Jean Baudrillard menggiring pada kondisi di mana hubungan petanda-penanda sudah tidak dipedulikan lagi dan realitas tanda berubah menjadi hiperrealitas.

²⁷ Lihat penilaian-penilaian Ehrencrona dalam homcpagennya di <http://cgi.student.nada.kth.se/cgi-bin/d95-neh/get/audrillardeng>.

Gerak pemikiran Jean Baudrillard telah meninggalkan pemikiran Karl Marx dan Ferdinand de Saussure yang dikomentari oleh Mark Poster di dalam pengantar buku *Selected Writings* :

"Secara bertahap ia meninggalkan Marxisme. Baudrillard menemukan bahwa metafor produktivis dalam Marxisme tidak tepat bagi pemahaman tentang status komoditas-komoditas dalam era sesudah Perang Dunia II. Ia menyatakan, hanya suatu model semiologis yang dapat menjelaskan struktur makna komoditas modern. Tetapi komoditas mewujudkan suatu struktur komunikasi yang bertolak dari pemahaman tradisional tentang tanda."²⁸

Perkembangan pemikiran Jean Baudrillard, khususnya tentang komoditas, yang berangkat dari Marxisme kemudian menuju model semiologis de Saussure dijelaskan dalam kutipan di atas. Pandangan kritis Baudrillard atas Marxisme dimulai dengan menyingkap apa yang bersembunyi di balik konsep tentang konsumsi, yakni antropologi kebutuhan dan nilai guna. Tidak hanya itu, Jean Baudrillard juga berusaha untuk menyingkap segala sesuatu yang tersembunyi di balik konsep *mode of production*, kekuatan produktif dan hubungan produksi. Jean Baudrillard dalam tahapan ini mulai mempertanyakan konsep utama Marxisme yakni buruh dan alat-alat produksi. Jean Baudrillard berpendapat bahwa eksistensi manusia menjadi tujuan akhir dari penciptaan atau penemuan alat kerjanya.²⁹ Menurut Jean Baudrillard, perbedaan atau pemisahan tujuan akhir dengan alat-alat kerja merupakan suatu kesadaran yang liar dan naif. Di sini Karl Marx dianggap salah memahami manusia dan tindakannya.³⁰

Selanjutnya dinyatakan bahwa konsep nilai tukar dan nilai guna ini sebagai kekuatan atau *key words* tetapi sekaligus sebagai titik lemah pemikiran Karl Marx. Baudrillard memahami, nilai guna tidak lain merupakan efek dari sistem nilai tukar, di mana nilai guna dianggap diciptakan dan dibangun oleh sistem nilai tukar. Dalam kaca mata ekonomi politik, nilai guna merupakan sebuah horison nilai tukar.³¹

²⁸ Baudrillard Jean, *Selected Writings; second edition, revised and expanded*, hlm. 1. (dikutip dalam disertasi Selu Margareta Kushendrawati dalam judul, *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm. 37)

²⁹ Gane, Mike, *Introduction Dalam Jean Baudrillard, Symbolic Exchange and Death*, hlm. 101.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 102.

³¹ *Ibid.*,

Selain mengenai nilai guna dan nilai tukar, Jean Baudrillard juga mengkritisi pandangan Karl Marx tentang buruh sebagai kekuatan produksi. Konsep ini dibandingkan dengan konsep tentang nilai guna-nilai tukar.

"Sejarah konsep Marx tentang nilai guna tenaga buruh adalah rumit. Marx mendekonstruksikan buruh ke dalam suatu konsep ganda tentang komoditas tenaga buruh: buruh sosial yang abstrak (nilai tukar) dan buruh konkret (nilai guna). Ia berbicara tentang perlunya merawat dua aspek ini dalam seluruh kekuatan mereka."³²

Dalam konsep Marxisme, buruh mempunyai kekuatan baik abstrak maupun kongkrit dan hal itu dijelaskan sebagai bangunan dasar dari metafora bangunan sosial. Buruh harus melakukan revolusi untuk menunjukkan kekuatannya. Revolusi ini disyaratkan untuk memperbaiki kondisi kerja dan gaji buruh, dan hasil revolusi ini akan menentukan penguasaan alat-alat produksi. Keberhasilan buruh melakukan revolusi juga akan menyebabkan perubahan dan keruntuhan bangunan atas atau bangunan kapitalisme. Dalam kenyataan, Jean Baudrillard menemukan perkembangan sistem kapitalisme yang mampu memperbaiki dan berkembang memperkuat diri menuju masyarakat hiperrealitas. Dalam masyarakat ini, kekuatan buruh baik secara abstrak maupun kongkrit telah lumpuh dengan sendirinya. Kelumpuhan kekuatan buruh ini disebutnya sebagai *The end of labour*.

2.4 DOMINASI KAPITALISME GLOBAL DI DUNIA INDUSTRI MODEREN

Kapitalisme tumbuh dan berkembang semakin pesat melalui dorongan hukum-hukum progresif dalam dirinya yaitu kekuasaan akumulasi modal yang menerjang dalam semua negara. Kapitalisme membutuhkan ruang dan tempat untuk produksi sekaligus konsumsi segala produk yang dihasilkan.

Adam Smith adalah peletak dasar pemikiran kapitalisme yang menjelaskan bekerjanya mekanisme hukum pasar atas dasar dorongan kepentingan-

³² kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 40)

kepentingan pribadi karena kompetisi dan kekuatan individualisme dalam menciptakan keteraturan ekonomi.³³

Francois Fukuyama menilai jatuhnya Komunisme Soviet membawa kemanusiaan ke akhir sejarah dan selanjutnya mesin dialektika global telah merampungkan pertarungannya dengan kemenangan kapitalisme liberal. Di mata Jean Baudrillard, akhir sejarah itu bukannya kapitalisme dan demokrasi universal atau kemenangan revolusi proletariat. Sejarah sudah berakhir kini, ketika manusia berlari sendirian, lupa akan sekelilingnya, asyik menikmati musik dari perangkat stereonya sendiri, dan hanya memperhatikan pernyataannya soal dirinya mengenai kesehatan, busana, daya tahan, dan seterusnya. Ia berlari lurus ke depan, tapi tanpa tujuan.

Dalam kapitalisme global, ada sifat yang disebut sebagai proses pembedaan, yakni proses membangun identitas berdasarkan perbedaan, produk dan gaya hidup. Jean Baudrillard melihat kapitalisme global dengan cennat sekali, sehingga mengubah kerangka berpikirnya yakni *mode of production* atau cara-cara produksi menjadi kode yang didominasi oleh hukum struktural nilai. Hukum struktural nilai adalah hukum sosial yang bergerak berdasarkan suatu nilai yang berkembang di suatu masyarakat dan di suatu kewaktuan tertentu. Satu contoh tentang struktural nilai adalah struktural nilai kualitas dalam sistem *ISO*. Kualitas dikodekan dalam sub-sub kode yang tercantum dalam *standard operating prosedur*.

2.5. HIPERREALITAS DALAM KAITANNYA DENGAN KRITIK EKONOMI SOSIAL MARX

Kritik Marx berangkat dari kenyataan bahwa konflik kelas yang timbul antara kaum *borjuis* (pemilik modal) dan kaum *proletariat* (pekerja) adalah sebagai akibat dari relasi produksi kapitalisme yang bermuatan konflik. Dalam kritik ini, konflik sosial muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan dalam penguasaan alat produksi. Dalam wawasan Marxisme, perjuangan kelas pekerja diartikan sebagai perjuangan untuk menguasai alat produksi dan membebaskan

³³ Kalimat yang populer dari Adam Smith ... lihat Bonnie Setiawan, *Peralihan Kapitalisme Di Dunia Ke Tiga*, Insist Press, 1999.

diri dari alienasi yang disebabkan karena adanya model kepemilikan. Karl Marx terlalu menekankan pada relasi produksi, padahal saat ini, dalam era kapitalisme global, persoalan tidak lagi berupa ketidakadilan sosial di balik relasi produksi komoditi, namun sudah berkembang menjadi reproduksi.

Jean Baudrillard ingin memperlihatkan bahwa kritik-kritik terhadap kapitalisme itu sendiri telah melampaui yang dibayangkan Karl Marx, yakni melampaui persoalan-persoalan ideologis ketidakadilan atau konflik kelas yang tersembunyi di balik relasi produksi komoditi. Karl Marx tidak pernah membayangkan bahwa pada kapitalisme global, komoditi telah dikuasai oleh permainan tanda-tanda dan simbol-simbol sosial.³⁴

Menurut Baudrillard, dalam bukunya *For a Critique of the Political Economy of the Sign*, perubahan status komoditi ini disebabkan karena struktur tanda tersebut merupakan jantung dari komoditi masa kini, sehingga menjadikannya medium total, sebagai sistem komunikasi yang mengatur pertukaran sosial (administrasi sosial melalui tanda sosial). Dalam buku *Baudrillard Live*, ia menengarai bahwa yang terjadi saat ini adalah berkembangnya wacana sosial-kebudayaan menuju ke arah kondisi hiperrealitas. Kondisi hiper ini dapat dilihat dalam ekonomi pasar bebas, di mana ekonomi kemajuan lebih banyak digunakan untuk menciptakan kebutuhan semu bagi konsumen, dengan tujuan semata-mata agar ekonomi (*capitalisme*) dapat terus berputar, yang pada gilirannya hanya menghasilkan kesejahteraan semu.

2.6 KONSEP HEPERREALITAS DALAM PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD

Era sekarang ini bukan lagi seperti dalam era abad 19. Dari sisi ekonomi, modal bukan lagi alat dari ekonomi politis saja, sebagaimana dalam Marx, akan tetapi juga berfungsi sebagai pendorong dari model-model perubahan sosial-politik-budaya. Hukum alamiah nilai (*benar-salah, guna-tukar*) telah berubah berdasarkan kepentingan sesaat pada waktu nilai tersebut diterapkan. Dugaan tentang politik uang dalam PEMILU adalah dugaan yang berkembang dalam masyarakat awam dan

³⁴ <http://fordiletante.wordpress.com/2008/04/15/>

media sebagai salah satu contoh tentang perubahan hukum alamiah nilai-guna nilai-tukar. Suara pemilih dalam pemilu sudah berubah menjadi komoditi politik yang diperdagangkan di bawah tangan.

Jean Baudrillard menyatakan bahwa paradigma modernisme yang berdiri di atas logika produksi seperti yang disuarakan Karl Marx kini sudah tidak relevan lagi. Jika era pra-modern ditandai dengan logika pertukaran simbolik (*symbolic exchange*), era modern ditandai dengan logika produksi, maka kini tengah menjelang era baru, yakni era postmodern, yang ditandai dengan logika simulasi. Bersamaan dengan lahirnya era postmodern, menurut Jean Baudrillard, maka prinsip-prinsip modernisme pun tengah menghadapi saat-saat kematian. Dalam bahasanya yang khas, Jean Baudrillard mengumandangkan kematian modernisme dengan logika produksinya sebagai berikut:

Matinya buruh. matinya produksi. Matinya ekonomi politik. Matinya dialektika penanda/petanda yang memproduksi akumulasi pengetahuan makna, dan sintakmatik linier serangkaian diskursus. Matinya dialektika simultan antara nilai tukar/nilai guna yang memungkinkan proses akumulasi kapital dan produksi. Matinya diskursus linier. Matinya mekanisme linier. Matinya era klasik imperium tanda. Matinya produksi.³⁵

Menurut Jean Baudrillard, *mode of production* kini digantikan oleh *mode of reproduction* yang disebabkan oleh kode-kode. Kode-kode yang berasal dari sebuah sistem akibat teknologi komputer dan teknologi. Karena sebagai kode, maka *mode of reproduction* dapat dilihat sebagai sebuah proses pengkodean yang menghasilkan tanda, proses pengkodean ini disebut juga proses simulasi.

Proses simulasi yang menghasilkan reproduksi, di mana reproduksi (dengan teknologi informasi, komunikasi dan industri pengetahuan) menggantikan prinsip produksi, menyebabkan kematian produksi dan kemunculan permainan tanda dan citra mendominasi semua hubungan manusia. Dalam masyarakat simulasi seperti ini, segala sesuatu ditentukan oleh relasi tanda, citra dan kode.

Tanda adalah segala sesuatu yang mengandung makna, yang mengikuti teori semiologi saussurean memiliki dua unsur, yakni penanda (bentuk) dan petanda (makna). Citra adalah segala sesuatu yang nampak oleh indra, namun sebenarnya

³⁵ Baudrillard, Jean, 1983, *Simulations*, Trans by Paul Foss, P. Patton, and Philip Beitchema, New York, semiotext(e), hlm. 20. (lihat disertasi Sclu Margareta Kushendrawati dalam judul, *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 68, hlm 84-88)

tidak memiliki eksistensi yang mendasar. Sementara kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan dapat disampaikan dari seseorang kepada orang lain.³⁶ Dalam dunia simulasi, identitas seseorang misalnya, tidak lagi ditentukan oleh dan dari dalam dirinya sendiri. Identitas kini lebih ditentukan oleh konstruksi tanda, citra dan kode yang membentuk cerminan bagaimana seorang individu memahami diri mereka dan hubungannya dengan orang lain. Lebih lanjut, realitas-realitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, kesemuanya diatur oleh logika simulasi ini, di mana kode dan model-model menentukan bagaimana seseorang harus bertindak dan memahami lingkungannya.

Ruang realitas kebudayaan dewasa ini, menurut Jean Baudrillard merupakan cerminan apa yang disebutnya sebagai *simulacra* atau *simulacrum*. *Simulacra* adalah ruang realitas yang disarati oleh proses reduplikasi dan daur-ulang berbagai fragmen kehidupan yang berbeda (dalam wujud komoditas citra, fakta, tanda, serta kode yang silang-sengkarut), dalam satu dimensi ruang dan waktu yang sama.³⁷

Simulacra tidak memiliki acuan, ia adalah duplikasi dari duplikasi, sehingga perbedaan antara duplikasi dan yang asli menjadi kabur. Dalam ruang ini tidak dapat lagi dikenali mana yang asli dan mana yang palsu, mana hasil produksi dan mana hasil reproduksi, mana objek dan mana subjek, atau mana penanda dan mana petanda.

Ruang *simulacra* ini memungkinkan seseorang menjelajahi berbagai fragmen realitas, baik nyata maupun semu; mereproduksi, merekayasa, dan mensimulasi segala sesuatu sampai batasnya yang terjauh. Dunia *simulacra*, yang menjadi wacana dominan kesadaran masyarakat barat dewasa ini. Papar Jean Baudrillard, sebenarnya telah ada semenjak abad moderen tepatnya pada era *renaisans*.

Realitas *simulacra* memiliki tiga tingkatan periode historis, semenjak era *renaisans* hingga sekarang. Di antaranya adalah *Simulacra Orde Pertama*,

³⁶ Piliang, Yasraf Amir, 1999, *Makalah: Baudrillard Dan Hipermodernitas; Dunia Yang 'Berlari' Menuju Catastrophe*, Jakarta, TUK, Majalah Kebudayaan Umum Basis Dan Gramedia Utama, hlm. 13.

³⁷ *Ibid.*,

Simulacra Orde Kedua dan *Simulacra Orde Ketiga*.³⁸ *Simulacra Orde Pertama*, berlangsung semenjak era *renaisans-feodal* hingga *Simulacra Orde Ketiga* permulaan revolusi industri. Dalam orde ini, realitas dunia dipahami berdasarkan hukum alam, dengan ciri ketertiban, keselarasan, hirarki alamiah serta bersifat transenden. Alam menjadi pendukung utama sekaligus determinan kebudayaan. Tanda-tanda yang diproduksi dalam orde ini adalah tanda yang mengutamakan integrasi antara fakta dan citra secara serasi dan seimbang. Hal ini berkaitan erat dengan kehendak manusia zaman itu untuk mempertahankan struktur dunia yang alamiah. Dengan demikian, prinsip representasi, bahasa, objek dan tanda adalah tiruan dari realitas alamiah yang dibentuk secara linier dan tunggal. Sebagai tiruan, bahasa, objek dan tanda masih memiliki jarak dengan objek aslinya.³⁹ *Simulacra Orde Kedua*, berlangsung bersamaan dengan gemuruhnya era industrialisasi yang merupakan konsekuensi logis revolusi industri. Revolusi industri, di satu sisi telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kebudayaan, namun di sisi lain telah menimbulkan akses-ekses negatif bagi kebudayaan. Logika produksi, yang menjadi prinsip *simulacra orde kedua*, telah mendorong perkembangan teknologi mekanik sampai pada batasnya yang terjauh. Mengikuti Walter Benjamin, dalam esainya, *The Work Of Art In The Era Of Mechanical Reproduction* (1996), Baudrillard menyatakan bahwa dengan teknologi reproduksi mekanik sebagai media dan prinsip produksi, objek-objek alamiah telah kehilangan aura dan sifat transendensinya. Objek kini bukan lagi tiruan yang berjarak dari objek asli, melainkan sepenuhnya sama persis seperti yang asli. Dengan kemajuan teknologi reproduksi mekanik inilah prinsip komoditi dan produksi massa menjadi ciri dominan era *Simulacra Orde Kedua*. *Simulacra Orde Ketiga*, lahir sebagai konsekuensi logis perkembangan ilmu dan teknologi informasi, komunikasi global, media massa, konsumenisme dan kapitalisme pada era pasca Perang Dunia II lebih besar dari masa-masa sebelumnya. Pada orde ini relasi berbagai unsur dan struktur budaya mengalami perubahan mendasar. Tanda, citra, kode dan subjek budaya tidak lagi merujuk pada referensi dan realitas yang ada. *Simulacra Orde Ketiga* ini

³⁸ Baudrillard, Jean, 1983, *Simulations*, Trans by Paul Foss, P. Patton, and Philip Beitchema, New York, semiotext(e), hlm. 54-56.

³⁹ Kellner, Douglas 1995, *Media Cultur: Cultural Studies, Identity And Politics Between The Modern An Postmodern*, London and New York, Routledge, hlm. 103.

ditandai dengan hukum struktural. Tanda membentuk struktur dan memberi makna realitas. Inilah era yang disebut Jean Baudrillard sebagai era simulasi.

Dunia sekarang adalah menjadi dunia hiperrealitas, realitas sendiri telah lenyap atau tidak lagi menjadi acuan. Dunia mengalami revolusi di mana sekarang ini manusia berada dalam tahap ketiga. bukan lagi tahap yang real, tapi hiperreal (tahap di mana hukum alamiah nilai menyerap seluruh hukum komoditas nilai (*comodity law of value*), sehingga hukum komoditas nilai menjadi tatanan ketiga simulakra. Dunia bukan lagi berada di tatanan pertama yang real (tahap alami, ditemukan dalam bentuk imaji atau gambar, dalam tiruan, dan imitasi) atau pun tahap kedua (tahap yang produktif, di mana realitas dibendakan atau dimaterialisasikan oleh mesin produksi) melainkan telah berada dalam tahap ketiga, tahap simulasi.⁴⁰ Dalam tahap ketiga, teori dan praktek mengembang dan tak terdeterminasi. bisa menangkap hiperreal dan melenyapkannya. Menurut Baudrillard, yang ada di depan *simulacra* tahap ketiga atau pun di depan tahapan kode itu adalah "kematian" atau *death*.⁴¹ Kematian merupakan penghancuran terhadap sistem, sebagai sebuah bentuk, kemungkinan sebuah bentuk dari relasi sosial, di mana determinasi subjek dan nilai menghilang.⁴²

Kehilang-lenyapan atau *death* dan Simulasi menjadi dua hal yang sangat penting dalam pemikiran Jean Baudrillard. Keduanya dihubungkan dengan apa yang terjadi dewasa ini terhadap dunia produksi perburuhan, ekonomi-politik, diskursus dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Menurut Jean Baudrillard, terjadi hilang-lenyapan di segala bidang aspek penopang modernitas. *Death* tersebut dimulai dengan akhir dari perburuhan, akhir dari produksi, akhir dari ekonomi-politik, akhir dari hubungan penanda-petanda, akhir dari nilai tukar dan nilai guna serta hubungan di antara keduanya, akhir dari dimensi linear atau garis lurus dari diskursus, akhir dari dimensi linear dan komoditas, akhir dari era klasik dari tanda,

⁴⁰ Baudrillard, Jean, *Symbolic Exchange and Death*, trans. by Ian Hamilton Grant, intro. by Mike Gane. London, California, and New Delhi, Sage Publications, 1993, hlm. 2-3.

⁴¹ Baudrillard, Jean *Symbolic Exchange and Death*, *op. cit.*, hlm. 4-5. (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, 78)

⁴² *Ibid.*, hlm 79

dan akhir dari era produksi. Dalam hal ini semua pemikiran Karl Marx dan Ferdinand de Saussure dikritik tuntas oleh Jean Baudrillard.⁴³

Jean Baudrillard melihat masyarakat moderen sebagaimana dalam pemikiran Karl Marx adalah masyarakat yang ditata oleh prinsip-prinsip hukum nilai, yakni konstelasi nilai guna dan nilai tukar. Menurut Jean Baudrillard, institusi sosial masyarakat tetap dipayungi oleh unsur-unsur simbolis. Tetapi payung simbolis tersebut mengalami kematian arti dan makna. *Symbolic Exchange* atau pertukaran simbolis dalam pemikiran Jean Baudrillard dipengaruhi pengertian *Gift-Exchange* atau pertukaran hadiah yang telah dikemukakan oleh Marcel Mauss.

Yang berlaku sekarang ini adalah pertukaran simbolis, pertukaran antara simbol-simbol (nilai guna-nilai tukar) yang berhadapan dengan pertukaran komoditas (pertukaran tanda), inilah penegasan dari pemikiran Jean Baudrillard yang murni dan merupakan satu konsep kunci dalam keseluruhan pemikirannya. Secara radikal Jean Baudrillard menghapus relasi nilai-guna nilai-tukar Karl Marx dan membuatnya menjadi relasi nilai tukar dan nilai tanda.

Jean Baudrillard telah menghapus sistem yang telah dibangun Karl Marx dengan memasukkan tanda menggantikan nilai guna, maka dalam Buku *Symbolic Exchange and Death* digambarkan implikasi-implikasi pesimistik dari teori kode, yang menandai suatu perubahan dalam pendirian politik Jean Baudrillard, dari suatu posisi kiri yang kokoh, secara bertahap bergerak ke suatu fatalisme yang suram.⁴⁴

Menurut Jean Baudrillard, apa yang berlangsung sekarang ini adalah keterlampaian dari nilai, dari hukum, represi ketidaksadaran, sebagaimana ada dalam pemikiran Karl Marx dan Sigmund Freud, namun Jean Baudrillard lebih

⁴³ Baudrillard, Jean *Symbolic Exchange and Death*, *op.cit.*, hlm. 1 (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, 90)

⁴⁴ Poster, Mark ., *Jean Baudrillard, selected writings; second edition, revised and expanded, op. cit.*, hlm 5. (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, *ibid.*.)

memilih konsep *Gift-Exchange* dari Marcel Mauss dan anagram dari Ferdinand de Saussure.⁴⁵

Munculnya era baru, yakni era paskaindustri, reproduksi menjadi lebih dominan daripada produksi atau dengan kata lain produksi yang digantikan oleh reproduksi. Inilah rasionalitasnya karena tujuan reproduksi (yang menggantikan produksi) ada dalam diri reproduksi.⁴⁶ Pada situasi seperti inilah, menurut Jean Baudrillard masyarakat barat teralienasi, di mana terjadi kehilangan rasionalitas produksi atau produksi kehilangan tujuannya. Semua elemen pembentuk masyarakat terpengaruh sehingga konstruksi masyarakat modern berubah. Kaum buruh menyatu dalam tatanan sosial, revolusi kebudayaan, kegiatan mogok kaum buruh, dan sebagainya kehilangan dasar klaim keadilan dan alasan revolusi atau radikalitasnya. Berkaitan dengan uraiannya tentang kode atau hubungan antara tatanan simbolis dengan kapitalisme, Jean Baudrillard menguraikan hal ikhwal pergantian atau perubahan penekanan terhadap infrastruktur masyarakat.

Dalam memahami konstelasi pemikiran Jean Baudrillard seperti ini, terutama menyangkut lenyapnya dasar rasionalitas dan finalitas dari modernitas, geneologi hukum nilai harus ditata ulang atau direkonstruksi lewat sebuah revolusi nilai secara struktural atau harus menelusuri ulang jejak keseluruhan geneologi hukum nilai dan *simulacra* yang berturut-turut – revolusi struktural nilai. Geneologi ini, menurut Jean Baudrillard, haruslah meliputi masalah ekonomi politis, persis seperti segala sesuatu yang bertopang pada yang real, misalnya produksi dan penandaan yang real, apakah itu berupa kesadaran atau pun ketidaksadaran.

Death atau kematian, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard adalah penghancuran terhadap sistem. Kematian bukanlah sebuah kejadian aktual terhadap seorang subjek atau terhadap tubuh, tetapi lebih sebagai bentuk, kemungkinan sebuah bentuk dari relasi sosial, di mana determinasi subjek dan nilai menghilang. Jadi *death* itu bukanlah suatu kejadian yang real. *Death* yang dikemukakan oleh Baudrillard merupakan sarana untuk membebaskan kode.

⁴⁵ Baudrillard, Jean., *Symbolic Exchange and Death*, op.cit., hlm 1

⁴⁶ Gane, Mike *introduction*, hlm.x-xii

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Karl Marx, nilai guna dan nilai tukar dijalankan bersama secara dialektis dan menentukan konfigurasi rasional dari regulasi produksi ekonomi politis.⁴⁷ Nilai guna menjadi horizon dan tujuan akhir dari sistem nilai tukar; nilai guna menentukan tindakan konkrit komoditas dalam sebuah tindakan mengkonsumsi. Sementara nilai tukar mengacu pada saling tukar dari semua komoditas di bawah hukum ekuivalensi. Akan tetapi hal ini tentunya merupakan konfigurasi di zaman modern. Ketika terjadinya revolusi struktural maka hukum ekonomi nilai (nilai guna- nilai tukar) berakhir diganti hukum struktural nilai tanda.

Revolusi struktural telah menghilangkan nilai pada ilmu ekonomi klasik sehingga nilai mencapai titik yang paling radikal. Revolusi struktural yang terjadi dalam sektor produksi dan dalam tenaga buruh mengakibatkan hilangnya finalitas produksi sehingga kegiatan memproduksi tidak lagi menghasilkan barang tetapi menghasilkan kode.⁴⁸ Revolusi struktural yang menimpa sektor produksi mengubah produksi menjadi reproduksi. Dalam reproduksi ini bukan barang yang dihasilkan, melainkan tanda atau kode. Kode-kode ini membuat barang-barang hasil reproduksi tidak lagi dilihat benda tetapi sebagai sebuah tanda mumi.

Hal yang sama terjadi pada buruh dan proses produksi sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx yakni proses produksi yang dijalankan oleh buruh menghasilkan produk-produk yang teralienasi dari buruh sebagai pembuatnya. Walaupun demikian barang tersebut tidak dilihat secara berlainan. Lain halnya dengan Jean Baudrillard, yang mengatakan sebuah produk ketika masuk dalam logika simulasi dan reproduksi maka keasliannya hilang. Terdapat penghilangan setiap tujuan yang terkait dengan isi produksi yang kemudian menjadikan produk berfungsi sebagai kode.⁴⁹

Jean Baudrillard membahas semua ini berdasarkan revolusi struktural dalam kaitannya dengan hukum nilai dan ekonomi politik tanda. Isi dari ekonomi politik sangat berubah bahkan terhapuskan di mana term itu tidak lebih daripada

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 127-128. (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, 79)

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 128-129. (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, 80)

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 80

sebuah kiasan. Ia lebih bersifat politis dalam arti ia selalu merupakan perusakan dari hubungan sosial yang diatur oleh nilai-nilai terkait atau relevan. Sedangkan yang kedua adalah istilah tanda itu sendiri tidak lebih dari sekedar suatu nilai yang bersifat kiasan, yang nilai referensinya tidak langsung. Kiasan ini berasal dari fakta bahwa Karl Marx mengembangkannya di dalam bayang-bayang komoditas, sementara Ferdinand de Saussure mengembangkan yang lain dalam bayang-bayang tanda *linguistic*.⁵⁰

Menurut Jean Baudrillard, revolusi yang terjadi sekarang ini menghasilkan lenyapnya buruh, produksi dan ekonomi politik. Yang dimaksud dengan lenyapnya buruh adalah buruh dalam arti klasik, sebagai kaum proletar yang bekerja pada majikannya. Sekarang buruh bukan lagi dipahami dalam konteks tersebut. Buruh sudah masuk dalam sistem konsumsi, di mana mereka dibutuhkan bukan hanya untuk bekerja, menghasilkan barang produksi tetapi juga untuk menjadi konsumen. Selain itu juga tenaga buruh telah banyak digantikan oleh mesin-mesin digital yang bekerja lebih banyak dari mereka. Demikian pula dengan produksi yang kini telah digantikan oleh reproduksi.

2.7 KESIMPULAN

Revolusi struktural tanda mengakibatkan lenyapnya nilai yang didefinisikan oleh pemikiran ekonomi politik Karl Marx (tatanan produksi tidak lagi menata masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan Karl Marx) ataupun relasi dialektis antara petanda-petanda yang biasanya menghasilkan akumulasi pengetahuan dan makna. Semuanya itu telah digantikan oleh sistem tanda. Selain melenyapkan relasi nilai tersebut, revolusi struktural tanda juga menyebabkan lenyapnya dialektika nilai-guna nilai-tukar, yang memungkinkan akumulasi sosial dan akumulasi produksi. Demikianlah dapat dikatakan bahwa revolusi tersebut merupakan akhir dari era klasik nilai guna – nilai tukar dan akhir dari era klasik produksi. Revolusi struktural tanda telah mengubah paradigma produksi, konsumsi dan menyebabkan lenyapnya kekuatan fungsi buruh.

⁵⁰ Ibid, hlm 128-129 (kutipan ini diambil dari disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 80)

BAB III

MATINYA SANG BURUH

3.1 PENGANTAR

Pembahasan bab ini adalah pembahasan masalah epistemologi kematian buruh sebagai sebuah hasil prespektif filosofis dari pemikiran Jean Baudrillard. Penjelasan tentang kematian buruh akan dilakukan dengan menjelaskan latar belakang logika hubungan produksi-konsumsi pada kapitalisme awal, logika buruh sebagai kekuatan produksi dan revolusi dari Karl Marx, hiperkapitalisasi dan globalisasi sebagai pendorong perubahan logika konsumsi serta kematian produksi dan buruh sebagai akibat langsung dari kematangan hiperkonsumsi.

Proses alur produksi-konsumsi dalam era kapitalisme klasik adalah proses yang dimulai dari produksi menuju ke konsumsi melalui proses distribusi dan pertukaran (produksi-distribusi-pertukaran-konsumsi). Obyek Produksi dalam masa kapitalisme klasik adalah obyek produksi yang dimulai dari bahan baku produksi material. Obyek produksi ini dikerjakan oleh manusia menjadi bahan jadi produksi sesuai kebutuhan masyarakat. Individu melakukan produksi dalam masyarakat, serta masyarakat mempengaruhi pola produksi.⁵¹ Manusia adalah hewan, tetapi hewan yang dapat mengindividualkan dirinya dalam masyarakat.⁵² Proses individualisasi ini dilakukan oleh manusia dengan cara memproduksi barang yang diperlukan oleh masyarakat.

Produksi menghasilkan material yang terkait dengan keterberian kebutuhan dan kepuasan atas penggunaannya sebagai bahan konsumsi. Dalam hubungan produksi-konsumsi, produksi dapat ditempatkan sebagai titik awal dan konsumsi sebagai titik akhir serta distribusi dan pertukaran sebagai penengahnya. Distribusi dan pertukaran sebagai penengah mempunyai dua arti, karena distribusi ditentukan oleh masyarakat sedangkan pertukaran ditentukan oleh individu. Produksi bersifat universal, sedangkan distribusi dan pertukaran adalah bersifat singular, dan konsumsi bersifat singular yang menghubungkan keseluruhan

⁵¹ Hausman, Daniel M. 1994, *The philosophy of economic - An Antropology*, Cambridge University Press, hlm. 119.

⁵² *Ibid.*, hlm. 120.

pemikiran tersebut. Walaupun ada hubungan pemikiran tersebut, namun hubungan produksi-konsumsi juga mempunyai hubungan timbal balik langsung karena (1) Produk hanya akan menjadi produk yang nyata jika itu menjadi produk yang dikonsumsi (2) konsumsi menciptakan kebutuhan untuk jenis produk baru, maka secara langsung akan menciptakan motif produksi yang baru.⁵³

Tidak ada produksi tanpa kebutuhan, tetapi konsumsi mereproduksi kebutuhan,⁵⁴ karena produksi memproduksi konsumsi dengan cara (1) membuat material untuk obyek konsumsi (2) menentukan cara konsumsi (3) membuat produk yang membentuk motif konsumsi.⁵⁵

Pertukaran muncul sebagai agen bebas dari bagian produksi hanya dalam fase terakhir di mana produk langsung dimanfaatkan oleh konsumen.⁵⁶ Hubungan produksi-distribusi-pertukaran-konsumsi bukanlah hubungan yang identik, tetapi merupakan hubungan sebagai keseluruhan sistem produksi-konsumsi. Proses hubungan ini akan selalu kembali sebagai suatu proses kebaruan produksi yang dapat juga disebut reproduksi.

Jean Baudrillard mulai mengkritik kapitalisme global dan sekaligus mengkritik Karl Marx, bahwa masyarakat moderen adalah masyarakat konsumsi. Konsumsi adalah pendorong proses ekonomi dan sekaligus penentu hubungan ekonomi produksi-konsumsi. Keterbalikan logika produksi-konsumsi dalam era kapitalisme klasik abad 19 menjadi logika konsumsi-reproduksi di era kapitalisme global telah mempengaruhi pola produksi-reproduksi dan dengan konsekuensinya mempengaruhi posisi buruh. Jean Baudrillard menjelaskan kehilangnyapan fungsi dan kekuatan buruh di era kapitalisme global. Kematian buruh adalah suatu kondisi yang tidak dapat di elakkan, seperti lingkaran setan. Lingkaran setan buruh di negara berkembang tersebut harus diputus jika buruh ingin mengubah dan memperbaiki posisinya seperti posisi buruh di negara maju.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 126.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 126.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 127.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

3.2 KARL MARX : BURUH SEBAGAI KEKUATAN PRODUKSI DAN REVOLUSI

Karl Marx dipandang sebagai pencetus sosialisme ilmiah, dan telah melakukan lebih dari siapapun untuk menciptakan gerakan yang kuat, dengan penarikan atau penolakan, mendominasi sejarah mutakhir Eropa⁵⁷.

Karl Marx adalah juga pencetus proklamasi paling akbar dan dasyat dalam sejarah pemikiran dan filsafat, tercantum dalam frasa XI tesis tentang *Feuerbach* yang menyatakan bahwa "Para filosof selama ini sibuk dalam menafsirkan dunia dengan berbagai cara, padahal yang terpenting adalah bagaimana mengubah dunia".⁵⁸ Filsafat yang mampu mengubah dunia menurutnya adalah filsafat kerja, yang secara radikal membongkar harkat dan martabat manusia sebagai makhluk alam.⁵⁹ Gagasan Karl Marx tentang kerja berkaitan dengan konsep tentang alienasi yang merupakan sumbangan berharga bagi pemahaman kondisi masyarakat postmoderenitas dewasa ini.⁶⁰

Manusia bekerja karena ia membutuhkan pekerjaan, manusia memahami dirinya melalui apa yang dikerjakannya. Asal usul manusia berasal dari kemampuannya melakukan kerja sesuai pernyataan Alan Wood and Ted Grant tentang pendapat Anaxagoras bahwa perkembangan mental manusia tergantung dari terbebasnya tangan sebagai prakondisi fisik yang dituntut untuk pembuatan alat-alat. Pembuatan alat ini, pada gilirannya, adalah pcrangsang utama untuk perkembangan otak manusia. Kemampuan bicara itu sendiri yang tidak terpisahkan dari pemikiran, karena ini muncul dari kebutuhan produksi sosial, kebutuhan untuk menjalankan berbagai fungsi kerja sama yang rumit.⁶¹

Arti kerja dalam kondisi ini adalah kerja yang membebaskan individu dan sekaligus berfungsi untuk merealisasikan hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Kerja dalam kondisi ini juga merupakan kerja yang ideal menurut Karl Marx. Kerja ideal adalah kerja yang memanusiakan manusia seutuhnya sebagai manusia.

⁵⁷ Russel, Bertrand 2007, "Sejarah Filsafat Barat", Terj, Pustaka Pelajar, hlm. 1018.

⁵⁸ Boangmanalau, Singkop Boas 2008, "Marx, Dostoievky, Nietzsche: Menggugat Teodisi & Merekonstruksi Antropodisi", Ar- Ruzz Media, Jakarta, hlm. 113.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 121.

⁶¹ Wood Alan & Grant Ted, 2006, "Reason in Revolt - Revolusi Berfikir dalam Ilmu pengetahuan Modern", Terj. IRE Press, Yogyakarta, Hal 22.

Karl Marx menandakan bahwa masyarakat mengacu kepada *interelasi* dan *interaksi individu* yang mengambil bentuk dalam produksi material, dalam proses sosial kerja manusia. Masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh cara produksi, distribusi, dan pertukaran, akan tetapi oleh semua unsur dalam suatu totalitas sebagai suatu kesatuan. Produksi merupakan *predominasi*. Di dalamnya, proses memulai kembali secara terus-menerus. Dalam proses ini, terdapat interaksi antar berbagai unsur.⁶²

Karl Marx mengatakan bahwa produksi selalu melibatkan hubungan-hubungan sosial dan alamiah. Berbagai kekuatan alamiah berada di bawah kontrol masyarakat. Kontrol masyarakat dalam produksi kehidupan sosial manusia masuk ke dalam relasi definitif yang berkaitan dengan kehendak independen mereka. Kehendak independen terkait dengan hubungan-hubungan produksi yang berkaitan dengan suatu tingkat perkembangan kekuatan produksi mereka.

Selanjutnya, dikatakan bahwa totalitas hubungan produksi menyusun ekonomi masyarakat sebagai suatu suprastruktur yang terhubung dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial, politik, dan proses kehidupan intelektual pada umumnya. Karl Marx mengatakan bahwa bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, akan tetapi sebaliknya, keadaan sosial yang menentukan kesadaran mereka.⁶³

Karl Marx berpendapat bahwa manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksi, maupun cara mereka berproduksi. Jadi individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka – penggilingan dengan tangan menghasilkan masyarakat tuan-tuan fcodal, penggilingan dengan uap menghasilkan masyarakat kaum kapitalis industrial.⁶⁴ Karl Marx berpendapat bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahannya, kita tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja, bagaimana ia berproduksi.⁶⁵ Menurut Karl Marx, pengetahuan tentang cara dan sarana produksi suatu masyarakat menentukan kondisi terkini dan perkembangannya ke depan.

⁶² *Ibid*, hal 129.

⁶³ *Ibid*, hal 130-131.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 139

⁶⁵ *Ibid*, hlm 140.

Karl Marx berpendapat bahwa kerja ideal ternyata tidak terdapat di dalam dunia buruh di sistem produksi kapitalisme klasik. Buruh yang bekerja ternyata mengalami penderitaan keterasingan dalam lingkungan kerjanya. Buruh yang menderita seharusnya bersatu sebagai sebuah kekuatan yang dapat melakukan revolusi untuk memperbaiki kondisinya. Sistem produksi kapitalisme klasik adalah sistem yang tidak adil terhadap buruh dan tidak stabil terhadap serangan dari dalam dirinya sendiri. Dari dalam diri, kapitalis bertentangan dengan buruh. Buruh ingin mendapatkan upah yang memadai dan sebaliknya kapitalis ingin memberikan upah yang serendah-rendahnya. Padahal dari luar, kapitalis berkompetisi dengan kapitalis-kapitalis lain.

Dalam pertentangan antara kapitalis versus buruh seperti penjelasan di atas, buruh harus mengupayakan kemenangan secara progresif dan revolusioner. Hal itu disebabkan oleh obyektivitas sikap masing - masing pihak yang tidak terdamaikan. Hasil revolusi ini mencapai puncaknya dalam penghapusan milik pribadi dan kesejahteraan sosial yang seimbang. Magnis Suseno mengatakan :

“..Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang mutlak dan tidak tergantung pada kemauan mereka, hubungan-hubungan ini sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu tenaga-tenaga produktif materialnya. Jumlah seluruh hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomis masyarakat, dasar nyata di mana di atasnya timbul suatu bangunan atas yuridis dan politis dan dengannya bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu berkesuksesan. Cara produksi kehidupan material mengkondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual pada umumnya”.⁶⁶

Menurut Karl Marx, masyarakat dibagi menjadi dua bagian bangunan yakni, bangunan dasar dan bangunan bawah. Bangunan bawah adalah bangunan sosial yang dibentuk oleh tenaga-tenaga produksi yang memegang kendali alat kerja, walaupun mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang penggunaan alat dan mempunyai pengalaman dalam teknologi.⁶⁷ Bangunan atas adalah bangunan yang berisi tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif atau disebut bangunan atas ideologi. Struktur kekuasaan ekonomi adalah struktur bangunan atas karena penguasaan atas kekuasaan ekonomi berarti juga penguasaan atas instrumen negara.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 143.

Bangunan bawah dapat melakukan revolusi dengan menggunakan kemampuan jumlah buruh yang banyak dan terdidik dalam bidang industri, yang akhirnya dapat merobohkan bangunan atas dan menggantinya dengan sebuah sistem sosialisme menurut Karl Marx.

Pembahasan tersebut di atas merupakan pembahasan yang dapat memberikan benang merah atas pemikiran Karl Marx yaitu bahwa manusia sebagai buruh berfungsi sebagai agen produksi. Sebagai agen produksi buruh mempunyai kekuatan yang mampu melakukan revolusi yaitu apabila hubungan antara kapitalis-buruh menjadi semakin rusak karena ketamakan sistem kapitalis yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Revolusi ini akan menghasilkan sebuah sistem sosialisme Karl Marx.

Pembahasan tentang kapitalisme global dan *hypercivilization* di bagian berikut akan menjelaskan mengapa tesis Karl Marx belum terbukti benar dan sekaligus memberikan benang merah menuju ke refleksi Jean Baudrillard tentang *matinya Sang Buruh*.

3.3 GLOBALISASI DAN *HYPERCIVILIZATION*

Definisi yang paling sederhana dan singkat mengenai globalisasi pernah dikemukakan oleh Etienne Perrot yang memahaminya sebagai hasil penggabungan atau akumulasi antara internasionalisasi dan homogenisasi. Kata internasionalisasi di sini dapat dipahami sebagai proses penyebaran paham-paham global ke seluruh dunia dan homogenisasi adalah proses penyamaan berbagai bagian kebudayaan di antara bangsa-bangsa.⁶⁸

Globalisasi dimotori oleh Hiperkapitalisasi⁶⁹ sistem keuangan dunia dengan tujuan untuk menguasai sistem produksi-konsumsi-pertukaran dan distribusi, diseluruh dunia dan sekaligus melakukan internasionalisasi dan homogenisasi. Globalisasi menyebabkan *hypercivilization*. Fenomena globalisasi sangat menarik dan penting untuk dikaji dan terus diamati sebagai fenomena yang

⁶⁸ Kushendrawati Selu Margaretha, *Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global : Phenomena Budaya Dalam Realitas Sosial*, Makara, Sosial Humaniora, Vol 10, No. 2, Desember 2006, hlm. 49-57.

⁶⁹ Hiperkapitalisasi dijelaskan lebih rinci di bab 4

penyakit misterius dan merupakan hantu yang bergentayangan dalam berbagai bentuk di dunia moderen. Pemikir *neoliberalisme* selalu mengatakan bahwa kapitalisme global dan *hypercivilization* itu terjadi tanpa disadari dan terjadi begitu saja, tetapi para pemikir humanis dan penggiat *Non Government Organization* membantah pernyataan itu dengan alasan bahwa hal itu terjadi karena distruktur dan di desain dengan kehalusan yang luar biasa dalam praktek sistem kapitalisme.

Proses hiperkapitalisasi memberikan daya dorong terjadinya *hiperkapitalisme* dan globalisasi yang akhirnya berbentuk *hypercivilization* dalam kehidupan global. Jovile Bareviciute membuat telaah tentang *hypercivilization* dan hubungannya dengan pemikiran Jean Baudrillard.

Jovile Bareviciute menyatakan bahwa salah satu hal penting tentang *hypercivilization* dalam prespektif pemikiran Jean Baudrillard adalah Globalitas, yang berarti kemunculan peradapan atau budaya dunia hasil homogenisasi perbedaan-perbedaan dari budaya-budaya dan peradaban.⁷⁰

Menurut Bareviciute, pandangan Jean Baudrillard atas *hypercivilization* dikembangkan dalam konteks yang luas pada dunia informasi kontemporer dan teknologi komunikasi, misalnya media baru, teknologi produksi kontemporer, simulakra dan simulasi, Industri dan kapitalisme post-industri, dan problem kontemporer di dunia konsumsi.⁷¹

Dalam prespektif Jean Baudrillard, *hypercivilization* berarti *over-civilization*, *civilization-more-than-civilization*, *too civilized civilization*, yang melampaui arti tradisional tentang *civilization*. Sehingga, *hypercivilization* menghasilkan surplus, eksese-eksese dan kemunduran *civilization*, yang merusak pemahaman tradisional atas *civilization* di Perancis.⁷² Dalam teks Jean Baudrillard, konsep *hypercivilization* dengan beberapa catatan, dapat digantikan dengan *hyperculture* dengan alasan bahwa pandangannya lebih tertarik kepada teknologi simulasi, duplikasi, visualisasai realitas sosial, dan pengembangan serta

70 Bareviciute Jovile, *The Conception of Contemporary of Hypercivilization*, J Baudrillard, Department of Philosophy and Political Theory, Vilnius Gediminas Technical University, Lithuania email: jovile.bareviciute@vgtu.lt, Jurnal LImcS, Vol.2, No.2. ISSN 2029-0187 print/ISSN 2029-0209 online 2009.

71 *Ibid.*, hlm. 14.

72 *Ibid.*, hlm. 15.

hubungannya dengan obyek sosial. Konsep *hypercivilization* dalam karyanya Jean Baudrillard hanya muncul sekali dalam bukunya *The System Of Object*.⁷³

Hypercivilization dalam prespektif Jean Baudrillard adalah hasil refleksi atas distorsi sosial dan inovasi teknologi di bawah kondisi sosial-ideologi sistem kapitalisme abad 18 sampai abad 21.⁷⁴

3.4 KONSUMERISASI GLOBAL

Pembahasan konsumerisasi⁷⁵ global dilakukan terlebih dahulu untuk menuju pembahasan tentang globalisasi produksi dan kematian buruh. Hal ini sesuai dengan logika refleksi Jean Baudrillard yang berawal dengan kritik tentang konsumenisme pada era abad 18 sampai dengan abad 21 seperti yang dijelaskan diawal karyanya. Dalam pembahasan sub bab ini, hampir seluruhnya berasal dari buku Jean Baudrillard yang berjudul *The Consumer society – Myths & Structures*.⁷⁶

Jean Baudrillard dalam kritiknya terhadap konsumerisasi global di pengaruhi oleh berbagai pemikiran dari para filsuf yaitu Marshall Mc Luhan, Emile Durkheim, Thorstein Veblen, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, John K. Galbraith dan Marshall Sahlins.

George Ritzer dalam ulasan di kata pengantar buku menyebutkan pengaruh dan dalam pemikiran Jean Baudrillard.⁷⁷ Jean Baudrillard menjabarkan konsumsi dalam terminologi Durkheimian sebagai suatu tindakan kolektif, yang dipaksakan, sebagai moralitas, sebagai institusi, serta sebagai sebuah tanggung jawab. Konsep kesadaran konsumsi yang terkenal dari Veblen diingatkan dengan membuka wacana tentang kesadaran fantastik yang luas dan tersebar dalam barang-barang konsumsi serta jasa layanan.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 15.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm.590. Konsumerisme adalah faham yang menganggap barang-barang mewah sebagai sumber kebahagiaan. Konsumerisasi adalah proses yang menumbuhkan konsumerisme. Tidak ada kata konsumerisasi dalam kamus tersebut tetapi penulis membuat analogi atas kata nasionalisme yang menjadi nasionalisasi, sebagai proses tindakan karena faham nasionalisme.

⁷⁶ Baudrillard, Jean 1998, *The Consumer society : Myths and Structures*, English version, Sage Publications, London, hlm. ix.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 4-6.

Selanjutnya, pengaruh Ferdinand de Saussure dan Levi Strauss dalam refleksi Jean Baudrillard adalah dengan cara memperlakukan dunia konsumsi sebagai sebuah cara berwacana dalam bahasa. Sebagai bahasa, konsumsi adalah cara di mana kita berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Begitu kita berfikir bahwa konsumsi sebagai bahasa, kita bebas untuk menggunakan seluruh perangkat yang diturunkan dari struktur bahasa termasuk, tanda, penanda, petanda dan kode. Selanjutnya, Nilai guna-nilai tukar komoditi dari cara perfikir Marxian diubah menjadi nilai tanda.⁷⁸

Adapun kritik Jean Baudrillard terhadap John Galbraith yang menempatkan individu sebagai korban pasif, telah menafikkan faktor-faktor sosiologis seperti kelas, kasta dan struktur sosial dan juga faktor logika sosial atas pembedaan.⁷⁹ Jean Baudrillard juga dipengaruhi oleh Marshall Sahlins ketika melakukan refleksi tentang kemiskinan. Kemiskinan bukan ditentukan oleh jumlah barang-barang yang dimiliki oleh suatu golongan tetapi sebagai hubungan alamiah antar manusia. Dalam hal ini, masyarakat primitif dapat dilihat sebagai suatu masyarakat yang berkecukupan, sedangkan masyarakat moderen adalah masyarakat yang kekurangan.⁸⁰

Menurut Jean Baudrillard, konsumsi bukan hanya sebuah tindakan sederhana pembelian suatu komoditi, fungsi kesenangan, fungsi individu, pembebasan atas kebutuhan, pemenuhan diri, berlebihan, atau mengkonsumsi sebuah obyek. Konsumsi adalah tingkatan pemaknaan dalam hirarki makna obyek, sebuah sistem, sebuah kode, sebuah tanda, sebuah tingkatan manipulasi tanda, suatu manipulasi obyek sebagai tanda, sebuah sistem komunikasi, sebuah sistem pertukaran, suatu moralitas, juga berupa sistem nilai ideologi, sebuah fungsi sosial, sebuah organisasi struktural, sebuah fenomena kolektif, sebuah produksi pembedaan, sebuah generalisasi proses dalam model, sebuah proses isolasi-individualisasi, sebuah ketaksadaran atas keterbatasan orang atas sistem tanda dan sistem sosio-ekonomi-politik; dan sebuah logika sosial.⁸¹

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 15.

Selanjutnya dikatakannya bahwa dalam masyarakat moderen, kita mengkonsumsi bukan hanya barang komoditi tetapi juga layanan manusia dan hubungan antar manusia. Semua *hal* bisa jadi sebuah barang konsumsi.

Dan, manusia berada di jantung konsumsi sebagai organisasi total dalam kehidupan keseharian, homogenisasi total, di mana semua hal diambil dan diduplikasi secara mudah dan jelas atas kegembiraan yang abstrak, diartikan hanya sebagai penyelesaian masalah.⁸² Konsumsi diatur oleh sebuah bentuk penyihiran pikiran; keseharian diatur oleh sebuah dasar mentalitas keajaiban pikiran; sebuah mentalitas primitif, dan sejauh ini telah dinyatakan sebagai kepercayaan berdasarkan pikiran yang omnipoten.⁸³

Karakter masyarakat konsumen adalah karakter yang mempunyai kesemestaan berita sebagai komunikasi masa.⁸⁴ Masyarakat konsumen membutuhkan obyeknya dalam sebuah tingkatan untuk kemudian dihancurkan. Nilai yang dibentuk adalah nilai yang lebih dari hanya sekedar nilai untuk dihilangkan secara paksa.⁸⁵ Proses konsumerisasi dijelaskan oleh Jean Baudrillard dari sudut pandang logika sosial konsumsi dan analisa tentang teori konsumsi.

3.4.1 Logika Sosial Konsumsi

Logika sosial konsumsi adalah logika ideologi demokratis atas kesejahteraan. Ideologi demokratis tentang kesejahteraan adalah ideologi yang berdasarkan pada pola pandang atas kesamaan dan kesetaraan kesempatan untuk menjadi lebih sejahtera. Semua orang bebas berusaha untuk sejahtera. Semua orang bebas untuk melakukan tindakan konsumsi.

Kebebasan melakukan konsumsi adalah suatu tindakan dengan fokus wacana untuk memenuhi kebutuhan yang didasarkan pada antropologi naif atas kenaikan tendensi pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan berfungsi sebagai referensi

⁸² *Ibid.*, hlm. 29.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 31.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 33.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 47

dasar masyarakat konsumen, karena kebahagiaan mempunyai arti yang setara dengan pelcpasan.⁸⁶

Asal usul ideologi demokratis tentang kebahagiaan bukan berasal dari kecenderungan atas tindakan-tindakan individu yang mempunyai kesadaran tentang kebahagiaan pada dirinya sendiri. Kebahagiaan diturunkan secara sosio-historis dari fakta tentang mitos kebahagiaan yang kemudian oleh masyarakat moderen dibentuk sebagai mitos kesamaan atau *equality*.⁸⁷

Kebahagiaan mula-mula telah mempunyai arti dan fungsi ideologi yang penting sebagai konsekuensi dari isinya, yaitu sebagai motor penggerak mitos egalitarian. Kebahagiaan harus terukur. Kebahagiaan harus *benar-benar* terukur dalam terminologi obyek dan tanda. Kebahagiaan adalah sebuah rasa nyaman. Kebahagiaan berfungsi sebagai reduksi atas pengaruh ketidakberuntungan sosial dan keseimbangan atas seluruh tujuan masyarakat. Kebahagiaan sebagai sebuah totalitas atau kesenangan dalam jiwa dan tidak tergantung pada tanda yang dapat termanifestasi untuk orang lain di sekitar kita.

Kebahagiaan tidak membutuhkan bukti karena bukan berasal dari konsumen ideal, di mana kebahagiaan sangat membutuhkan kesamaan dan selalu dapat diartikan dengan kriteria yang nampak. Kebahagiaan dibangun oleh sebuah pemikiran egalitarian atas kebutuhan, yang di dasarkan pada prinsip-prinsip individualitas, dan didorong oleh prinsip deklarasi hak-hak manusia, yang akhirnya secara tegas menyatakan hak semua orang untuk bahagia.

Kebahagiaan dihasilkan oleh revolusi kesejahteraan sebagai hasil revolusi kaum borjuis atau sebagai hasil revolusi kesamaan hak-hak manusia yang prinsip-prinsipnya tidak diteliti lebih mendalam. Kesamaan hak-hak adalah ciri masyarakat demokratis dengan tujuan membentuk masyarakat yang bahagia dan sejahtera.⁸⁸

Prinsip demokrasi atas kesamaan hak ini kemudian dipindahkan dari arti sesungguhnya atas kesamaan hak menuju kesamaan tanggung jawab, kesamaan kesempatan sosial, dan kesamaan untuk mencapai kebahagiaan, untuk menuju

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 49. (Lihat disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 54)

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 49.

⁸⁸ *Ibid.*,

kesamaan pada obyek dan manifestasi tanda yang terwujud sebagai bentuk kesuksesan sosial. Prinsip demokrasi ini adalah *Democracy Of Social Standing*, demokrasi TV, demokrasi mobil, demokrasi rumah yang kelihatannya kongkrit, tetapi dalam kenyataannya adalah sebuah kesamaan demokrasi formal yang melampaui kontradiksinya yang juga akan menghasilkan ketidaksamaan (kemampuan) sosial.

Demokrasi formal dan ketidaksamaan kemampuan sosial sebagai sebuah alibi dan kenyataan sosial yang berkontradiksi satu sama lain seperti halnya kontradiksi antara ketiadaan demokrasi dan ketiadaan kesamaan.⁸⁹

Jean Baudrillard menyatakan bahwa sesungguhnya, keterpenuhan kebutuhan tidak langsung berarti pencapaian kesejahteraan karena keterpenuhan kebutuhan langsung terkait dengan pemakaian nilai guna suatu barang sedangkan kesejahteraan terkait tidak saja oleh hubungan nilai guna tetapi juga terkait dengan strata sosial hubungan antar manusia.

Hubungan manusia satu dengan yang lain adalah sederajat sebelum kebutuhan dinyatakan, sebelum prinsip kepuasan dicanangkan, sebelum obyek berfungsi sebagai nilai guna atau nilai tukar. Ketika kebutuhan dihubungkan dengan nilai guna, maka muncullah hubungan kegunaan obyektif yang menghasilkan ketidaksamaan sosial. Ketidaksamaan sosial sebagai sebuah mitos hubungan antara kebutuhan dan kesejahteraan ini kemudian juga berfungsi sebagai penurun tegangan dan pemusnah perasaan ketidaksamaan.⁹⁰

Jean Baudrillard menyatakan bahwa, kenaikan kebutuhan diatur dan di manipulasi secara ekonomi politik oleh negara maju karena permainan politik di negara maju mendorong masyarakat global untuk menjadi masyarakat konsumsi, dengan menaikkan jumlah barang. Keadaan ini seolah-olah memberikan keseimbangan otomatis, antara jumlah barang dan tingkat konsumsi sehingga tingkat akhir keseimbangan di mana kesejahteraan total telah terjadi untuk semua orang.⁹¹ Permainan politik ekonomi negara maju adalah sebuah permainan dengan semboyan pertumbuhan ekonomi. Negara demokratis harus mengejar pertumbuhan ekonomi.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ *Ibid.*, hlm 50

Dalam negara demokratis pertumbuhan ekonomi adalah sebuah kata kunci yang mengandung arti kesejahteraan. Kesejahteraan ekonomi berarti berkecukupan, karena berkecukupan dimunculkan oleh demokrasi, jadi kesejahteraan adalah sebuah hasil dari sistem demokrasi.⁹² Pernyataan ini adalah sebuah tautologi yang tidak mempunyai logika kebenaran.

Jean Baudrillard menolak tesis kesejahteraan terjadi melalui proses pertumbuhan-kecukupan-demokrasi dengan landasan argumentasi bahwa pertumbuhan tidak selalu memberikan kesempatan untuk semua orang mendapatkan gaji yang sama. Ada kesenjangan arti antara pertumbuhan dan kesejahteraan, dimana kesenjangan arti yang cukup masif terjadi antara negara maju dan negara berkembang, kesenjangan masif juga terjadi antara kota dan desa, kesenjangan masif antara kaya dan miskin.⁹³

Jean Baudrillard mengkritik John Galbraith yang menyatakan pandangannya bahwa problem kesamaan atau ketidaksetaraan dalam masyarakat moderen tidak relevan lagi tetapi hal itu harus dihubungkan dengan problem kesejahteraan dan kemiskinan dan struktur masyarakat sejahtera telah menyelesaikan masalah kemiskinan walaupun masih terdapat ketimpangan dalam proses redistribusi kekayaan. Kemiskinan adalah suatu sistem di luar sistem industri, di luar sistem pertumbuhan. Kemiskinan dapat di atasi dengan menaikkan pertumbuhan. Pertumbuhan adalah sebuah sistem yang tidak dapat dilanggar, karena ia adalah sebuah sistem homogen dan menghomogenkan seluruh sistem sosial.⁹⁴

Jean Baudrillard melakukan refleksi dengan mempertanyakan pandangan Galbraith. Apakah kita harus mempercayai Galbraith. Ketika ia kesulitan menjelaskan tentang kemiskinan sebagai akibat pertumbuhan yang disebabkan oleh disfungsi sistem pertumbuhan itu sendiri. Atau kita membalik argumennya bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang dinamis yang bergerak berdasarkan ketidakseimbangan pertumbuhan dan kemiskinan. Jika hal itu benar maka telah terjadi kontradiksi atas pernyataan di atas dan kerusakan sudah ada dalam sistem pertumbuhan itu sendiri. Kesenjangan kesejahteraan sosial di masyarakat pada

⁹² *Ibid.*, hlm. 51.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 52 -53.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 51.

negara berkembang terjadi lebih tajam walaupun negara berkembang tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik.⁹⁵

Selanjutnya, kenyataan yang terjadi di setiap sistem sosial memperlihatkan ketidakseimbangan antara pemerataan kesejahteraan dan pertumbuhan. Keseimbangan itu bagaikan sebuah mimpi bagi para ekonom. Setiap sistem sosial menghasilkan perbedaan dan pembedaan, diskriminasi, dan perbedaan struktur sosial atas dasar nilai pakai dan tingkat kesejahteraan. Industrialisasi tidak mengubah kenyataan dalam sistem sosial tersebut.⁹⁶

Jean Baudrillard menyatakan, kita harus menolak proposisi bahwa pertumbuhan menghasilkan kesejahteraan dan kesamaan atau kita juga tidak boleh mengatakan bahwa pertumbuhan menghasilkan kesenjangan. Kita harus mengatakan bahwa pertumbuhan dalam dirinya sendiri berfungsi sebagai kesenjangan. Dibutuhkan ketidak-egalitarian sebuah sistem tingkatan sosial- struktur sosial tertentu yang menjaga dirinya sendiri untuk memproduksi dan mereproduksi pertumbuhan sebagai sebuah unsur strategis.⁹⁷ Industrialisasi menghasilkan kesejahteraan dan kemiskinan, kepuasan dan ketidakpuasan, kesenjangan sebagai sebuah kondisi yang berkembang.⁹⁸

Selanjutnya dikatakannya, sistem industri hanya mengetahui kondisi-kondisi yang memungkinkan sebuah sistem industri untuk bertahan dan sistem itu tidak memperhatikan faktor-faktor lain di luar industri yang sangat mungkin mempengaruhi perilaku individu dan sosial. Dunia Industri bergerak maju dari sistem produksi menuju sistem konsumsi, ini dibentuk oleh sebuah kekuatan dari sebuah ilusi kesejahteraan serta kesamaan. Ilusi ini terwujud dalam kenyataan atas kepemilikan TV, kemampuan menonton acara TV yang sama, kemampuan dan membeli menyantap makanan siap saji yang sama, adalah sebuah realitas kesamaan dan kesejahteraan yang sebenarnya hanyalah sebuah ilusi. Konsumsi, informasi,

⁹⁵ *Ibid.*, hlm 52.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm 53.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm 53.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm 55.

komunikasi, budaya, kesejahteraan disusun, ditemukan, diorganisasi oleh suatu sistem sebagai kekuatan produksi yang patuh pada hukum-hukum pembentuknya.⁹⁹

Pada kenyataannya, konsumsi-konsumsi barang tertentu hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu dan barang-barang umum diproduksi secara masal untuk kepentingan orang banyak. Produk masal bersifat relatif homogen tetapi mempunyai hirarki baru dalam penggunaannya. Kesenjangan arti dan ketidaksamaan tidak berkurang walaupun dipindahkan ke tempat lain. Obyek konsumsi menjadi kurang penting dibandingkan tempat dan batasan sosial karena tempat dan batasan sosial tersebut menunjukkan status tingkat sosial.¹⁰⁰

Jean Baudrillard menyatakan bahwa pengetahuan dan kuasa bergerak menjadi dua buah komoditi langka di masyarakat sejahtera. Obyek lebih kurang penting dibandingkan lingkungan dan tingkatan sosial yang dibentuk oleh obyeknya.¹⁰¹ Di dalam masyarakat demokrasi, muncul hak-hak baru misalnya hak kesehatan, hak perumahan, hak kecantikan, hak kebebasan liburan, hak mendapatkan pengetahuan dan hak berbudaya. Seseorang harus tidak salah mengukur tujuan kemajuan sosial tentang hak karena orang tersebut harus memperhitungkan konsep dalam sistem kapitalis. Sistem kapitalis adalah sistem yang bertujuan melakukan transformasi progresif atas nilai-nilai alamiah yang kongkrit menjadi suatu bentuk produktif yaitu profit ekonomi dan *privilege* sosial.¹⁰² Jadi, hak tidak dibagi-bagi secara gratis tetapi hak harus diperjuangkan sesuai kaidah ekonomi. Seseorang dengan ekonomi yang kuat akan mempunyai hak kebebasan, kesehatan, dan rumah yang lebih baik.

Jean Baudrillard menyatakan bahwa sistem konsumsi beroperasi seperti sistem pendidikan yang merupakan sebuah institusi kelas yang mempunyai pembeda, misalnya *purchasing power* suatu kelompok akan berbeda dengan kelompok yang lain. Konsumsi mempunyai dimensi baru tentang obyek. Obyek sungguh akan mensimulasi esensi sosial.¹⁰³

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 57

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm 59.

Selanjutnya, obyek konsumsi melakukan simulasi esensi sosial berupa status sosial. Obyek konsumsi adalah obyek yang membebaskan. Obyek yang membebaskan ini merupakan logika kelas yang di dalamnya terjadi proses moral, perang status sosial, berkah tuhan, keterberian, serta kelas atas yang menunjukkan kekuasaan dan kelebihan dalam berbudaya.¹⁰⁴

Menurut Jean Baudrillard, analisa logika sosial konsumsi telah melampaui metafisika tentang kebutuhan dan kesejahteraan. Logika ini berarti sebuah logika atas apropriasi individu pada nilai pakai sebuah komoditi atau layanan – yang berarti juga logika ketidaksamaan atas kepemilikan akses mencapai keajaiban ekonomi. Proses konsumsi dapat dianalisa dari dua sudut yakni, yang pertama adalah proses signifikasi dan komunikasi, berdasarkan kode di mana cara konsumsi yang pantas dan dari mana asal kode tersebut diturunkan. Konsumsi dalam hal ini adalah sistem pertukaran dan ekuivalen dengan bahasa. Analisa struktural dapat dilakukan dalam tingkat ini, dan yang ke dua Proses klasifikasi dan pembedaan sosial di mana tanda/obyek disusun bukan hanya perbedaan arti pada kode, tetapi merupakan nilai-nilai status dalam hirarki sosial. Dalam hal ini, konsumsi dapat dianalisa dari sudut pandang manfaat dalam distribusi nilai-nilai status.¹⁰⁵

Analisa Jean Baudrillard sebagai berikut : kamu tidak akan mengkonsumsi obyek pada dirinya (nilai pakai), kamu akan selalu memanipulasi obyek-obyek sebagai tanda yang membedakan dirimu baik dengan cara mengafiliasi kamu dengan kelompokmu yang diambil sebagai referensi ideal atau dengan menandai dirimu diluar group kamu dengan referensi suatu group yang lebih tinggi.¹⁰⁶

Dan, proses pembedaan status ini adalah proses sosial mendasar di mana semua anggota masyarakat mengambil peran dalam masyarakat, baik dari aspek kehidupan maupun aspek struktural, yang satu dalam ranah kesadaran, yang lain dalam ranah ketidak sadaran, yang satu adalah tindakan etis yang lain tindakan struktur. Yang pertama secara permanen diatur oleh kode yang memberikan batasan-

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

batasan aturan dan arti-seperti dalam bahasa, jauh dari jangkauan pengertian individu.¹⁰⁷

Selanjutnya, pembedaan tindakan dalam pengalaman konsumen itu dirasakan sebagai kebebasan, aspirasi, dan pilihan dan bukan suatu tindakan yang dipaksa untuk menjadi bedah dalam mengikuti kode. Kebahagiaan individu muncul jika dia menjadi suatu yang berbeda dengan memperlihatkan tanda yang dikonsumsinya.¹⁰⁸

Kenyataannya adalah, ranah konsumsi merupakan ranah struktur sosial, di mana manusia bukan hanya mengkonsumsi benda komoditi sebagai kebutuhan, tetapi juga mengkonsumsi kebutuhannya, yang dipengaruhi bermacam-macam sifat budaya, diteruskan dari kelompok inti, pimpinan sosial, kepada katagori sosial lain sebagai bentuk pendakian tangga sosial.¹⁰⁹ Kebutuhan dan kepuasan turun secara perlahan sesuai dengan prinsip absolut hubungan sosial, sebagai katagori imperatif sosial untuk menjaga jarak dan pembedaan tanda-tanda sosial.

Jean Baudrillard menyatakan bahwa masyarakat yang tumbuh bukanlah masyarakat yang sejahtera. Kebutuhan dan produksi selalu mempunyai masalah yang tetap yaitu selalu mengalami kekurangan. Tidak ada otonomi selain adanya kebutuhan untuk tumbuh dan tidak ada pencapaian kebutuhan individu di dalamnya.¹¹⁰

3.4.2 Analisa Tentang Teori Konsumsi

Jean Baudrillard membuat otopsi tentang manusia ekonomi sebagai berikut : Manusia telah mengalami perubahan dari manusia yang hidup senang dengan kehidupan alamiahnya dan menghargai hak asasi manusia lain, menjadi sebuah masyarakat *homo economicus*. Sifat ini didapat dari rationalitas masyarakat yang (1) mencari kebahagiaannya sendiri tanpa sungkan-sungkan (2) lebih menyukai yang memberikan kepuasan terbesar. Manusia tidak mempunyai batas kepuasan yang dapat meredam kebutuhannya.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm 61

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm 61

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 65.

Jean Baudrillard mengutip pendapat Frank Knight bahwa kebutuhan adalah sesuatu yang paling sulit ditangani dari segala bentuk kesulitan yang terkait dalam urusan ekonomi.¹¹¹ Penjelasan tentang teori konsumsi dimulai dengan istilah istilah yang terkait dengan konsumsi seperti *utilitas*, kebutuhan dan pasokan.

Dalam ilmu ekonomi ada beberapa term untuk menjelaskan konsumsi, misalnya term *utilitas* adalah term yang menjelaskan tentang keinginan atas barang tertentu untuk tujuan konsumsi, term kebutuhan adalah term yang menjelaskan tentang sesuatu yang ditawarkan oleh obyek yang mengundang keinginan untuk dimiliki. Preferensi adalah satu orientasi pilihan atas suatu produk atau sebagai kebutuhan efektif. Dalam ilmu psikologi konsumsi adalah sebuah motivasi yang lebih *instinct-oriented* dan kurang memandang kegiatan sebagai *object-oriented*.¹¹²

Jean Baudrillard mengutip pendapat Marshall, Gervasi dan Galbraith tentang teori konsumsi sebagai berikut. Menurut Marshall kebutuhan adalah sebuah keputusan yang bersifat interdependen dan rational. Menurut Gervasi kebutuhan adalah keputusan interdependen dan sebagai sebuah hasil pembelajaran dalam kehidupan sosial. Menurut Galbraith kebutuhan adalah pilihan yang dilakukan karena hasil sebuah persuasi.¹¹³

Jean Baudrillard akhirnya lebih memberi ulasan atas pendapat Galbraith untuk menjelaskan teori konsumsi sebagai akibat perubahan sifat manusia yang berfungsi sebagai *homo economicus*.

Meringkas pendapat Galbraith, bahwa kita bisa berpendapat problem dasar kapitalisme moderen adalah bukan lagi kontradiksi antara maksimalisasi keuntungan dan rasionalisasi produksi, tetapi adalah antara potensial keterbatasan produktifitas dan kebutuhan untuk menjual hasil produksi. Dalam fase ini menjadi penting untuk mengontrol bukan saja alat-alat produksi tetapi juga mengontrol kebutuhan konsumen, bukan dalam pengontrolan harga saja tetapi juga berapa besar kebutuhan barang pada harga tersebut.¹¹⁴

¹¹¹ *Ibid.*, hlm 69.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 69.

¹¹³ *Ibid.*, hal 70.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 71.

Kontrol kebutuhan dilakukan dengan cara mengontrol *locus* keputusan untuk membeli. Keputusan untuk membeli didorong oleh iklan, pemasaran, paket produk, layanan purna jual dan lain-lain. Kebutuhan berada di dalam realitas sebagai buah-buah produksi. Pertumbuhan sistem industri dilakukan dengan mengakomodasi keinginan individu yang sesuai dengan sifat pasar yang dibentuk oleh produsen dan tekno-struktur dalam sebuah kesatuan sistem.¹¹⁵

Jean Baudrillard menyatakan bahwa kebutuhan bukan bertindak sebagai buah-buah produksi tetapi menjadi sebagai sistem kebutuhan. Sistem kebutuhan adalah hasil dari sistem produksi. Kedua hal tersebut berbeda. Sistem kebutuhan tidak dihasilkan satu per satu, dalam hubungan obyek, tetapi dihasilkan sebagai kekuatan konsumsi yang berfungsi dalam kerangka umum pada kekuatan produksi. Kebutuhan sebagai sistem juga berbeda secara radikal dibandingkan dengan kesukaan dan kepuasan. Kebutuhan diproduksi sebagai elemen-elemen sistem, dan bukan sebagai suatu hubungan individu terhadap obyek.¹¹⁶

Menurut Jean Baudrillard, genealogi konsumsi dapat dirunut dalam sejarah sistem industrialisasi sebagai berikut : (1) Tingkatan produksi menghasilkan produksi mesin dan tenaga produksi yang berbeda dengan cara-cara tradisional (2) hal itu, menghasilkan kapital atau tenaga produktif yang rasional, menghasilkan sistem investasi dan sirkulasi uang (3) menghasilkan tenaga buruh upahan sebagai sebuah tenaga produktif yang abstrak yang berbeda dengan tenaga buruh tradisional (4) dan menghasilkan kebutuhan-kebutuhan, sistem kebutuhan,...kebutuhan sebagai sistem yang secara radikal berbeda dengan kepuasan dan kesenangan. Kebutuhan diproduksi sebagai sebuah sistem elemen dan bukan sebagai hubungan individu terhadap obyek.¹¹⁷ Perkembangan sistem konsumsi pada era awal industrialisasi dan dunia moderen semakin meningkatkan intensitas hilangnya hubungan individu terhadap obyeknya.

Selanjutnya dikatakannya, teori konsumsi sekarang berdasarkan *homo psycho-economicus* dan sudah meninggalkan pemikiran dasar yang kuno *homo*

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm 71.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 74. (lihat disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 55)

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm 75. (lihat disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 42)

economicus. Mitologi kebutuhan sebagai kepuasan sudah usang bagaikan obat tradisional untuk mengobati simtom-simton histeria atau problem psikologis. Teori konsumsi sudah keluar dari definisi awal sebagai fungsi untuk pemenuhan kebutuhan, sudah bukan lagi berfungsi sebagai denotasi, obyek konsumsi telah berubah menjadi sebuah ketidakterbatasan konotasi-konotasi, yang dianggap sebagai nilai tanda. Sebuah mesin cuci berfungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai prestise dan kenyamanan. Obyek mempunyai makna yang bergerak dan tidak mempunyai fungsi yang pasti sebagai sebuah kebutuhan. Hubungan obyek dan kebutuhan dianalogikan sebagai simtom histeri dalam psikologi.¹¹⁸

Dan, sebenarnya manusia hidup di dalam dunia histeria, obyek melayang dari suatu pemaknaan menuju pemaknaan lain sebagai sebuah realitas superfisial keinginan (*desire*). Kebutuhan atas suatu obyek sebagai kebutuhan untuk berbeda (dalam arti keinginan untuk mempunyai arti sosial yang berbeda) sehingga sulit untuk mencapai *target kepuasan* atas definisi kebutuhan. Dalam hal ini terjadi perpindahan sifat alamiah *desire* menjadi sifat alamiah pembedaan signifikansi.¹¹⁹

Selanjutnya dituliskan bahwa manusia berada di dalam dunia konsumen moderen, dunia kebutuhan dan dunia obyek dapat diumpamakan sebuah dunia histeria sebagai akibat dari tekanan ketaksadaran pada konsumen. Konsumsi bukan sebuah fungsi kesenangan tetapi fungsi produksi. Bukan sebagai kekuatan individu tetapi sudah berupa kekuatan kolektif. Konsumsi adalah sebuah sistem yang mengamankan tingkatan tanda-tanda dan integrasinya pada kelompok. Konsumsi juga mengamankan moralitas sistem ideologi nilai, sistem komunikasi nilai, dan struktur pertukaran. Kenyataannya adalah fungsi sosial dan fungsi organisasi telah menindih dan melewati fungsi nilai individu melalui keterbatasan ketaksadaran sosial, yang dapat ditemukan bukan sebagai pemahaman nilai atau penjabaran metafisika.¹²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, konsumsi didefinisikan sebagai kesenangan dalam suatu kelompok, sebagai logika sosial, berkembang atas dirinya sendiri menjadi penolakan atas kesenangan. Kesenangan bukan sebagai sebuah akhir

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm 76-77.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm 77-78.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

kebutuhan rational tetapi sebagai proses rationalisasi tanpa akhir. Konsumsi adalah sebuah sistem yang dibentuk menjadi umum dalam sistem nilai-nilai yang dikodekan dalam pertukaran dan produksi dengan melibatkan seluruh konsumen. Dalam hal ini sistem konsumsi sebagai tingkat pemaknaan seperti yang terjadi dalam bahasa dan sistem kekeluargaan dalam masyarakat primitif.¹²¹

Jean Baudrillard menggunakan prinsip Levi Strauss untuk menjelaskan tentang sistem konsumsi sebagai berikut : apa yang ditunjukkan oleh konsumsi sebagai sifat atas fakta sebuah tindakan sosial adalah bukan apa yang bersifat alami (kepuasan, kesenangan), tetapi sebuah prosedur esensial yang melanggar aturan alamiahnya (dinyatakan sebagai kode, institusi, dan sistem organisasi).

Seperti sebuah sistem kekeluargaan, sistem konsumsi dapat diberi padanan sebagai sistem yang bekerja bukan berdasarkan kebutuhan atau kesenangan tetapi sebagai kode atas tanda (tanda-obyek) dan pembedaan. Distribusi-sirkulasi, penjualan, pembelian, membenaran pada barang-barang berbeda dan tanda obyek sekarang terbentuk dalam struktur bahasa kita, dalam kode kita, di mana kode itu berbicara dan berkomunikasi pada seluruh tingkatan masyarakat. Kode tersebut berbicara dalam *langue*-nya dengan membandingkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kepuasan sebagai sebuah akibat dari pengaruh wicara.¹²²

Konsumsi bukan kesenangan dan kebutuhan, konsumsi adalah sesuatu yang dipaksakan, diinstitusi, bukan hak atas kesenangan, tetapi adalah sebuah tugas. Manusia moderen bekerja lebih sedikit dalam produksi dan lebih banyak mengeluarkan waktunya untuk produksi dan inovasi kebutuhan-kebutuhannya dan kesejahteraannya. Manusia moderen harus selalu melihat potensial dirinya sebagai konsumen, jika dia lupa dia akan diingatkan secara halus atas hak untuk bahagia.¹²³

Konsumsi adalah suatu tindakan aktif, tindakan kolektif, dipaksakan, sebagai moralitas, sebagai sebuah institusi sistem nilai, yang mengejawantahkan fungsi dan

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 78.

¹²² *Ibid.*, hlm 79-80

¹²³ *Ibid.*, hlm. 80.

integrasi dan kontrol sosial. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang belajar untuk mengkonsumsi, mendapatkan pelatihan sosial untuk konsumsi.¹²⁴

Kebutuhan dan kepuasan konsumen adalah kekuatan produktif yang dibatasi dan dirasionalisasi seperti yang terjadi pada kekuatan tenaga buruh. Rationalisasi konsumsi dilakukan dengan cara (1) batasan pengertian pada tingkat analisa struktural (2) keterbatasan pada tingkat produksi dalam siklus analisa sosioal-ekonomi-politik. Jean Baudrillard mengutip pernyataan Eisenhower pada tahun 1958 : di masyarakat bebas, pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mendorong kegiatan individu dan perusahaan. Negara tidak akan pernah mengeluarkan uang dengan efisien seperti yang dilakukan oleh pembayar pajak yang ingin bebas dari beban pajak. Dengan pemotongan pajak sebesar sembilan juta dollar Amerika, konsumen pergi membeli untuk meningkatkan kesejahteraannya -- mereka mengerti bahwa mereka mempunyai andil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan merubah kipas angin menjadi mesin pendingin -- Mereka melakukan tugas warga negara sebagai konsumen. Dalam kondisi ini kesejahteraan dan konsumsi bukanlah sebuah utopia.¹²⁵

Selanjutnya dituliskan , kapitalisme berkembang setelah mengembangkan diri sebagai sebuah sistem hibrida yang individualistik dan sekaligus altruistik. Masyarakat konsumen didorong untuk melakukan konsumsi sebagai tindakan individual dan dalam waktu yang sama didosis dengan ideologi altruistik. Konsumsi dapat berperan sebagai unsur kekuatan kontrol sosial. Konsumsi juga dapat berperan sebagai tenaga sosial yaitu dengan menggerakkan buruh untuk melakukan konsumsi sebagai sebuah solidaritas sosial.¹²⁶

Iklan sebagai industri yang memproduksi perbedaan sebagai penggerak konsumsi. Iklan melakukan monopoli produksi perbedaan. Dua buah hal yang seharusnya tidak dapat berbaur antara monopoli dan perbedaan. Hal itu terjadi karena perbedaan yang dibuat iklan adalah bukan juga merupakan sebuah perbedaan, tetapi membuat seseorang menjadi berbeda, sebagai sebuah kode, dalam sebuah integrasi diri kedalam ukuran nilai-nilai yang diiklankan. Iklan membentuk logika

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 81. (lihat disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 66)

¹²⁵ *Ibid.*, hlm 82.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm 83- 84.

personifikasi yang menghapus perbedaan nyata manusia, menghomogenisasi manusia dan produk, secara simultan menumbuhkan perbedaan. Iklan menghilangkan perbedaan dan sekaligus memunculkan perbedaan. Iklan adalah monopoli produksi yang bukan hanya benda tetapi juga monopoli perbedaan.¹²⁷

Konsumsi adalah sebuah tindakan ego consumans atau tindakan ketidaksadaran ego untuk selalu melakukan konsumsi.¹²⁸ Kapitalisme global mendorong fungsi konsumsi lebih nyata dibandingkan fungsi produksi. Ketika tindakan konsumsi merupakan suatu tindakan ketidaksadaran melakukan konsumsi dan hubungan konsumsi-produksi terjadi sebuah hubungan konsumsi-pertukaran-distribusi - produksi maka produksi dan konsumsi bersama-sama berkesatuan berperan dalam ketaksadaran individu kemudian individu berfungsi sebagai korban yang tidak sadar atas pengorbanan dirinya. Logika sosial konsumsi dan teori konsumsi di atas telah menjelaskan kelahiran era baru yaitu kematian produksi. Kematian produksi bukan berarti ketidakbutuhan sistem produksi tetapi kemampuan produksi yang tidak terbatas telah mematikan dirinya sendiri jika tidak digerakan oleh dunia konsumsi.

Akhir produksi dan matinya buruh menjadi semakin tampak jelas di depan mata. Tugas sub bab berikutnya adalah menjelaskan kematian produksi sesuai refleksi filosofis Jean Baudrillard dan memuncak pada kematian sang buruh.

3.5 AKHIR DARI KEKUATAN PRODUKSI

Revolusi telah terjadi dan mengakhiri hakekat nilai yang terdefinisi di ekonomi klasik. Revolusi ini telah merevolusi dirinya sendiri dan melompat jauh melampaui nilai-nilai komoditi menjadi bentuknya yang radikal. Revolusi ini terdiri atas dislokasi kedua aspek nilai (nilai guna-nilai tukar), yang dipikirkan sebagai sebuah ikatan yang kekal dan koheren dalam sebuah nilai alamiah. Akibat revolusi ini, nilai referensial dirusak dan diganti dengan nilai struktural. Nilai dimensi

¹²⁷ *Ibid.*, hlm 88-89.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm 85.

struktural menjadi otonom dengan mengesampingkan dimensi referensial dan terinstitusi dalam keberakhiran referensi.¹²⁹

Tanda-tanda telah ditukarkan dengan dirinya sendiri lebih dari pertukaran dengan realitasnya. Emansipasi tanda: melepas tanggung jawab *kuno* nya menuju arah tertentu dan akhirnya menjadi bebas, indifferensiasi dan total indeterminasi, di dalam struktural atau permainan kombinasi yang sukses melewati aturan determinasi ekuivalen sebelumnya. Pola kerja yang sama terjadi pada tingkatan kekuatan buruh dan proses produksi, perusakan semua tujuan yang terkandung dalam produksi dan merubahnya sebagai kode, tanda keuangan, melampaui referensi nyata dalam produksi. Mengambangnya nilai uang dan tanda-tanda, mengambangnya kebutuhan dan akhir produksi, mengambangnya buruh – kapital telah membebaskan tanda dari tingkatan naifnya dengan tujuan mengirimnya kedalam sirkulasi murninya.¹³⁰

Hukum nilai klasik adalah hukum komoditi tentang nilai sebagai bentuk ekuivalensinya. Hukum ini bekerja pada semua ranah termasuk dalam bidang produksi, bahasa dan lain lain. Sebaliknya, Hukum struktural nilai mengatur penilaian dengan cara merubah ketertentuan nilai-nilai menjadi ketidaktentuan kode. Hukum struktural nilai telah mengakhiri era produksi atau berakhirnya produksi. Kita telah berada di akhir produksi. Tidak ada hal yang diproduksi dan semua hal di deduksi, dari Tuhan atau dari alam sebagai agen yang kaya.¹³¹

Produksi berakhir dengan mutasi secara simultan atas hukum alamiah nilai (nilai guna-nilai tukar). Mutasi simultan tanda ini disebut simulakra. Simulakra tingkat awal beroperasi pada hukum nilai alamiah, simulakra tingkat kedua pada hukum nilai pada pasar, dan simulakra tingkat ketiga bekerja pada hukum nilai struktural.¹³² Simulakra adalah mutasi tanda, proses mutasi tanda yang terstruktur dengan proses permutasi-kombinasi dengan hasil yang tak terhingga. Hasil simulasi tak pernah berakhir dan mencapai absolutisme nihilisme tanda.

¹²⁹ Baudrillard Jean, 1993, *Symbolic Exchange and Death*, Trans by Hamilton Grant, Sage Publication, hlm.6.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹³² *Ibid.*, hlm. 50.

Tanda-tanda dilindungi dengan larangan atas hal yang bermaksud menjelaskan secara jelas arti-arti tanda dan membuat suatu status *univocal* pada masing-masing tanda. Jika kita hidup di mana tanda-tanda adalah pasti, maka simbolik tersebut adalah tanpa ilusi. Adapun ketidaklogisan tanda dimulai ketika ikatan dua orang dalam keterikatan yang kehilangan kepastian, maka *signifier*/penanda mulai terlepas dari dunia *signified*/petanda, sebagai pengarti dunia nyata, menuju hubungan yang tak menunjukkan kesaling-tanggung-jawaban.¹³³

Generasi baru tanda-tanda dan obyek-obyek bermunculan bersama dengan revolusi industri. Tanda-tanda tanpa kasta yang bebas status, dan tidak pernah harus menjadi tiruan, karena mereka adalah hasil produksi dalam skala yang sangat besar.

Masalah spesifikasi dan asal usul tidak lagi dipertanyakan : teknologi sebagai asal usul, hanya berarti dalam dimensi simulakra industri. Keseluruhan analisa produksi dikesampingkan jika kita berhenti memperhatikan sebagai proses orisinilnya, sebagai proses awal atas semu yang lain, akan tetapi secara terbalik sebagai suatu proses yang menyerap *original being* menjadi *identical being*.

Pada titik ini, kita telah menganggap produksi dan buruh mempunyai potensi, sebagai kekuatan dari proses sejarah, sebagai aktifitas generik, sebagai mitos ekonomi yang energik di dunia moderen. Kita harus tanya pada diri sendiri, apakah produksi bukan sebagai sebuah intervensi, fase partikular, pada tingkatan tanda- apakah itu hanya sebuah tingkatan episode simulakra , episode yang menghasilkan ketidakterbatasan produksi barang sejenis (obyek-tanda) dengan sarana teknologi.¹³⁴

Kita hidup di era mode *referendum* karena tidak ada lagi *referensial*. Setiap tanda dan setiap pesan dipertunjukkan sebagai sebuah tanya/jawab. Referendum hanyalah sebagai sebuah ultimatum.¹³⁵

Hidup dengan proses pembentukan arti pada obyek hanya dalam bentuk referendum tanpa referensialnya, ini dapat dinyatakan sebagai hidup dalam dunia hiperrealitas. Hiperrealitas simulasi terjadi dalam segala bidang kehidupan manusia moderen. Sebuah uang elektronik yang maya, komoditi yang maya (hampir semua komoditi di dunia, diperdagangkan secara maya melalui perdagangan maya).

¹³³ *Ibid.*, hlm 28.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 62.

Hiperrealitas ditandai dengan hilangnya realitas yang muncul sebagai hasil halusinasi dalam diri obyek, hilangnya hubungan *syntax* dan semantik, hilangnya hubungan paradigmatis dan sintagmatik, hilangnya hubungan produksi kenyataan. Kenyataan bukan hanya dapat diproduksi tetapi selalu sudah melakukan reproduksi.

Dalam dunia Industri terjadi juga hiperrealitas simulasi, pabrik sebagai model sosialisasi melalui kapital, tidak menghilangkan waktu sekarang, sejurusan dengan strategi umum, yang telah berganti fungsi, ia (pabrik) diibaratkan sebagai sebuah kota yang berisi segala kode. Pekerja sudah tidak lagi menyadari kekuatannya tetapi berfungsi sebagai pembeda dalam operasi tanda. Metalurgi telah berubah menjadi semiurgi, metalurgi adalah kerja yang disaranai oleh logam sedangkan semiurgi adalah kerja yang disaranai oleh tanda dan kode. Proses perubahan metalurgi menjadi semiurgi dijelaskan sebagai geneologi produksi.¹³⁶

Buruh, telah menjadi barang dagangan seperti barang komoditi lain yang terdistribusi di seluruh lapisan masyarakat. Sebuah paradok ialah jumlah kecil buruh menjadi kekuatan produksi dan jumlah banyak buruh menjadi sebuah produk. Mutasi terakhir sifat sistem kapitalisme yang melakukan revolusi atas tingkatan produksi menjadi reproduksi. Makin kecil kebutuhan jumlah tenaga buruh untuk melakukan tugas dan pertumbuhan. Tidak ada lagi buruh produktif yang tinggal hanya buruh reproduktif. Semua orang berfungsi reproduktif. Tidak seorangpun melakukan produksi. Kematian produksi dan kejayaan reproduksi berkesinambungan.¹³⁷

Sistem sekarang mereproduksi kapital sebagai bentuk hubungan sosial, dan lebih dari sebagai nilai uang, keuntungan dan sistem ekonominya. Reproduksi dapat selalu dimengerti sebagai dan ditentukan oleh, kenaikan reproduksi mode produksi bahkan sebagai modalitas mode produksi. Kekuatan produksi dan hubungannya dengan produksi, dalam lingkungan material produksi, keterkaitannya dengan proses produksi. Reproduksi sebagai bentuk eksploitasi bukan lagi suatu kondisi yang

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

¹³⁷ *Ibid.*, hal 28

disyaratkan.¹³⁸ Hukum fundamental di masyarakat bukan lagi hukum eksploitasi tetapi sebuah hukum kode atas normalitas.¹³⁹

Reproduksi hubungan sosial dan kode atas normalitas pada pekerja dibentuk melalui sebuah buku manual pekerja, agar pekerja produktif. Manual produksi ini mempengaruhi pekerja dalam bentuk ilusi produksi, seperti halnya pengalaman pekerja merasakan kesenangan di bawah ilusi kebebasan. Jika manual produksi ini dialami sebagai sumber kesejahteraan dan kepuasan, sebagai nilai pakai, maka keterasingan dan eksploitasi buruh dapat ditoleransi. Jika kita masih menemukan hubungan produksi dalam kaitan dengan kebutuhan individu atau sosial, maka kondisi individu dan pengalaman sejarah yang paling jelek dapat diterima karena ilusi produksi selalu berupa ilusi yang mempunyai keterkaitan dengan produksi dan nilai pakai.

Selanjutnya dikatakannya bahwa jika seseorang yang pada era sekarang masih percaya tentang nilai guna tenaga buruh-kaum proletar maka ia adalah orang yang pada dasarnya patuh pada agama dan paling aman terhadap revolusi, yang akan membuat dirinya sebagai tanda mumi di sistem tanpa rasa tanpa nyawa reproduksi.¹⁴⁰

Manual produksi membentuk tingkah laku tindakan buruh sehingga ia mempunyai ilusi bahwa manual tersebut berfungsi sebagai sumber kesejahteraan dan kepuasan. Walaupun dalam manual tersebut buruh hanya mempunyai posisi sebagai penanda (*marker*) tanpa kekuatan yang nyata tetapi buruh akan tetap menerima manual tersebut sebagai suatu yang sudah seharusnya dalam dunia produksi.

Penerimaan buruh atas ilusi kesejahteraan dalam manual produksi adalah awal mula kematian kekuatan buruh dalam ranah produksi. Ilusi-tanda-kode adalah penghasil kematian yang tertunda. Ilusi-tanda-kode telah direfleksikan oleh Jean Baudrillard dan itu diumpamakan sebagai hasil kerja pisau *Chuang-Zi* dari sistem kapitalisme global. Dari cerita tentang pisau *Chuang-Zi* menuju epistemologi kematian buruh akan menjelaskan proses kematian yang indah bagi buruh.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

3.6 PISAU CHUANG-ZI DAN KEKOSONGAN

'Hai!' Pengeran When-Hui berkata kepada si tukang daging, 'Bagaimana senimu dapat mencapai tingkat setinggi itu' Tukang daging tersebut meletakkan pisaunya dan berkata, 'Saya cinta Tao dan untuk itu saya mencapai seni pada tingkat tinggi ini'. Pada waktu awal saya mulai bekerja, Saya hanya melihat seekor sapi. Setelah tiga tahun pengalaman, saya tidak lagi melihatnya sebagai seekor sapi. Sekarang jiwaku bekerja lebih dari kerja mataku. Perasaan-perasaanku tidak lagi bekerja, hanya jiwaku yang bekerja. Saya tahu susunan alamiah seekor sapi dan hanya menyerang pada bagian antar-sambung. Jika saya tidak merusak pembuluh darah, otot, susunan syaraf, maka saya tidak akan merusak tulang utama! Tukang daging yang baik menggunakan satu pisau per tahun karena dia memotong dagingnya.

Tukang daging biasa menggunakan satu pisau per bulan karena dia memotong tulang dengan pisaunya. Saya telah memakai pisau ini selama sembilan belas tahun. Pisau ini sudah bekerja pada ribuan sapi dan ujung tajamnya masih seperti pertama kali diasah. Langsung saja, sebuah sambungan tulang ada celah diantaranya dan ujung pisau yang tajam tidak mempunyai ketebalan. Siapa yang tahu bagaimana mengerakkan ujung bilah pisau ke dalam celah akan mengerakkan pisaunya dengan mudah, karena pisau itu bekerja pada ruang kosong. Itulah sebabnya, saya memakai pisau ini selama sembilan belas tahun dan ujungnya masih setajam pertama kali diasah. Setiap saat saya memotong sambungan antar tulang, jika saya mendapat kesulitan tertentu untuk di atasi, maka saya tahan napas, melihat secara cermat dan bekerja dengan lambat, dan saya menggunakan pisau ini dengan lembut, sehingga sambungan itu putus semudah seperti kita menginjak tanah. Saya ambil pisau saya lagi dan bekerja kembali'.¹⁴¹

Pisau Chuang-Zi tidak bekerja sebagai sebuah massa ketemu massa, Pisau itu sendiri sebuah kekosongan (dengan mudah karena bekerja pada sebuah ruang kosong). Sebuah pisau yang bekerja sejalur dengan arah jiwa dan tidak bekerja pada sebuah ruang yang terisi oleh seekor sapi di mana indra dan mata melihatnya, tetapi mengikuti jalur logika internal organisasi dari ritme dan jeda. Pisau itu tidak rusak,

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 120.

karena pisau itu tidak ditujukan bekerja pada kepadatan tulang dan daging- karena itu sebuah kemurnian cara yang berbeda pada perbedaan- untuk tujuan mengurai seekor sapi (dalam prakteknya) di mana, sebagaimana kita lihat dengan jelas, kemudahan ekonomi simbolik bekerja dengan tidak melalui pengetahuan obyektif atau menggunakan hubungan terhadap kekuatan, tetapi melalui perubahan struktur maka pisau dan badan sapi dipertukarkan, pisau bergerak pada kekosongan yang ada di badan dan mendekonstruksi badan itu sesuai dengan ritmenya sendiri.¹⁴²

Ekonomi simbolik masuk ke dalam ruang kosong, yang secara alamiah ada di dalam masyarakat dan individu. Masuknya ekonomi simbolik tidak menghancurkan masyarakat dan individu dengan kekuatan, tetapi dengan kelembutan sistem untuk mengisi bagian kosong dan menjadi sebuah kesatuan dengan masyarakat dan individu tersebut.

Dalam ranah produksi dan buruh, sebuah sistem manual dibuat secara lembut mengisi kebutuhan produksi dan buruh, agar tingkat produktifitas tinggi. Adapun tujuan utamanya adalah mempermudah buruh melakukan pekerjaan dan kemudian memberikan rasa nyaman selama bekerja. Sistem manual yang berkembang baik pada mesin maupun buruh dan mengakhiri kekuatan buruh dalam sistem produksi.

Matinya sang buruh akan dijelaskan dalam sub bab 3.8 dan merupakan tujuan utama refleksi filosofis tesis ini.

3.7 MATINYA SANG BURUH

Kematian selalu dinyatakan sebagai kondisi tak berketentuan (*waits*) dalam sebuah sistem dan keterputusan simbolik yang terikat dalam sistem simbolnya. Kematian dalam keseluruhan pembahasan tidak boleh diartikan sebagai kematian wadag tetapi sebagai sebuah keadaan yang menggambarkan hilangnya determinasi subjek atas nilai dirinya.¹⁴³

¹⁴² *Ibid.*, hlm 121.

¹⁴³ *Ibid.*, hal 5.

Dunia sekarang bekerja dalam sebuah dunia hiperrealitas simulasi, hiperrealitas simulasi adalah hasil karya mutakhir kapitalisme global. Hasil karya atas jerih payahnya melawan dorongan kematiannya. Dorongan kematian akibat sebuah sistem industrialisasi moderen yang mampu memproduksi komoditi sampai jumlah tak terbatas.

Ketakterbatasan kemampuan produksi mampu membuat produk dalam jumlah tidak terbatas, sehingga akan menyebabkan kelebihan suplai. Kelebihan suplai akan menyebabkan penurunan harga yang akan berujung pada kerugian, padahal kerugian yang simultan akan membunuh sistem produksi, sehingga akhirnya pabrik tutup dan mati. Dengan tujuan melawan *death drive* karena kelebihan produksi dilakukan usaha besar yang disebut pendidikan, penyeliaan dan pematangan sistem konsumsi.

Sistem konsumsi ini berkembang pesat, karena periklanan yang masuk di dalam ketaksadaran masyarakat. Keberhasilan melawan dorongan kematian menghasilkan sebuah kehidupan maya yang, dimotori oleh teknologi informasi dan komunikasi, didanai oleh hiperkapitalisasi uang, dan dipercepat oleh agensi-agensinya yang sangat disiplin, sehingga mewabahkan nilai-nilai baru yang tanpa mengandung nilai sesungguhnya.

Sebuah wabah baru yang disebut konsumenisme adalah wabah yang bukan dianggap sebagai penyakit untuk ditolak dan dibenci, tetapi sebagai penyakit yang dirindukan. Penyakit biasanya bersifat mematikan, akan tetapi penyakit ini lebih bersifat menghidupkan. Tanpa penyakit ini manusia mati karena keterputusannya dengan manusia lain.

Motor penggerak kehidupan manusia moderen adalah konsumsi, yang mempengaruhi seluruh pola produksi, distribusi dan pertukaran. Ketika konsumsi bergerak dalam ranah hiperrealitas maka pola produksi, distribusi dan pertukaran juga bergerak dalam ranah hiperrealitas. Ketika konsumsi tanda tertentu muncul dalam konsumen maka produsen akan siap memproduksi tanda untuk kepuasan konsumen. Ketika produksi tanda terjadi, maka dibutuhkan distribusi tanda secara hiperrealitas juga.

Tanda hasil produksi yang dikonsumsi adalah sebuah tanda hiperealitas, sehingga terjadi pertukaran yang mempunyai karakter hiperrealitas. Contoh yang jelas adalah Freud-US atau mata uang dollar Amerika freudian.¹⁴⁴ Uang dollar Amerika telah mampu merepresentasikan dunia hiperrealitas dalam dirinya sendiri – sebagai produsen- sebagai konsumen- sebagai agensi distribusi – sebagai agensi pertukaran dalam hiperkapitalisasi sistem keuangan dunia.

Hiperkapitalisasi juga mendorong hiperkulturasasi yang menyebabkan rusaknya budaya lama, yang berusaha membentuk budaya baru di dunia industri. Budaya baru dalam industri moderen adalah budaya sistem dan manual, yang mendorong pembentukan code of production baik pada mesin maupun pada buruh.

Mesin dan buruh yang dikodekan, memberikan kondisi ketakmampuan kekuatan buruh untuk melakukan revolusi. Tetapi harus diingat bahwa, kondisi yang diciptakan sistem dan manual ini menyajikan dunia yang sejahtera dan kepenuhan sesuai ilusi buruh.

Pada era kapitalisme awal telah terjadi bahwa kritik ekonomi politik mulai dengan produksi sosial atau mode produksi sebagai referensi. Dalam konsep produksi tersebut memberikan sarana kepada kita untuk membuat analisa tentang sebuah komoditi yang unik yaitu tenaga buruh. Tenaga buruh sebagai nilai lebih yang memberikan batasan rational dinamika modal, dan hal-hal yang dilampauinya. Namun pada saat ini, hal itu telah berubah, di mana produksi yang berbentuk komoditi, tenaga buruh, ekuivalensi dan nilai lebih, yang berbentuk kuantitatif, material, terukur, sekarang telah lewat. Tenaga-tenaga produktif disusun sebagai referensi lain, walaupun kontradiksi dengan hubungan produksi, namun tetap sebagai sebuah referensi kesejahteraan sosial. Sekarang revolusi berdasarkan kebutuhan yang merusak nilai komoditi aktual menjadi komoditi yang bersifat hiperrealitas.¹⁴⁵

Revolusi struktural telah mengeliminasi bentuk-bentuk kuantitatif tenaga buruh. Dalam ranah struktural, tenaga buruh tidak mempunyai kekuatan dan hanya berfungsi sebagai tanda. Seperti tanda-tanda lain, ia memproduksi dan

¹⁴⁴ Penjelasan tentang Freud-US di sub bab 4.2.3 halaman 74.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

mengonsumsi dirinya sendiri. Ia dipertukarkan dengan hal yang bukan tenaga buruh.¹⁴⁶

Revolusi struktural telah merubah buruh bahwa ia tidak lagi sebagai tenaga produktif tetapi sebagai tenaga reproduktif sehingga menyebabkan hilangnya mitos produksi dan kandungan kekuatan buruh di ranah produksi.¹⁴⁷ Selanjutnya, buruh mengalami perubahan sebagai *code of production*, sebuah kode yang mereproduksi dirinya sebagai ritual sosial, sebagai refleksi, sebagai moralitas, sebagai konsensus, sebagai regulasi, sebagai prinsip realitas. Prinsip realitas bahwa dirinya (buruh) sebagai kode.¹⁴⁸

Tenaga buruh bukanlah *kekuatan*, itu sebuah definisi, aksioma, dan operasional nyatanya dalam proses kerja. Nilai guna buruh hanyalah reduplikasi definisi di dalam beropersinya kode. Hal itu berada pada tingkat tanda, tidak pernah dalam tingkatan energinya, dan semua itu telah merusak landasan dasar.

Mekanisme pada kapital yang bermain pada nilai lebih- ketidak ekuivalenan pada gaji dan tenaga buruh. Walaupun nilai lebih dibuat ekuivalen dengan tenaga buruh, walaupun gaji ditiadakan, manusia tetap tertandai oleh aksioma, oleh aksioma tujuan produksi, oleh pelaksanaan sakramen buruh yang terpisah dan melebihi kelayakan tanda seksual. Buruh bukan lagi sebagai laki-laki ataupun perempuan, kulit hitam atau kulit putih, semuanya adalah tanda-tanda dan pasti berupa tanda-tanda.¹⁴⁹ Tenaga buruh bukan lagi secara brutal diperjual-belikan, Tenaga itu dibuat, dipasarkan dan diolah menjadi sebuah komoditi produksi masuk kembali kedalam tanda pada sistem konsumen.¹⁵⁰

Upah bernilai ekuivalen terhadap nilai tenaga kerja hanya mungkin kalau dipandang dari prespektif reproduksi tenaga buruh. Ketika upah menjadi sebuah sangsi atas status dari tenaga buruh, upah sebagai tanda penaklukan buruh dalam

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁴⁸ *Ibid.*,

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 12. (lihat disertasinya Selu Margarcia Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 89-90).

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

aturan main kapitalis, upah tidak memiliki arti seperti yang dipunyainya. Upah tidak lagi mempunyai hubungan bentuk yang proporsional atau ekuivalen sama sekali.¹⁵¹

Konsep nilai lebih telah lenyap artinya di dalam sistem di mana terjadi perubahan nilai, dari kekuatan reproduksi tenaga buruh yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dan nilai lebih, menjadi reproduksi kehidupan pada keseluruhan dalam prosesnya, melalui redistribusi lanjutan atau reinjeksi seluruh nilai ekuivalennya, pada kelebihan sosial buruh (*surplus social labour*). Pada titik ini, nilai lebih ada di mana mana dan tidak di mana mana. Dari sudut pandang kapital, nilai lebih telah kehilangan artinya dan nilai lebih juga telah kehilangan arti sebagai sebuah bentuk eksploitasi.¹⁵² Sistem kapitalisme telah meniadakan upah sebagai nilai-lebih dan upah hanya dicantumkan dalam sistem akunting sebagai sebuah parameter keuangan.

Pemogokan telah berakhir, tidak ada lagi pemogokan seperti yang terjadi pada masa lalu yaitu pemogokan sebagai perlawanan terhadap kekuatan kapital dengan tujuan mendapatkan sebagian nilai-lebih hasil produksi. Mogok kerja tidak lagi mempunyai kekuatan karena (1) kapital membiarkan pemogokan karena kapital tahu, sistem produksi sekarang tidak bergantung pada buruh. Keuntungan tetap didapat oleh kapital sejauh reproduksi sebuah bentuk relasi sosial tetap aman, (2) pemogokan tidak akan merubah apapun secara mendasar. Kapital moderen sesungguhnya melakukan redistribusi diri, mati atau hidup.¹⁵³

Jean Baudrillard menjelaskan buruh dan kematian sebagai berikut: yang pertama, masyarakat telah mengetahui bermacam-macam kepentingan, seperti kepentingan kelahiran, kepentingan hubungan keluarga, kepentingan badan, kepentingan jiwa, kepentingan kebenaran, kepentingan salah, kepentingan realitas dan kepentingan penampakan, dan ekonomi politik telah mereduksi kepentingan tersebut sebagai satu kepentingan yaitu kepentingan produksi. Tetapi kemudian, kepentingan produksi menjadi besar, kerusakan ekstrem dan harapan yang terlalu tinggi menyebabkan kepentingan produksi telah berakhir. Sistem kapitalisme global

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 24. (lihat disertasinya Selu Margareta Kushendrawati yang berjudul *Hiperrealitas Dalam Media Massa Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*, 2006, hlm 103)

telah melepas kepentingan produksi atas seluruh kepentingan yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi kepentingan simbolik.¹⁵⁴

Dimensi kepentingan simbolik dicetak dalam hukum struktural nilai yang imanen pada kode, sehingga imanensi kode akan membuat kematian buruh. Tenaga buruh terinstitusi pada kematian, yang mempunyai pengertian, ketika manusia menjadi tenaga buruh maka ia harus mati, mati dalam artian bukan kematian fisik. Tetapi kekerasan ekonomi kapital telah menimpa dirinya, pada ekuivalensi antara upah dan tenaga buruh yang tidak ada apa-apanya, dibandingkan dengan kekerasan simbolik yang menimpa dirinya, dengan cara mendefinisikan dirinya sebagai sebuah kekuatan produksi. Ekuivalensi upah dan tenaga buruh menerima kematian buruh, sementara komoditi lainnya menerima kematian simbolik pada obyek. Kematian ini bukan kematian fisik dan kekerasan, kematian ini adalah kematian sebuah pembedaan konsumsi atas kehidupan dan kematian, netralisasi hubungan kehidupan dan kematian dalam ketahanan hidup atau penundaan kematian.¹⁵⁵

Semua buruh di manapun mencetak inspirasinya dari penundaan kematian, lambat atau cepat, langsung atau ditunda. Kapital mengeksploitasi buruh menuju kematian secara paradoksal atas penolakan mereka pada kematian. Penundaan kematian tersebut membuat dirinya menjadi budak dan menolak kesengsaraan, ketiadaan harapan hidup buruh.¹⁵⁶

Jean Baudrillard menjelaskan kematian manusia dalam dunia hiperrealitas dalam cerita tentang seorang anak muda yang menjual bayangannya dan akhirnya mati. Cerita tersebut diambil dari film bisu produksi tahun 1926 yang berjudul *The Student of Prague*. Kematian anak muda dalam cerita tersebut dapat dijadikan analogi untuk kematian buruh.

Kita telah kehilangan seluruh bayangan diri, kita tidak lagi bicara dengannya, badan kita telah meninggalkan dirinya. Kehilangan bayangan itu sama dengan kehilangan badannya sendiri. Ketika bayangan menjadi berkembang membesar lebih

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

besar dari diri sendiri dan mempunyai otonomi pada dirinya sendiri yang menolak diri sendiri untuk tidak menjadi siapapun.¹⁵⁷

Buruh telah menjual bayangan dirinya menjadi sebuah tanda dalam proses produksi. Bayangan diri sebagai sebuah tanda kecil dari sebagian tanda-tanda produksi baik dalam bentuk mesin ataupun prosedur. Tanda ini lebih berkuasa dari diri buruh itu sendiri. Tanda yang menggantikan badan buruh dapat berkembang pesat diluar kendali buruh itu sendiri. Tanda berkembang tidak menjadi siapapun, bukan buruh, bukan manager, bukan direktur, bukan lagi sebuah bentuk wadag, yang mempunyai kekuatan mengatur kewadagan buruh dalam dunia produksi.

Buruh dalam industri moderen dibentuk sebagai robot atau mesin, bagaikan sebuah otomaton. Buruh menjadi bebas dari wadagnya, bebas dari bayangannya, dan berkembang mengikuti sistem produksi yang membuat dirinya dibentuk sebagai sebuah miniatur mesin. Buruh yang tak benyawa telah mewakili buruh yang hidup.¹⁵⁸ Setelah buruh tanpa nyawa tersebut menguasai buruh yang benyawa, sebuah tingkatan produksi membuat generalisasi produksi masal melalui suatu model. Dalam produksi masal ini, yang orisinal dan yang palsu tidak kelihatan lagi dan menggelora dalam bentuk kekuatan reproduksi.¹⁵⁹

Nyatanya, buruh, upah, kekuatan dan revolusi harus dibaca ulang sebagai berikut : (1) Buruh bukan bentuk eksploitasi, tapi dibentuk kapital (2) Upah tidak diraih oleh buruh, tapi upah diberikan oleh kapital atau kapital tidak membeli tenaga buruh tetapi tenaga buruh dibeli kembali oleh kapital (3) Kematian perlahan buruh adalah bukan kematian kesengsaraan, itu adalah sebuah keputusan usaha, sebuah tantangan atas pemberian sepihak kapital pada buruh (4) Sebuah balasan efektif atas kekuasaan adalah memberikan kembali apa yang telah kamu terima, dan ini hanya sebuah kemungkinan secara simbolik dengan sarana kematian.¹⁶⁰

Hiperrealitas simulasi sebagai sebuah hasil hiperkapitalisasi oleh masyarakat kapitalisme global menyebabkan kerusakan struktur budaya atau disebut oleh Jean Baudrillard sebagai *hipercivilization* dan *hiperkulturisasi*.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm 142.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm 54.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm 56.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

Struktur budaya produksi menjadi struktur budaya konsumsi. Struktur budaya ini mempunyai hukum struktural yang lembut dan bekerja bagaikan sebuah pisau *Changzhu* yang bekerja pada ranah ketaksadaran manusia. Cerita tentang *Student of Prague* memberikan gambaran tentang kematian buruh terjadi langsung ketika dia menjual bayangannya sebagai pelaku code of production. Hukum struktural ini membuat semua menjadi sebuah kode-kode dalam struktur ekonomi – produksi-distribusi-pertukaran-konsumsi. Buruh sebagai code of production tidak mempunyai kekuatan baik untuk meminta upah, melakukan pemogokan, bahkan paling ekstrem adalah tidak pernah mampu melakukan revolusi. Kapital adalah pelaku revolusi yang sebenarnya dan buruh adalah korbannya.

Deskripsi filosofis Jean Baudrillard masih mempunyai relevansi pada era sekarang. Jika *Matinya Sang Buruh* sebuah keniscayaan maka Buruh seharusnya tidak melakukan revolusi keluar, tetapi mengadakan revolusi kedalam diri untuk melakukan metamorfose sebagai pelaku kapital (*bukan sebagai perangkat kapital saja*).

Dalam implementasinya, buruh membutuhkan inisiasi untuk melakukan metamorfose. Inisiasi tersebut akan mendorong buruh untuk melakukan revolusi internal. Inisiasi dilakukan dengan sebuah tindakan sederhana yaitu membaca. Membaca filsafat tindakan Karl Marx tentang buruh, tidak lagi memadai sebagai dasar berfikir buruh di era kapitalisme global. Membaca epistemologi matinya sang buruh sebagai hasil refleksi filosofis atas pemikiran Jean Baudrillard akan memberikan kesadaran kepada buruh, bahwa ia telah mati. Kematian merupakan sebuah akhir dan sekaligus sebagai sebuah pembebasan.

Petuah untuk menghilangkan ketakutan atas kematian dinyatakan oleh seorang Filsuf Itali bernama Giacomo Leopardi. Ia menulis bahwa kematian bukanlah kejahatan karena kematian telah membebaskan kita dari semua kejahatan, dan juga mengambil semua hal yang baik. Kematian mengambil semua keinginan-keinginan diri dan membuat kita bebas darinya. Usia tua adalah malapetaka karena memberikan kita penderitaan-penderitaan. Masalahnya, kita takut mati, dan mengharapkan usia tua.¹⁶¹

¹⁶¹ Leopardi, Giacomo 2002, *Thoughts*, Hesperus Press Limited, London, hlm 9.

3.8 PENJEMBATAN PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD KE SISTEM *ISO*

Buku *The Consumer Society – Myths and Structures* ditulis oleh Jean Baudrillard pada tahun 1970 dan buku *Symbolic Exchange and Death* ditulis tahun 1976. Kedua buku tersebut ditulis jauh sebelum globalisasi sistem *ISO* dikumandangkan oleh globalisasi produksi diawal tahun 1990 an. Di Indonesia, sistem *ISO* baru dipromosikan pada tahun 1994 dengan 25 perusahaan multinasional pertama yang berhasil mendapatkan sertifikatnya.

Jean Baudrillard menulis bahwa manual produksi membentuk tingkah laku tindakan buruh sehingga ia mempunyai ilusi bahwa manual tersebut berfungsi sebagai sumber kesejahteraan dan kepuasan. Walaupun dalam manual tersebut buruh hanya mempunyai posisi sebagai penanda (*marker*) tanpa kekuatan yang nyata tetapi buruh akan tetap menerima manual tersebut sebagai suatu yang sudah seharusnya dalam dunia produksi. Penerimaan buruh atas ilusi kesejahteraan dalam manual produksi adalah awal mula kematian kekuatan buruh dalam ranah produksi.

Sistem *ISO* adalah sebuah sistem asuransi kualitas yang pada intinya merupakan kesatuan manual-manual yang membentuk suatu alur proses bisnis. Kesatuan manual tersebut dinyatakan dalam sebuah buku disebut manual bisnis. Setiap pemegang sertifikat *ISO* pasti mempunyai manual bisnis dengan keseluruhan sistem bisnis yang terpadu.

Penjelasan ini dapat juga menjelaskan bahwa Jean Baudrillard sudah meramalkan globalisasi manual produksi yang akhirnya dinamai sistem *ISO*

BAB 4

***MATINYA SANG BURUH* DALAM PRAKSIS SISTEM *ISO* DI DUNIA INDUSTRI**

4.1. PENGANTAR

Tujuan pembahasan bab 4 ini adalah untuk memberikan dukungan atas refleksi filosofis Jean Baudrillard mengenai globalisasi dan kematian buruh yang telah direpresentasi dalam ranah praksis. Ranah praksis dalam hal ini adalah sistem *ISO* di ranah industri. Sistem *ISO* di ranah industri telah menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin bermitra dengan perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional merupakan anggota jejaring komunitas masyarakat global yang dihasilkan oleh proses hiperkapitalisasi keuangan.

Penjelasan tentang globalisasi dan hiperkapitalisasi keuangan akan dilakukan untuk menarik benang merah menuju sistem *ISO*. Sistematika matinya sang buruh dalam praksis sistem *ISO* akan dijelaskan dengan menggunakan sistem teori sosial Niklas Luhmann. Matinya sang buruh sangat nyata dalam kehidupan kekinian di ranah industri dan kenyataan ini sangatlah penting untuk revaluasi epistemologi buruh Karl Marx menuju epistemologi buruh Jean Baudrillard.

4.2. GLOBALISASI DAN HIPERKAPITALISASI SISTEM KEUANGAN DUNIA

Penjelasan tentang globalisasi dan hiperkapitalisasi sistem keuangan akan mencakup penjelasan tentang riwayat, pengaruh dan kerusakan yang terdapat pada sistemnya sendiri, yang bermula dari keserakahan pelaku kapital.

4.2.1 Hiperkapitalisasi Sistem Keuangan

Aturan-aturan ekonomi kapitalisme global dijalankan dan dipromosikan dengan semangat oleh tiga lembaga keuangan internasional yaitu Bank Dunia, IMF (*International Monetary Fund*), dan WTO (*World Trade Organization*). Ketiganya dikenal sebagai lembaga-lembaga Bretton Woods, New Hampshire,

pada tahun 1944, dengan maksud untuk menciptakan suatu kerangka institusi bagi suatu ekonomi pascaperang yang kompeten.

Paragraf berikut adalah paragraf yang berisi penjelasan Fitjorf Capra tentang kemunculan kapitalisme global.¹⁶² Bank Dunia semula diciptakan untuk membiayai rekonstruksi Eropa pasca perang, dan *IMF* untuk menjamin stabilitas sistem keuangan internasional tidak berjalan dengan semestinya. Di mana dalam aplikasinya kedua lembaga tersebut segera mengubah focus mereka untuk mempromosikan dan menjalankan suatu model sempit dalam pembangunan ekonomi dunia ketiga dan sering kali dengan konsekuensi sosial budaya yang membawa bencana.

Adapun peran *WTO*¹⁶³ (1990) adalah seolah-olah mengatur perdagangan dan mencegah perang dagang, dan membela kepentingan negara-negara miskin... Namun kenyataannya, *WTO* melaksanakan dan menjalankan agenda global yang sama seperti yang dibebankan Bank Dunia dan *IMF* pada negara berkembang, - yang akhirnya tidak lain pengkonsolidasian kekuasaan dan kekayaan pada suatu elit korporat kecil.¹⁶⁴

Kapitalisme global pengikut model ekonomi kapitalis *Keynesian* adalah pengikut model sistem ekonomi yang berdasarkan kontrak sosial antara modal, tenaga kerja dan pengaturan siklus bisnis ekonomi nasional. Pengaturan siklus bisnis ini dilakukan dengan sentralisasi sistem keuangan, menaikkan atau menurunkan suku bunga, menaikkan atau menurunkan pajak.¹⁶⁵ Kapitalisme global menggunakan teknologi informasi dan komunikasi canggih dalam suatu metajaringan aliran keuangan di mana modal finansial dapat bergerak cepat untuk berinvestasi dengan keuntungan yang lebih baik.¹⁶⁶

Meta jaringan keuangan ini berbentuk *future option, hedge funds, derivatif*¹⁶⁷ dan bentuk lain yang berfungsi seperti sebuah mesin kasino. Dalam tulisan Capra yang menjelaskan pemikiran Manuel Castells tentang kapitalisme global.

¹⁶² Capra, Fitjrof 2009, *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Terj. Jalasutra, Jogjakarta, hlm. 233.

¹⁶³ "...adapun berdirinya *WTO* adalah pada pertengahan 1990", *ibid.*, hlm. 145.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 233.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 151.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 153.

¹⁶⁷ Lihat glosarium

Castell mendiskripsikan kapitalisme global sebagai sebuah mesin judi, dengan pemain kasino tersebut adalah bank-bank investasi besar, dana pensiun, perusahaan multinational, dan dana mutual yang diusahakan hanya demi manipulasi keuangan.¹⁶⁸

Ada perbedaan dan kesamaan pendapat tentang kapitalisme global dan globalisasi antara Fitjrof Capra dan Thomas L. Friedman.

Thomas L. Friedman menulis buku yang berjudul "*The Lexus And The Olive Tree*" menjelaskan bahwa globalisasi berarti memperluas kapitalisme pasar bebas secara virtual diseluruh negara di Dunia. Globalisasi mempunyai aturan-aturanya sendiri untuk mengatur pembukaan, *deregulasi* dan *privatisasi* ekonomi suatu negara, dengan tujuan untuk lebih kompetitif dan atraktif untuk investor luar negeri.¹⁶⁹ Globalisasi mempunyai definisi tersendiri tentang teknologi, komputerisasi, miniaturisasi, digitalisasi, komunikasi satelit, fiber optik, dan internet, yang memperkuat sistem integrasinya.

Globalisasi juga merubah pola berfikir dalam produksi. Sekarang kita membalik perspektif. Jangan bertanya pasar mana yang akan dijadikan tujuan ekspor, setelah mempunyai produk, tetapi periksalah dulu struktur global di mana kita beroperasi dan kemudian memutuskan untuk produksi.¹⁷¹

Friedman mengutip pernyataan *Schumpeter* yang menyatakan bahwa esensi dari kapitalisme adalah proses destruksi kreatif suatu produk atau service menjadi suatu yang baru dan lebih efisien.¹⁷² Globalisasi dibangun atas tiga keseimbangan yang saling tumpang-tindih dan berpengaruh satu sama lain yaitu (1) Keseimbangan antara negara-bangsa (*nation-states*) (2) keseimbangan antara bangsa dan pasar global (3) keseimbangan antara individu dan bangsa-bangsa (*Individu and nation-state*).¹⁷³ Globalisasi adalah realitas bukan pilihan, karena kebenaran dasar tentang globalisasi tidak diatur oleh siapapun - bukan George Soros, bukan kekuatan besar, bukan saya (Friedman). Saya tidak memulai

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁶⁹ Friedman, Thomas L. 2000, *The Lexus and The Olive Tree : Understanding Globalization*, Farrar, Straus Giroux, New York, hlm. 8-9.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 10

¹⁷² *Ibid.*, hlm 10

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 12.

globalisasi dan juga bukan anda. Saya tidak mampu memberhentikannya demikian juga dengan anda – kecuali dengan ongkos sosial yang besar untuk masyarakat anda dan terancamnya *pertumbuhan*.¹⁷⁴

Dari usaha membandingkan definisi kapitalisme global dari Capra dan globalisasi dari pemikiran Friedman dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi dan kapitalisme global adalah mempunyai kesamaan. Kesamaan pemikiran keduanya menyatakan bahwa globalisasi dan kapitalisme global mempunyai ciri sebagai permainan modal kapitalisme yang tanpa sekat dan ruang antar negara dalam dunia pasar bebas seperti sebuah mesin judi raksasa dan mempengaruhi pola berproduksi, konsumsi dan hubungan antar manusia.

Perbedaan pemikiran kedua ahli tersebut adalah bahwa Friedman tidak mengakui kalau globalisasi itu sengaja dibangun untuk kepentingan negara kaya dan tidak dapat diputar balik arahnya, sedangkan Capra memberikan pemikiran bahwa globalisasi dibentuk secara terstruktur dari pembentukan Bank Dunia, *IMF* dan *IITO* dan dapat dibentuk-kembali untuk kepentingan yang lebih baik sesuai usulan forum *Davos*.

4.2.2 Proses Pemiskinan Negara Peserta Dikarenakan Hiperkapitalisasi Sistem Keuangan

Penulis memberikan dua contoh untuk menggambarkan pengaruh kapitalisme global terhadap pemiskinan negara-negara peserta. Contoh pertama adalah pengalaman pemiskinan karena devaluasi dan inflasi di Indonesia pada jaman orde baru di bawah panji-panji sistem ekonomi *Mafia Berkeley* yang terjadi berulang kali. Pengalaman penulis, terjadi pada tahun 1979 dengan devaluasi yang paling mengejutkan (yang pertama selalu yang paling berbekas yang mendevaluasi rupiah dari kira-kira 214 rupiah menjadi kira-kira 900 rupiah per dollar Amerika), kemudian terjadi lagi tahun 1985, dan yang paling dasyat adalah tahun 1997 (membuat presiden Suharto turun tahta) dan mendevaluasi nilai rupiah dari 2.220 rupiah adalah 18.000 per 1 dollar dan menjadi sekitar 12.000 rupiah per 1 dollar setelah reformasi bergulir.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

Reformasi telah mengikuti arus kapitalisme global dengan privatisasi banyak perusahaan negara terutama Bank. Di jaman order reformasi terjadi lagi pada tahun 2008-2009 walaupun rupiah tidak jatuh drastis tapi beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas, yang salah satunya adalah bank Century yang kemudian bangkrut dengan meninggalkan drama *century gate*.

Contoh kedua adalah pengalaman pemiskinan akibat globalisasi juga terjadi di Amerika Serikat. Pada tahun 2006, defisit transaksi berjalan Amerika Serikat setara dengan 6,2 % *PDB* atau *USD* 812 miliar –sebagai gambaran yang berarti, secara rata-rata Amerika Serikat perlu menarik *USD* 2,2 miliar per hari dari sumber luar negeri untuk menutup defisit tersebut. Sebab utama defisit kronis karena selisih antara tabungan dalam negeri dan investasi dalam negeri. Tabungan dalam negeri tidak cukup menutup investasi dalam negeri atau sebagai imputir modal. Penurunan tabungan dalam negeri Amerika Serikat dari 18 persen (2000) menjadi 12 persen (2008) atau sekitar 800 miliar *USD*.¹⁷⁵

Pada tahun 2008 Perusahaan-perusahaan publik dan negara di Amerika Serikat mengalami kerugian hampir 1 triliun dolar dan memaksa negara Amerika Serikat untuk memberikan dana talangan sebesar 1,8 Trilyun dollar,¹⁷⁶ karena kredit kepemilikan rumah yang menyeret banyak bank-bank besar dan lembaga keuangan dunia dan menghancurkan banyak bank besar di Eropa, asia dan tak kecuali di Indonesia.

Masalah kredit perumahan yang disebabkan kecurangan kolektif para pemain sistem keuangan dengan cara sekuritisasi bertingkat, karena pembelian sekuritisasi bertingkat ini cocok dengan konsep kebodohan rasionalnya Amartya Sen. Depresi besar di Amerika Serikat sampai hari ini masih menyisakan banyak pengangguran dan belum pulih sama sekali dari sakitnya walaupun dengan bunga simpanan yang tinggal 1 persen (Indonesia 7-8 persen).

Di Amerika Serikat, 15 persen populasi (termasuk 25 persen anak-anak) sekarang hidup di bawah garis kemiskinan.¹⁷⁷ Mengapa fakta-fakta di atas

¹⁷⁵ Overtveldt, Johan Van 2009, *Bernanke's Test : Ben Bernanke, Alan Greenspan dan Drama bankir Bank Sentral*, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. hlm. 82-84.

¹⁷⁶ Koran Kompas, 16 April 2010, hlm. 11.

¹⁷⁷ Capra, *op.cit*, hlm. 161.

dipaparkan? Karena fakta tersebut dapat dimanfaatkan oleh filsuf untuk merekonstruksi ulang refleksi filosofis. Dengan sebuah refleksi susunan angka, refleksi filosofis filsafat tindakan mungkin bisa lebih membumi meninggalkan menara gadingnya.

4.2.3 Sejarah Hiperkapitalisasi Dan Masalah Laten Di Dalamnya

Munculnya sejarah *hiperkapitalisasi* dikarenakan Amerika Serikat meninggalkan standar emas international untuk sistem keuangannya pada tahun 1936.¹⁷⁸ Bernanke (Gubernur Federal Reserve Negara Amerika) pada tahun 2008 menyatakan dukungannya atas sistem tersebut sebagai berikut : tingkat ketergantungan sebuah negara pada standard emas dan keparahan depresi yang dialaminya sangat berkaitan erat. Khususnya, semakin lama sebuah negara berkomitmen terhadap emas, semakin dalam depresi yang dialaminya serta semakin lama kepulihannya.¹⁷⁹ Bernanke juga pernah menyatakan “ Pemerintah AS memiliki sebuah teknologi, yang disebut mesin cetak uang, yang memungkinkan mereka mencetak dolar sebanyak mungkin tanpa modal apapun”.¹⁸⁰

Pada saat Amerika Serikat meninggalkan standar emas dalam sistem ekonominya berarti sistem keuangan Amerika tidak memerlukan sebuah modal atau kolateral dalam mencetak uang. Uang dicetak sesuai kehendak ekonom yang bergabung dalam sebuah institusi yang namanya *Federal Reserve* dengan nilai tukar maya dan tanpa realitas.

Sebuah sistem hiperkapitalisasi yang secara menakjubkan bekerja sangat baik dan efektif untuk mengatur perekonomian dunia. Sebuah misteri tapi bukan tidak biasa terjadi dalam sejarah manusia. Manusia dan masyarakat secara alami lebih nyaman dan gampang diatur oleh sesuatu hal yang bersifat maya. Hanya, hal yang bersifat maya tersebut harus di desain sedemikian rupa sehingga mempunyai struktur yang mampu menguasai alam bawah sadar manusia dan tanpanya manusia menjadi hilang kekuatannya.

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

Krisis keuangan berkelanjutan telah terjadi di Amerika di tahun 1873, 1884, 1890, 1893 telah menghasilkan reformasi sistem bank. Panik tahun 1907 dipacu oleh penolakan bank untuk mengkonversi deposito menjadi uang keras membuat negara mengambil tindakan keras. Depresi besar tahun 1929-33 yang dipicu oleh runtuhnya pasar modal pada oktober 1929.¹⁸¹ Kata-kata Allan Meltzer : Inflasi besar dari tahun 1965 sampai 1980 adalah peristiwa moneter utama paruh kedua abad kedua puluh. Biaya ekonominya sangat mahal...¹⁸² Alan Blinder dan Ricardo Reis menulis : hanya ada dua resesi ringan selama 18 tahun yang berakhir agustus 2005...perekonomian AS mengalami dua resesi terburuk sejak depresi besar...¹⁸³ Yang terjadi tahun 2008 adalah sebuah kerusakan ekonomi dunia disebabkan oleh kenakalan para pemain pasar uang dalam menggoreng harga *subprime mortgage*¹⁸⁴-kredit perumahan di Amerika.

Hiperkapitalisasi keuangan sudah mewabah dan membumbung tinggi bersama dengan proses globalisasi bagaikan dua sisi mata uang. Dalam ranah industri, globalisasi mensyaratkan sistem *ISO* untuk menjaga kualitas dan melakukan perbaikan-perbaikan yang berkesinambungan. Hubungan globalisasi dengan sistem *ISO* dijelaskan sebagai berikut.

Globalisasi adalah sebuah *multiface process* yang esensinya telah melampaui sifat ekonomi, rationalitas, dan tindakan proaktif rational, dimana sering digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskannya. Globalisasi terkait dengan difusi tindakan yang memberikan ideologi dan legitimasi kultural, kebutuhan dan fasilitas untuk melakukan rekonstruksi organisasi seperti yang terjadi di lingkungan sosial kehidupan.¹⁸⁵ Organisasi merupakan refleksi dari lingkungannya.¹⁸⁶ Lingkungan yang mendukung dan mempengaruhi organisasi selalu terjadi pada level yang sangat luas, dan dapat mencapai tingkatan dunia.¹⁸⁷ Model organisasi sosial yang dipilih muncul berdasarkan kesadaran untuk

¹⁸¹ Friedman, Milton 1982, *Capitalism and Freedom*, The University of Chicago, hlm 43-45

¹⁸² Bernake, *Op.cit*, hlm 15.

¹⁸³ Bernake, *Op.cit*, hlm 29.

¹⁸⁴ Tentang subprime mortgage dijelaskan dalam lampiran

¹⁸⁵ Drori, Gili S. Meyer, John W. Hwang, Hokyu, 2006, *Globalization and Organization*, Oxford University Press, Oxford, hlm 11-12.

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm vi.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm vii.

mengembangkan masyarakat dunia.¹⁸⁸ Globalisasi membutuhkan proses *Scientization* untuk melakukan rasionalisasi dalam bentuk sebuah organisasi yang mempunyai tingkat *compliance* yang tinggi. Organisasi dengan tingkat *compliance* yang tinggi di ranah produksi dan konsumsi dunia adalah sistem ISO (*Globalization – scientization – rationalization- ISO compliance*).¹⁸⁹

Kematian sang buruh dalam sistem *ISO* akan dibahas berdasarkan pengalaman empiris penulis sebagai perancang dan pelaku penyusunan dan pengembang sistem *ISO 9001 : 2008* (selanjutnya hanya disebut sebagai sistem *ISO*) di perusahaan di Jakarta. Penelusuran literatur mengenai sistem dieksplorasi dari teori sistem sosial Niklas Luhmann. Teori sistem sosial Luhmann mempunyai sebuah kekhususan penjelasan tentang konsep *otopoiesis* yang berarti – menciptakan diri-menghasilkan diri-mengorganisasi diri- dan memperbaiki diri- sebagaimana sebuah makhluk hidup melakukan hal tersebut dalam survivalnya.

4.3 TEORI SISTEM SOSIAL NIKLAS LUHMANN.

Penjelasan teori sistem Niklas Luhmann didapat dari jurnal filsafat Driyarkara tahun XXIX-3- 2008.¹⁹⁰ Budi Hardiman menulis dalam jurnal tersebut sebagai berikut, Niklas Luhmann adalah salah seorang pemikir yang berjasa dalam mengembangkan teori sistem di dalam ilmu sosial. Sistem berawal dari tiadanya sistem atau *chaos*. *Chaos* artinya tidak terdiferensiasi dan suatu sistem terjadi karena proses diferensiasi. Diferensiasi adalah proses yang menyusun unsur-unsur yang terdapat di dalam *chaos* tersebut dengan tahapan seleksi, relasi dan control.¹⁹¹

Teori sistem sosial Luhman disebut teori sistem fungsional struktural karena analisa fungsional mendapat prioritas atas analisis struktural. Tujuan sistem adalah mengacu pada dirinya sendiri atau *self referensial* ,dan untuk itu sistem melakukan perubahan untuk kepentingan diri. Luhmann menjelaskan

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm vii.

¹⁸⁹ *Ibid.*, hal 64.

¹⁹⁰ Jurnal Filsafat Driyarkara tahun XXIX-3-2008, *Kebaruan Teori Sistem Niklas Luhmann*, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 2008.

¹⁹¹ Hardiman, F. Budi *Teori Sistem Niklas Luhman – Sebuah pengantar*, Jurnal Driyarkara XXIX-3-2008, Jakarta hlm 1-2.

bahwa setiap perubahan suatu sistem adalah perubahan lingkungan sistem sistem lainnya; setiap pertumbuhan kompleksitas di suatu tempat akan memperbesar kompleksitas lingkungan untuk sistem-sistem lainnya. Teori sistem Sosial bekerja dengan cara komunikasi melalui tiga macam seleksi, yakni: Informasi, Penyampaian dan Pemahaman. Cara penyampaian dan cara pemahaman atas informasi itu dapat membuat informasi itu berubah. Pemahaman bukan sebuah tindakan intensionalitas suatu subjek, melainkan sebagai momen dalam proses komunikasi yang berciri kontigen. Kontigensi berarti ketidakniscayaan.¹⁹²

Tulisan di atas dilanjutkan oleh Fitzgerald K. Sitorus yang dalam jurnal tersebut menulis bahwa teori sistem sosial menggunakan konsep *Otopoiesis*. Konsep *otopoiesis* ini berasal dari ranah organisme-biologis yang dijelaskan oleh Francisco Varela dan Humberto Maturana berdasarkan sifat yang membentuk dirinya dengan cara terus menerus membedakan dirinya dari lingkungannya. *Otopoiesis* ini adalah proses penciptaan diri dengan merujuk kepada diri sendiri namun melalui pemanfaatan materi yang terdapat dalam lingkungan.¹⁹³

Sistem adalah totalitas jumlah elemen-elemen dan relasi mereka satu sama lain. Relasi antar elemen atau struktur ini penting, sebab bila relasi itu tidak ada, maka yang terdapat bukanlah sistem, melainkan agregat, campuran, atau tumpukan elemen-elemen. – Struktur itu berfungsi sebagai pedoman internal sistem, yaitu mengatur fungsi elemen-elemen sistem. Dengan demikian, struktur, bagaimanapun dia, terdiri dalam bagaimana relasi-relasi yang mungkin dikendalikan dalam sistem. – Struktur tidak untuk mendeterminasi, melainkan membatasi elemen-elemen dalam sistem, dan bila relasi antara sistem hilang, struktur juga lenyap.¹⁹⁴

Masyarakat terbentuk semata-mata berdasarkan proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus (*on going communication*) antara sistem-sistem atau dalam istilah teknis yang telah disebut di atas : *recursive self-referential systems*

¹⁹² *Ibid.*, hlm 10-11

¹⁹³ Sitorus, Fitzgerald K. *Masyarakat Sebagai Sistem-sistem Autopoiesis – Tentang Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann*, Jurnal Driyarkara XXIX-3-2008 hlm. 22.

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm 24-25.

(sistem-sistem yang senantiasa menciptakan dirinya dengan mengacu kepada dirinya sendiri).¹⁹⁵

Cara kerja sistem *ISO* mempunyai kesamaan-kesamaan dengan cara kerja teori sistem sosial Luhmann dengan titik berat pada : Peran besar fungsional dibandingkan struktural , totalitas dan relasi antar unsur-unsur pembentuk sistem, *on going communication* tentang informasi- penyampaian- dan pemahaman pembentuk sistem, tahapan seleksi- relasi- dan control pada sistem, ketidakniscayaan atau keharusan perlakuan dan kelakuan sistem dan sifat otopoiesis yang sangat ketat.

Pembahasan sistem *ISO* akan meliputi Sejarahnya, Apa itu sistem *ISO* dan penjelasan ringkas tentang sistem *ISO* pada sebuah perusahaan. Sistem *ISO* di perusahaan tersebut di desain, dikontrol, dan berkembang oleh penulis dengan bantuan badan sertifikasi *ISO* yang sudah mempunyai akreditasi internasional dan sudah dijalankan selama kurang lebih 5 tahun di PT. Luas Birus Utama.

4.4 SISTEM *ISO*

Organisasi yang sekarang dikenal sebagai *ISO* mulai beroperasi pada tahun 1926 sebagai *The International Federation of National Standardizing Associations (ISA)*. Organisasi yang fokus pada bidang mekanika enjineri ini dihentikan oleh pemerintah Amerika pada tahun 1942 tetapi direorganisasi dengan nama baru *ISO* pada tahun 1946.¹⁹⁶

Latar belakang sejarah berdirinya standard *ISO* dapat dirunut pada waktu terjadinya perang dunia ke dua. Dari Amerika, konsep asuransi kualitas menyeruak ke eropa melalui *NATO* yang mengembangkan *Allied Quality Assurance Publication (AQAP)*. Dokumen tersebut membicarakan tentang semua hal dari menaikkan efisiensi produksi sampai penentuan supplier.¹⁹⁷

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm 29.

¹⁹⁶ www.google.com. *Isosistory*, Cynthia J. Martincic, cjmur@sis.pitt.edu, 2007 hlm 2

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm 3.

ISO adalah organisasi volunteer yang anggotanya adalah otoritas badan yang berkecimpung di dalam standar, masing-masing mewakili satu negara. Kerja besar dilakukan oleh 2700 komite teknik, sub-komite dan group pekerja. Masing-masing komite dan subkomite diketuai oleh sekretariat dari masing-masing organisasi. The American Standard Institute (ANSI) adalah wakil Amerika di *ISO*. Kelompok Standard *ANSI ASC Z-1/ASQ* adalah kordinator wakil Amerika di dalam komite teknis 176 dan 207 yang bekerja pada *ISO 9000* dan *ISO 1400*.¹⁹⁸

Tujuan *ISO 9000* adalah untuk membuat organisasi mengembangkan program manajemen garansi kualitas. Meskipun *ISO 9000* berurusan dengan seluruh operational manajemen dan *ISO 14000* berurusan dengan manajemen atas pengaruh lingkungan pada sebuah organisasi, kedua standard memperhatikan proses-proses untuk menjaga kualitas. Tujuan dari *ISO* adalah memfasilitasi perdagangan international dan kerjasama komersial, intelektual, ilmu pengetahuan dan pengembangan ekonomi dengan pengembangan standard international. *ISO* pada awalnya focus pada standard untuk industri dan pabrikasi, sekarang sudah melakukan standarisasi untuk proses-proses sebuah organisasi, peraturan, dan praktek-praktek yang menginginkan sebuah kualitas standard.¹⁹⁹

Kritik atas kedua standard tersebut adalah peraturan manajemen kualitas yang disarankan *ISO 9000* tidak langsung mencerminkan kualitas produk dan *ISO 14000* tidak menjamin bahwa organisasi pemegang lisensi tidak melakukan perusakan lingkungan. Kedua Standard dari *ISO* disertifikasi oleh organisasi pihak ketiga dan untuk memperoleh sertifikat *ISO 9000* atau *14000* memerlukan waktu, uang dan usaha yang besar. Pendukung sistem *ISO* mempunyai pandangan bahwa keuntungan ekonomi akan didapat dengan menerapkan standard dalam praktek organisasi. Keuntungan lain termasuk membuka pasar yang baru dan pengembangan produk-produk unggul yang akan memperbesar keuntungan. Terdapat juga keuntungan yang tak-terukur (*nontangible*) atas keuntungan mempunyai sertifikat *ISO 14000* yaitu menaikkan moral karyawan, memperbaiki imaje perusahaan dan keseharian tindakan *atas melakukan hal yang benar (doing*

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm 2.

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm 1.

the right thing). Melakukan hal yang benar adalah tindakan pencegahan agar kesalahan produksi dan kerusakan produk dapat dihindari.²⁰⁰

Selanjutnya, sistem ini diterapkan pada semua bentuk dan jenis pabrik dan organisasi layanan konsumen dan bekerja pada seluruh fungsi bisnis di perusahaan dengan fokus pada proses-prosedur-dan praktek.²⁰¹ Di Indonesia, sistem *ISO 9000* mulai dipublikasi dan digerakkan sebagai perangkat produksi pada awal tahun 1990. Penulis ikut sebagai pelaksana dalam pelaksanaan sistem *ISO 9001* di sebuah perusahaan multinational pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2002. Pada tahun 2002 sampai dengan 2004, penulis mengkontruksi sistem bisnis di PT. Luas Birus Utama yang kemudian mendapatkan sertifikat dari badan sertifikasi standard *ISO 9001- WQA* pada tahun 2005.

4.4.1 SISTEM *ISO* DI PT. LUAS BIRUS UTAMA

Secara umum badan sertifikasi mensyaratkan pelamar dan pemilik sertifikat *ISO* untuk mempunyai kapabilitas dan kapasitas yang mampu membuat, mengoperasikan dan menjaga sistem manajemen mutu terpadu sehingga sistem ini membantu keberlanjutan sebuah usaha. *Continuous improvement* adalah sebuah frasa yang harus dijaga dan dijalankan oleh seluruh pemegang kepentingan dalam sistem *ISO*.

Berdasarkan buku pedoman manajemen mutu terpadu yang dikeluarkan oleh badan sertifikasi independen *Worldwide Quality Assurance (WQA)*²⁰² menyatakan perusahaan pelamar dan pemegang sertifikat perlu menunjukkan kemampuannya untuk menyediakan secara konsisten produk yang memenuhi persyaratan pelanggan serta perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Perusahaan harus bertujuan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui pencrapan sistem yang efektif, termasuk proses peningkatan sistem secara berkelanjutan dan jaminan kesesuaian terhadap persyaratan pelanggan dan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Perusahaan pelamar dan pemegang sertifikat diharuskan

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm 1.

²⁰¹ *Ibid.*, hlm 3.

²⁰² "ISO 9001: 2008- Quality management System – Requirement", *WQA*, www.wqa-sea.com, 2008

mendokumentasikan, menerapkan dan memelihara sistem manajemen mutu dan secara berkelanjutan meningkatkan efektivitasnya sesuai dengan persyaratan Standar Internasional ini.

Perusahaan diharuskan *Menentukan* proses yang diperlukan oleh sistem manajemen mutu dan penerapannya di seluruh organisasi, dengan konsisten atas kegiatan sebagai berikut :

- Menentukan proses yang diperlukan oleh sistem manajemen mutu dan menerapannya di seluruh organisasi.
- Menentukan urutan dan interaksi dari proses proses tersebut.
- Menentukan kriteria dan metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa operasi dan pengendalian dari proses-proses tersebut efektif.
- Menjamin ketersediaan sumber daya dan informasi yang perlu untuk mendukung operasi dan pemantauan dari proses-proses tersebut.
- Memantau, mengukur jika dapat dilakukan dan menganalisis proses-proses tersebut, dan menerapkan tindakan yang perlu untuk mencapai hasil yang direncanakan dan peningkatan berkelanjutan dari proses tersebut.
- Proses-proses itu harus dikelola oleh organisasi sesuai dengan persyaratan dari standar internasional ini.

Pernyataan di atas merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi pelamar dan pemegang sertifikat *ISO*. PT. Luas Birus Utama memenuhi syarat-syarat yang dimaksud di atas. Walaupun secara khusus, PT. Luas Birus Utama membuat desain tersendiri sesuai dengan kebutuhan internal perusahaan.

PT. Luas Birus Utama memegang sertifikat *ISO* dengan selalu memenuhi persyaratan yang diminta oleh badan sertifikasi independe *WQA – Worldwide Quality Assurance*.²⁰³ Penulis adalah desainer dan pengelola sistem dengan nomer sertifikat sesuai informasi dalam lampiran. Setiap nomer sertifikat *ISO* mempunyai sistem yang unik yang hanya dapat dijalankan oleh perusahaan pemegang sertifikat. Walaupun sebuah perusahaan yang bekerja dalam bidang industri yang sama kemungkinan besar mempunyai sistem yang tidak sama. Sistem tergantung dari kebutuhan yang khusus dari masing-masing perusahaan.

²⁰³ Dilampirkan diagram bisnis proses dan sertifikat *ISO*

Sistem *ISO* di PT. Luas Birus Utama terinstitusi sebagai sebuah manajemen mutu terpadu yang berisi 24 manual. Manual perusahaan berfungsi sebagai sebuah sistem yang mempunyai keterkaitan atas seluruh operasional perusahaan. Sistem ini tidak tergantung oleh pekerja yang mengelola sistem tetapi pekerja harus mematuhi seluruh isi manual seperti apa yang tertulis tidak terkecuali pimpinan perusahaan yang tertinggi. Secara garis besar dari 24 manual tersebut dibagi menjadi empat komponen utama yaitu deskripsi umum dan kebijakan, operational, dokumentasi, dan internal audit.

Deskripsi umum dan kebijakan terdapat dalam manual MP-01- MP-09. Operational sistem *ISO* termuat dalam MP-10 – MP 22. Dokumentasi tersistem dalam MP- 23,dan perbaikan sistem termuat dalam MP – 24. Pembahasan dalam *TESIS* ini akan fokus pada manual-manual yang akan menunjukkan kesifatan sistem sesuai Kuhmann dan kematian buruh.

PT. Luas Birus Utama telah menyusun proses usahanya dengan acuan tujuan kebijakan mutu dengan menerapkan standard *ISO* dengan mengintegrasikan semua fungsi departemen yang berjalan saling menunjang guna mencapai tujuan dan sasaran perusahaan seperti yang kami gambar pada *context* diagram proses bisnis. Proses bisnis merupakan inti penjelasan jalur operasional seluruh elemen-elemen di dalam sistem.

Dalam *context* diagram dapat dijelaskan keterkaitan semua unit pelaksana sistem dalam satu kesatuan. Dalam masing-masing pelaksana sistem (misalnya unit pelaksana bagian pembelian) mempunyai sistem diagram context yang mengatur operasional di bagian pembelian. Tata laksana sistem dilakukan secara tertutup dalam sistem artinya sistem tidak terganggu oleh sesuatu diluar sistem tetapi sistem mampu berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Perkembangan sistem dilakukan oleh pemegang kendali sistem (Direktur utama) dengan melakukan revisi-revisi.

4.4.1.1 PENJELASAN FILOSOFIS SISTEM *ISO*

Dalam penjelasan teori sosial Luhmann, sistem berperan secara fungsional ,mempunyai totalitas dan relasi antar unsur-unsur pembentuk sistem , melakukan

on going communication tentang informasi- penyampaian- dan pemahaman pembentuk sistem , melakukan tahapan seleksi- relasi- dan control pada sistem , dan kesifatan otopoicis atau kemampuan mengembangkan diri.

Dalam sistem *ISO* , sistem bekerja berdasarkan fungsi-fungsi yang sudah terstruktur dalam manual. Fungsi-fungsi dalam sistem tersebut tidak dapat diganggu bahkan oleh manajemen tertinggi. Manajemen akan melakukan koreksi ketika sistem memerlukan revisi-revisi untuk memperbaiki sistem. Sistem bekerja sendiri dan pembuat sistem tidak mencampuri urusan pelaksanaan sistem. Pelaksana sistem melaksanakan fungsinya berdasarkan apa yang dideskripsi dalam manual dan tidak boleh melakukan sesuatu yang keluar dari sistem. Pelaksana sistem ini bukanlah seseorang tetapi suatu jabatan tertentu (misalnya kepala bagian pembelian) yang dapat digantikan oleh pekerja yang lain sejauh pekerja tersebut diberikan otorisasi untuk melakukan operasional pada sistem.

Totalitas pembentuk sistem dalam pengertian Luhmann dapat dijelaskan dalam bisnis proses. Seluruh elemen pelaksana sistem terkait satu sama lain sebagai sebuah totalitas, karena sistem tidak dapat bekerja jika salah satu pembentuk sistem tidak bekerja dalam koridor sistem. Sebagai contoh, customer memerlukan sebuah produk secara lisan kemudian petugas bagian sales membuat permintaan berdasarkan perintah lisan customer. Bagian sales harus membuat permintaan produksi sebuah produk dan permintaan tersebut harus melampirkan bukti tertulis permintaan dari customer, jika bukti tertulis tidak ada, maka produksi tidak dapat dijalankan walaupun bahan baku untuk produksi tersedia. Dalam kasus tersebut, petugas penjualan harus mengharuskan pelanggan untuk mengeluarkan dokumen pembelian tanpa terkecuali.

Sistem sosial Luhmann mensyaratkan terjadinya komunikasi antar elemen pembentuk sistem dengan arus informasi-pemahaman-penyampaian. Sesuai tertulis di manual perusahaan : Manajemen harus memastikan sistem komunikasi ke semua arah dan timbal balik berjalan secara efektif baik di dalam internal maupun external meliputi komunikasi dengan pemerintah, masyarakat, pelanggan dan supplier. Manajemen harus mendorong terciptanya sistem komunikasi yang

terbuka, jujur dan bertanggung jawab dari setiap perencanaan operasional sampai pada pelaksanaan program-program.

Dalam sistem *ISO*, komunikasi terjadi dalam bentuk tertulis dan tidak boleh berbentuk lisan. Komunikasi disyaratkan sesuai dengan format-format yang sudah ditentukan dalam manual dan tidak boleh diubah dan dipahami sesuai kemauan pelaksana sistem. Komunikasi mempunyai pengertian dan pemahaman yang pasti karena tertulis sesuai apa yang harus ditulis, kemudian harus dikerjakan sesuai yang tertulis, akhirnya harus ditulis sebagai laporan atas apa yang dikerjakan.

Sistem sosial Luhmann mensyaratkan sebuah sistem yang melakukan tahapan seleksi- relasi- dan control di dalam dirinya-sendiri. Sistem *ISO* melakukan seleksi-relasi dan kontrol pada dirinya sendiri. Seleksi dilakukan berdasarkan parameter yang sudah ditentukan oleh sistem. misalnya adalah pembelian suatu bahan baku produksi. Bahan baku produksi mempunyai kualitas yang sudah disyaratkan sesuai kebutuhan produksi, jika syarat-syarat ini salah satunya tidak dapat dipenuhi maka bahan baku produksi tidak bisa diterima sebagai stok untuk produksi.

Relasi yang terjadi antar elemen sistem dengan relasi dalam bisnis proses di *ISO* dinyatakan dalam garis-garis putus atau garis penuh, karena relasi antar elemen merupakan keharusan sehingga bisnis proses bekerja dalam koridornya sebagai sistem. Kontrol pada dirinya sendiri di dalam sistem *ISO* didapat dalam seluruh prosedur dan standar pelaksanaan yang sudah terinstitusi pada masing-masing elemen. Seorang direktur tidak dapat membuat perintah pembelian langsung ke pemasok karena tidak terdapat di dalam sistem, jika hal tersebut dilakukan maka akan ditegur oleh pengelola sistem. Teguran atau pelanggaran terhadap sistem akan mengakibatkan dicabutnya sertifikat yang dipegang oleh perusahaan.

Pemberian sertifikat *ISO* oleh badan sertifikasi independen terhadap sistem mempunyai derajat *quality assurance* yang tinggi, karena sistem melakukan tugasnya bagaikan sebuah makhluk hidup yang harus diberi umpan dengan bahan-

bahan baku sesuai permintaan sistem. Sifat *otopoiesis* sistem terbentuk dengan sendirinya karena sifat sistem yang sangat elastis dan hidup.

Perubahan-perubahan tata laksana dapat dilakukan sesering mungkin sesuai permintaan supaya sistem lebih baik dan sempurna. Karena sifat bisnis yang sangat membutuhkan kenaikan efisiensi dalam segala elemen bisnis proses. Tata laksana dapat diubah kapanpun sejauh dilakukan sesuai prosedur perubahan dan dikomunikasikan secara baik kepada seluruh elemen sistem. Masing-masing elemen di sistem mempunyai manual perusahaan lengkap dan diharuskan memasukan revisi-revisi dan mengerti dengan jelas isi revisi dan pengaruhnya di dalam tata laksana sistem.

Penjelasan di atas memberikan gambaran yang sangat terstruktur bahwa sebuah sistem *ISO* mempunyai sebuah fungsi yang sangat jelas dan terdokumentasi dengan pasti pada sistemnya dengan tujuan memberikan perbaikan yang berkesinambungan atas manajemen mutu dan keselamatan kerja dan dengan tujuan terakhir adalah terjaganya kualitas yang sesuai produk dan kemudahan bagi pekerja (buruh) dalam melakukan pekerjaan.

4.4.1.1. 1. MATINYA SANG BURUH PADA SISTEM ISO

Jean Baudrillard mengatakan bahwa *My Death is Everywhere*, - Kematian mewabah di mana-mana, karena kematian tidak lagi merupakan sebuah cerita nina-bobo. Kematian telah menghantui imaginasi kehidupan dalam sebuah epos.- Kematian terjadi ketika seluruh hal, berfungsi dan melayani sesuatu hal yang bukan tanda pada-dirinya. Kematian dibuat sebuah misteri oleh hukum nilai tanda dan oleh hukum nilai struktural di mana semua hal tertanam sebagai pembeda-pembeda yang dikodekan dalam hubungan-hubungan universalnya.²⁰⁴

Jean Baudrillard menyatakan dalam kematian produksi sebagai berikut : Pekerja sudah tidak lagi menyadari kekuatannya tetapi berfungsi sebagai pembeda dalam operasi tanda. Manual produksi membentuk tingkah laku tindakan buruh sehingga ia mempunyai ilusi bahwa manual tersebut berfungsi sebagai sumber kesejahteraan dan kepuasan. Walaupun dalam manual tersebut buruh hanya

²⁰⁴ Baudrillard, Jean *Symbolic Exchange and Death*, op.cit hlm 185.

mempunyai posisi sebagai penanda (*marker*) tanpa kekuatan yang nyata tetapi buruh akan tetap menerima manual tersebut sebagai suatu yang sudah seharusnya dalam dunia produksi. Penerimaan buruh atas ilusi kesejahteraan dalam manual produksi adalah awal mula kematian kekuatan buruh dalam ranah produksi.

Dalam sistem *ISO*, buruh menerima sistem sebagai sebuah keharusan atas kemudahan. Keharusan berarti sistem dijalankan karena sebuah keniscayaan organisasi untuk mendapatkan, menjalankan dan menjaganya, sebagai suatu persyaratan dari sistem perdagangan internasional. Semua tender di perusahaan multinational mensyaratkan kepemilikan sertifikat *ISO*, bagi perusahaan yang berminat untuk berpartisipasi. Buruh mengetahui persyaratan tersebut bukan hanya karena permintaan internal organisasi tetapi juga atas keharusan permintaan dunia bisnis dimasa sekarang. Kemudahan berarti bahwa sistem dijalankan karena membuat kemudahan-kemudahan bagi buruh dalam melaksanakan pekerjaan. Kemudahan yang diciptakan sistem, karena buruh melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang disyaratkan atau ditulis dalam manual pekerjaan. Tidak ada dan tidak boleh terjadi, buruh melakukan sesuatu prosedur di luar sistem yang sudah ditetapkan karena hal itu akan merusak sistem secara keseluruhan.

Dalam bisnis proses di sistem *ISO*, dapat dijelaskan bahwa posisi yang tercantum dalam aliran bisnis proses adalah posisi fungsionalitas bukan posisi personalitas, karena yang tercantum di dalam sistem adalah fungsi bukan person. Person boleh diganti untuk menjaga fungsi sistem bekerja dengan baik, seperti fungsi bagian pembelian, fungsi bagian produksi, fungsi direktur, dan fungsi-fungsi lainnya dalam ruang lingkup sistem. Fungsionalitas menggantikan personalitas. Fungsionalitas adalah tanda dalam telaah filosofis Jean Baudrillard dan hal ini yang membuat kekuatan personal hilang dalam sistem *ISO*. Fungsionalitas dapat disetarakan dengan *code of production* dalam terminologi hiperrealitas simulasi Jean Baudrillard.

Kematian buruh dalam dalam penelusuran literatur adalah dapat diringkas sebagai berikut. Sistem *ISO* adalah sebuah sistem yang sangat ketat dalam melakukan dokumentasi terhadap apa saja yang dikerjakan oleh buruh di perusahaan dan buruh harus melakukan apa yang sesuai tertulis dalam dokumen. Dokumentasi

yang dilakukan dengan baik sesuai manual dalam operasional bisnis sehari-hari, akan diaudit oleh badan pembuat sertifikat setiap tahun dan sertifikat dapat dicabut jika perusahaan tidak melakukan kewajibannya menjaga sistem. Dokumentasi terhadap apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya akhirnya menjadi sebuah keharusan karena dimasukkan dalam sistem. Sebuah perusahaan yang baru berdiri tidak mungkin mendapatkan sebuah sertifikat *ISO*, karena persyaratan utama sebuah proses sertifikasi adalah kepemilikan suatu dokumentasi atas berjalannya perusahaan. Sertifikat *ISO* hanyalah sebuah legitimasi bahwa perusahaan tersebut telah melakukan dokumentasi yang baik dan terstruktur, karena sertifikat hanyalah sebuah sistem untuk memperbaiki sistem yang ada.

Buruh dalam sistem *ISO* tidak mempunyai kekuatan dan fungsi produksi tetapi hanya sekedar sebagai pelaku tanda atau fungsionalitas dalam produksi. Semua diatur oleh prosedur, standar, spesifikasi, dan parameter sistem lain yang semua terdokumentasi dalam sebuah sistem. Matinya Sang Buruh adalah kenyataan dalam sistem *ISO* tetapi hal itu diterima buruh sebagai keharusan dalam kemudahan, tanpa hati, tanpa rasa, tanpa nyawa, dalam kegembiraan kerja terutama ketika mendapatkan bonus karena perusahaan mendapatkan untung yang baik.

BAB 5

KESIMPULAN DAN CATATAN KRITIS

5.1. KESIMPULAN

Kesimpulan atas penelusuran literatur tentang epistemologi *matinya sang buruh* akan dirangkum secara ringkas dalam bab ini. Penulis sadar bahwa epistemologi *matinya sang buruh* adalah suatu kenyataan keseharian yang menjadi keprihatinan semua pihak dan dalam hal ini memberikan sebuah lobang besar (loop hole) yang akan berfungsi sebagai sebuah pisau bermata dua. Buruh semakin apatis untuk memperbaiki diri atau buruh menjadi semakin sadar diri karena dibukakan kodratnya oleh Jean Baudrillard. Kodrat buruh adalah kodrat atas kematian tertunda (*differred death*) dan kodrat itu akan semakin mencekam dengan terjadinya revolusi kapital atas seluruh aspek dan sarana kehidupan manusia.

Tesis ini juga telah menjelaskan latar belakang sejarah mulai berkibarnya kapitalisme global yang diawali dengan hiperkapitalisasi kemudian melakukan revolusi kapital diseluruh ranah kehidupan terutama di dunia informasi dan komunikasi. Hiperkapitalisasi telah menyebabkan hiperkulturasasi yang merubah budaya produksi menjadi budaya konsumsi. Hiperkapitalisasi juga telah menumbuhkan hiperrealitas dan simulasi di dunia produksi yang mengakibatkan kematian buruh semakin nyata.

Ketidakadilan terhadap buruh tidak mungkin dihapuskan karena sudah tercetak atau terinkripsi di dalam definisinya yaitu sebagai agen yang sedang menunggu ketertundaan kematian. Buruh tidak mungkin mampu melakukan revolusi dan justru kapitalis yang melakukan revolusi.

Penulis sebagai pelaksana tindakan empiris sebagai pengusaha menyadari bahwa sistem *ISO* adalah suatu keniscayaan bukan saja untuk pengusaha tetapi juga untuk buruh bahkan untuk pemegang kekuasaan birokrasi. *ISO* sudah merupakan suatu keharusan untuk perusahaan yang ingin bersaing di kancah perdagangan global. Tidak boleh tidak dan mau tidak mau, perusahaan harus

melakukan investasi untuk mendapatkan, menjaga dan memperbaiki sistem *ISO* dengan biaya yang tidak murah dan usaha yang perlu disiplin tinggi.

Masalah buruh akan tetap merupakan fenomena benang ruwet, jika epistemologi buruh tidak diperbaharui. Epistemologi buruh dalam refleksi filosofis matinya sang buruh, akan memberikan kebaruan epistemologi buruh di Indonesia serta bisa memberikan gambaran tentang kekuatan revolusi kapital terhadap buruh, masyarakat dan bahkan negara peserta globalisasi.

Matinya buruh dalam arti kematian kekuatan dan fungsi buruh sebagai manusia yang bekerja dalam sebuah sistem produksi. Buruh bisa mati karena buruh hanyalah tanda-tanda fungsionalitas yang dapat tergantikan oleh buruh lain dalam suatu sistem. Kekuatan sebuah sistem telah membunuh kekuatan dan fungsi buruh.

Tesis ini telah menjawab tesis statemen di bab 1 bahwa *matinya sang buruh* merupakan sebuah realitas baik dalam tingkatan filosofis maupun dalam tataran praxis.

Tesis ini juga telah menumbuhkan refleksi mendalam tentang kekuatan kapital. Kekuatan kapital yang telah mencengkeram seluruh urat nadi kehidupan manusia moderen. Kekuatan kapital yang sangat indah sekaligus sangat bengis yang harus di atasi untuk kepentingan kemanusiaan dan terutama untuk rakyat Indonesia.

Catatan kritis yang penulis rangkum sebagai buah hasil refleksi filosofis *matinya sang buruh*, mempunyai tujuan untuk membangkitkan daya survival dan tujuan melawan kekuatan kapital. Catatan kritis disajikan dalam sindrom menara Babilon dan mitos pisau Chuang-Zi. Refleksi untuk mengikuti irama kekuatan kapital dapat dimulai dengan sebuah tindakan yang dimulai dengan membaca filsafat entrepreneurship.

5.2. CATATAN KRITIS

Refleksi filosofis dibuat sebagai bahan kontemplasi bagi penulis dan mungkin bagi pembaca yang tertarik memperhatikan pengaruh hiperrealitas yang telah mewabah di kehidupan manusia moderen. Refleksi filosofis menjelaskan sindrom menara babilon dan mitos pisau Chaung-Zi, Filsafat *entrepreneurship* dan

peringatan tentang kemungkinan kehancuran negara Indonesia dalam sistem hiperkapitalisasi sistem keuangan dunia.

Pada refleksi tentang sindrom menara Babilon, penulis membuat refleksi yang menggambarkan bahwa Tuhan telah menyatukan dunia dalam sebuah sistem mata uang semesta yang disebut sebagai mata uang dollar Amerika atau Freud-US. Pada tulisan tentang mitos pisau Chuang-Zi, penulis membuat refleksi untuk melawan kekosongan dengan pengosongan.

Sindrom menara Babilon adalah sebuah sintesis yang dihasilkan oleh antitesis penyebaran bahasa di seluruh dunia oleh Tuhan. Untunglah bahwa, Tuhan menarik uang dari seluruh dunia dan menyatukannya dalam sebuah uang semesta yang disebut *Freud -US*, yang memberikan kepastian arti dan komunikasi. Dari sudut *Freud -US* sendiri, kekayaan dan keunikan uang itu, yang berupa kutukan surga – karena melawan niat rahasia Tuhan, memuliakan manusia. Tetapi siapa tahu ? mungkin itu sebuah trik untuk menunjukkan sebagian sifat agungNya – *Freud -US* adalah sangat indah...- Fiksi demokratis *Freud -US* di mana uang itu dapat diatur dalam satu payung rasa dan merasa yang baik.

Dengan uang virtual *Freud -US*, kita telah membangun anti-Babilon, bahasa semesta keuangan, Babilon yang sebenarnya, di mana semua *Freud -US* dirusak dan dilacurkan satu sama lain. Walaupun uang itu telah dapat disusun lagi! Hal itu akan menjadi sebuah hal yang nyata. Uang itu bisa saja jika mau, untuk benar-benar berbeda. Tetapi uang itu tidaklah berbeda, mereka hanya yang lain. Mereka bukan saja plural, bahasa *Freud -US* adalah sebuah bahasa semesta yang meninggalkan sifat singularnya, kita harus melakukan pengembangan pemikiran terhadap seluruh obyek sebagaimana nasib disatukannya *Freud -US* oleh Tuhan di Menara Babilon baru.

Dalam Symbolic Exchange and Death, Jean Baudrillard menulis, rumusan sebuah rajutan keinginan (*desire*) mereformasi sistesa disjungtif pada badan dan keinginan itu sendiri, yang tidak lain hanyalah sebuah resolusi penanda dalam keterceceran tubuh, seperti keterceceran anagram pada puisi, sesuai ritme musik pada pisau daging Chuang-Zi.

Chuang-Zi mengajarkan sebuah cara mengosongkan diri sebagai berikut : Jangan mendengar dengan telinga tetapi dengan pikiran, jangan mendengar dengan pikiran tetapi dengan jiwa. Mendengar hanyalah menggunakan fungsi telinga, demikian juga pikiran yang berisi simbol-simbol dan ide-ide. Tetapi jiwa adalah sebuah ruang kosong yang siap menerima semua hal. Tao adalah proses pengosongan jiwa; Pengosongan pikiran dengan melakukan puasa pikiran.

Pisau Chuang-Zi melawan Pisau *Chuang-Zi*. Keinginan yang disebabkan keterceceran penanda dalam keinginan kita yang menyebabkan kekosongan jiwa harus dilawan dengan pengosongan jiwa. *Kekosongan dilawan dengan Pengosongan*. Kekosongan yang disebabkan oleh hiperrealitas harus dilawan dengan pengosongan jiwa dengan berpuasa pikiran.

Dengan tujuan memperingatkan generasi muda dan mahasiswa bahwa kehilanglenyapan kekuatan pekerja sudah terjadi dan mitos kesejahteraan hidup hanya dapat dicapai dengan mencari pekerjaan adalah sebuah mitos yang tak berakar kuat di era globalisasi, maka sebaiknya mahasiswa dan generasi muda melakukan refleksi diri untuk mengubah paradigma diri, dari sebagai pencari pekerjaan menjadi mencipta pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam ranah filsafat, penulis menyumbangkan sebuah refleksi tentang filsafat entrepreneur untuk membuka wacana yang dapat merubah tataran mental sehingga siap dan mampu menjadi seorang entrepreneur yang unggul.

Menurut penulis, filsafat entrepreneurship adalah sebuah filsafat untuk memberikan dasar-dasar sistem berfikir yang terstruktur dan terkontrol untuk mencapai tujuan membentuk, memperbaiki dan atau mengembangkan sebuah usaha yang menghasilkan uang. Filsafat ini mempunyai tujuan meminimumkan kegagalan bagi pemula yang ingin merubah posisi dari buruh menuju entrepreneur, untuk meninggalkan mitos, bahwa *entrepreneur* itu harus berasal dari keluarga *entrepreneur*, bahwa entrepreneur harus mempunyai uang/modal awal yang besar, dan mitos-mitos lainnya.

Filsafat entrepreneurship yang ingin disusun setelah selesainya tesis ini adalah sebuah Filsafat dengan tulang punggung pemikiran *Reverse Philosophy*. Apakah *Reverse Philosophy* itu? Pertama-tama penulis akan menjelaskan secara

ringkas tentang arti *reverse*. *Reverse* bukanlah berarti keterbalikan dan bukan juga berarti keberlawanan tetapi berarti pemurnian. Kata *reverse* disini diambil dari terminologi *reverse osmose*. Apa itu *reverse osmose* ? *Reverse osmose* adalah suatu proses pemurnian air dengan melewati air kotor (air laut) kedalam suatu sistem lapisan membran *semipermeable*. Membran *semipermeable* adalah sebuah membran yang tersusun dari lapisan-lapisan tipis polimer yang mempunyai sifat permeabilitas tertentu.

Sifat permeabilitas tersebut memberikan kemampuan membran, supaya dapat berfungsi sebagai media proses *reverse osmose*. *osmose* adalah tekanan yang dihasilkan oleh sebuah perbedaan konsentrasi dua buah larutan. Larutan garam disandingkan oleh sebuah air murni, maka tekanan *osmose* secara alamiah akan menyebabkan gerakan air murni menuju air garam dengan tujuan menurunkan kekuatan *osmose* air garam. *Reverse osmose* adalah proses yang membuat air mengalir dari air yang mengandung konsentrasi lebih besar (air laut) menuju air dengan konsentrasi lebih rendah (air murni). *Reverse osmose* membutuhkan tekanan yang mampu melawan tekanan *osmose* dari air garam.

Proses *reverse osmose* membutuhkan sistem tekanan yang lebih besar dari tekanan *osmose* air kotor, membran *semipermeable* yang mampu menahan tekanan operasi dan sistem yang terkait dengan operasinya. Tujuan *reverse osmose* adalah memurnikan air kotor menjadi air bersih melalui membran *semipermeable* sehingga dalam analogi yang sama, *reverse philosophy* adalah memurnikan pemikiran calon entrepreneurship untuk mencapai kemurnian berfikir yang memadai untuk membuka peluang usaha.

Dalam konsep filsafat *reverse philosophy*, tekanan adalah tekanan yang ada di dalam diri calon entrepreneur sehingga membuat takut atau membuat terlalu berani. Kedua hal tersebut adalah diibaratkan sebagai pengotor dalam air yang harus dibersihkan. Keberanian dan atau ketakutan tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang dipunyai manusia yang oleh Jean Baudrillard dikatakan sebagai, bisa berbentuk sebuah ilusi, *seduction* atau *hipercalitas*. Air kotor harus dimurnikan supaya dapat dimanfaatkan untuk tujuan lebih baik dan pemikiran harus dimurnikan untuk memberikan landasan bertindak yang tepat.

Apa itu membran semipermeable pemikiran? Membran pemikiran akan disusun berdasarkan *ketersediaan* bahan baku pemikiran dan *kesediaan* pelaku pengolah pikiran. Sebagai analogi di sistem pengolahan air dengan sistem *reverse osmose*, Air yang berbeda memerlukan jenis membran yang berbeda, tingkat kemurnian air hasil produksi yang berbeda membutuhkan jenis membran yang berbeda. Dalam *reverse philosophy* sistem filsafat memberikan fleksibilitas yang tinggi tetapi paling tidak harus mempunyai lapisan utama dan pendukung.

Lapisan membran Eksistensialisme memberikan daya dorong keutamaan atas keberanian bertindak. Pemilihan jenis pemikiran eksistensialisme yang mana yang cocok adalah pilihan bebas penyusun membran. Karena membran tersebut hanya bermanfaat bagi penyusun membran itu sendiri sesuai dengan tingkat kecocokannya

Lapisan kedua sebagai penguat agar membran pertama tidak rusak oleh tekanan yang melawan tingkat *osmosenya*. Lapisan kedua yang mungkin sebagai penguat adalah filsafat kekuasaan dan pragmatisme yang dibahas dari filsuf Machiavelli sampai filsuf pragmatisme kontemporer. *Entrepreneur* bertindak dengan tujuan utama melindungi kepentingan usaha (kapital) yang sedang diputar. Keraguan sangat dihindari agar sistem bekerja dengan kecepatan penuh. Seorang entrepreneur selalu melakukan antisipasi dan resolusi atas konflik kepentingan atau mencegah kemungkinan munculnya konflik kepentingan.

Tidak lupa sebuah pesan (lagi) untuk para buruh, diingatkan bahwa buruh telah mati dan fajar baru menjadi *entrepreneur* terbuka lebar, seluas langit dan seluas bumi serta penuh dengan misteri seperti kedalaman laut biru di samudra selatan.

Karena entrepreneur hidup dalam ketergantungan yang tinggi atas kestabilan politik dan ekonomi negara maka negara harus mampu membuat sistem pertahanan keuangan yang sanggup melawan daya rusak kapital.

Negara Indonesia sangat mungkin mengalami kehancuran jika pemegang kekuasaan ekonomi-politik tidak melakukan perubahan-perubahan yang mendasar untuk melindungi diri dari serangan kapital seperti yang telah terjadi di Indonesia.

Sistem ekonomi liberal di Indonesia telah tertimpa krisis keuangan dari tahun 1978, dan tahun 1985, dengan kerugian paling parah adalah pada tahun 1997, dan sampai muncul lagi di tahun 2008. Krisis-krisis yang selalu muncul dan merugikan negara dan bahaya krisis ini suatu saat mampu menghancurkan negara, sehingga harus diwaspadai sebagai sebuah bahaya yang tersimpan didalam sistem hiperkapitalisasi sistem keuangan itu sendiri.

Penulis ikut bergembira dengan rencana pemerintah untuk segera merampungkan rancangan undang-undang tentang jaring pengaman sektor keuangan (JPSK), otoritas jasa keuangan (OJK) dan Bank Indonesia untuk tujuan jangka panjang melawan daya rusak kapital tetapi undang-undang tersebut hanya akan menjadi sebuah macan kertas jika pemerintah tidak melakukan *good corporate goverment* atas utang negara baik yang melalui pemerintah dan maupun yang melalui perusahaan swasta, penyadaran untuk memperbaiki pola konsumsi dan penurunan atau penghilangan perilaku korupsi di seluruh jajaran birokrasi pemerintah. Rencana pemerintah untuk menambah utang baru sebesar 10.000 (sepuluh ribu) trilyun di masa lima tahun mendatang perlu diamati dengan teliti dan diwaspadai tidak saja oleh *entreprenur*, masyarakat, dan wakil rakyat di DPR dan MPR, tetapi juga oleh pemerintah.

EPILOG

Epilog ini dibuat sebagai sebuah refleksi untuk calon entrepreneur yang ingin membentuk sebuah usaha. Seorang entrepreneur adalah seorang dengan pilihan untuk berposisi penuh dalam *kesendirian* dalam tahap awal sampai mencapai tahap *survival*. Pada tahap awal seorang entrepreneur menghadapi banyak penolakan, cemoohan dan ungkapan-ungkapan skeptis. Ungkapan-ungkapan Skeptis datang dari, keluarga, teman, lingkungan, bahkan perangkat negara. Posisi ide *entrepreneur* untuk mengembangkan sebuah usaha dapat dianalogikan dengan posisi ide-ide besar lain yaitu posisi yang berawal sebagai hujatan dan berakhir sebagai sebuah mitos (jika sukses).

Epilog ini diilhami novel *By the River of Peidra, I Sat and Wept* karangan Paulo Coelho dan disusun sebagai syair lagu dengan judul *Ditepian Sungai Ciliwung, Aku Duduk dan Menangis*.

Di tepian Sungai Ciliwung aku duduk dan menangis

Ditepian sungai Ciliwung, (disanalah) aku duduk dan menangis, (bila) aku lihat negeri ini, jauh dari pengharapan. Indonesia yang kucinta. Negeri kaya miskin harta, pengemis, pemulung, pelacur, hati susah wajah senang.

Kucoba cari jawaban diceruk kubangan lendir keruh air buangan dan air kencing bajangan dan hatipun semakin sendu kedinginan, dan anak bajang bermain layang-layang berpantun “apa yang kau cari disini orang hilang” ahh betapa indahnya dunia, mereka lupa kesedihan dan penderitaan

Di tepian sungai Ciliwung,(disanalah) aku duduk dan menangis,(bila) aku lihat di negeri ini, Jauh dari keadilan. Sungguh aneh Indonesia, Negeri kaya miskin harta, politikus, negarawan. Wajah senang hati kelam (dilembah kehidupan dan dipuncak kematian)

Kucoba saring butir-butir kebenaran dengan ayakan gerang dan kucicip getir airmu yang keluar dari gang-gang, dan anak bajang menari senang melagu riang “apa yang kau cari disini orang hilang” aku cari bayangan²⁰⁵ yang telah terjual siang-siang

Di tepian sungai Ciliwung,(disanalah) aku duduk dan menangis, (bila) aku lihat negeri ini. Jauh dari kemakmuran. Aku cinta Indonesia, Negeri kaya miskin harta,

²⁰⁵ “The student of Prague is an old silent film – The student sell his shadow to the devil...” Jean Baudrillard “*Consumer society* Myths and Structure” hlm 187-188

pebisnis dan pedagang, membelai rayuan kebutuhan²⁰⁶, (melepas kenyataan²⁰⁷, birahi kesenangan)

Kucoba cari pengetahuan di bara api persaingan dengan tangan telanjang dan bulir-bulir tanganku melepuh kepanasan, dan anak bajang bermain air dan berenang riang berpantun “ apa yang kau cari disini orang hilang” aku cari kemakmuran yang hilang di siang benderang

Di tepian sungai Ciliwung, (disanalah) aku duduk dan menangis, (bila) aku lihat di negeri ini., jauh dari kepatutan. Indonesia yang kucinta, Negeri kaya miskin harta, cendikiawan yang hartawan, lupa pada keseharian (Berscrak-scraknya kemiskinan , kebodohan, bagai sampah tersebar di tepiannya)

Kucoba rasa dan tampung penderitaan ,dalam plastik bolong dan air keruhnya dalam gentong bocor, dan anak bajang²⁰⁸ meledek dengan nyanyian riang “ apa yang kau cari disini orang hilang “ memilih tindakan²⁰⁹ bagai tarian kebingungan dan nyanyian ketidakpastian

Ditepian sungai Ciliwung, (disanalah) aku duduk dan menangis. (bila) aku lihat negeri ini. Jauh dari peradaban. Sungguh aneh Indonesia. Negeri kaya miskin harta, harta, tahta , dan wanita, sungguh tlah jadi panglima.

Kucoba cari kekayaan di dinginya sistem keuangan tanpa dibantu kekuasaan dan celanaku kedodoran hampir lepas tak karuan, dan anak bajang menangis kegirangan “ apa yang kau cari disini orang hilang” aku cipta kerja di langit keberuntungan, dalam kesendirian

Ditepian sungai Ciliwung, (disanalah) aku duduk dan menangis, (bila) aku lihat negeri ini.perlu cinta dan dicinta. Aku kejar nak Bajangan , mati takut kesetanan, dia berganti wujud rupa, wajah kuasa Babilon²¹⁰ uang.

Lelah berlari di tengah badai keuangan(2008), di debu angin kekuasaan dan di deru keruhnya perpolitikan, aku bersimpuh menyebut nama Tuhan , dan anak bajang lari ketakutan-serta berseru “ kau temukan apa yang hilang “ dirumah, Ita, Nanda, Jie Jie dan Jacky , menunggu aku pulang.

²⁰⁶ Seduction

²⁰⁷ Hiperrealitas

²⁰⁸ Sindhunata “Anak Bajang menggiring Angin” PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993 hlm vii. Penulis – Anak bajang dalam syair di atas bisa dibaca sebagai ‘ *Tiyul*’

²⁰⁹ Tindakan dalam memutuskan diri sebagai entrepreneur

²¹⁰ Fried-US – mata uang dollar Amerika freudian.

GLOSARIUM

Buruh : Definisi buruh pada umumnya didefinisikan sebagai tenaga kerja yang hanya mempergunakan tenaganya dan tanpa mempunyai keahlian tertentu. Pada masa sekarang di Indonesia telah dibagi *Skilled labour* (buruh berpendidikan) dan *Unskilled labour* (buruh berpendidikan dibawah SMA) dan mulai masa orde baru term buruh telah diperhalus menjadi pekerja.

Century gate : Sebuah kasus yang diyakini oleh sebagian besar anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2009-2014 sebagai sebuah kasus yang telah merugikan keuangan negara sebesar 6 (enam) trilyun rupiah, yang dipergunakan untuk dana talangan kepada Bank Century yang akhirnya ditutup.

Code of production : Adalah istilah yang sering dipakai oleh Jean Baudrillard dalam menerangkan kesemestaan kode-kode dan tanda dalam dunia produksi. Code of production kurang tepat kalau diganti dengan term kode produksi karena akan mengurangi kesemestaan arti.

Death : Dalam terminologi Jean Baudrillard adalah berarti sebuah term yang menjelaskan keterputusan hubungan pengartian sebuah arti. Arti menjadi penuh makna yang tergantung dari yang mengartikan.

Derivatif : adalah tindakan pembelian bahan pangan atau saham berjangka waktu sesuai kesepakatan.

Durkhiem : David Émile Durkheim (1858-1917) dikenal sebagai salah satu pencetus Sosiologi moderen. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas di Eropa pada tahun 1895, dan menerbitkan salah satu journal sosial pertama.

Feuerbach :Ludwig Feuerbach (1804-1872), yang filsafatnya sangat mempengaruhi pemikiran Karl Marx.

Future Option : Adalah tindakan pembelian suatu barang/saham dengan harga ditentukan pada saat pembelian tetapi akan berlaku pada masa mendatang sesuai kesepakatan. Misalnya, saya membeli saham Bank Rakyat Indonesia dengan harga tertentu pada hari ini sesuai harga saham tersebut di bursa saham yang kemudian akan dijual pada waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Hedge Funds : Hedge atau hedging Adalah tindakan pembelian mata uang tertentu di masa mendatang. Misalnya karena pendapatan saya berupa mata uang rupiah tetapi saya mempunyai hutang dalam bentuk uang dollar Amerika, ketika saya tidak menginginkan pembengkakan/penurunan hutang rupiah, maka saya melakukan lindung nilai atas hutang saya. Sistem bekerjanya seperti sebuah sistem asuransi.

Galbraith : John Kenneth Galbraith (1908-2006) adalah seorang ekonom Keynesian dengan bukunya yang terkenal *The Affluent Society* (1958). Buku ini dikritik secara ketat oleh Jean Baudrillard dalam teori konsumsi.

Globalisasi : Adalah proses yang membuat dunia sebagai sebuah sistem global atau dengan satu sistem, yang dimotori oleh sistem di negara maju terutama oleh Amerika Serikat dan Eropa. Globalisasi ditandai oleh budaya makan Mc Donald dan memakai celana jeans.

Hyper : Berarti berlebih atau lebih dari normal atau diluar batas normalitas

Hypercivilization : Berarti proses pembentukan peradapan yang baru dengan sifat-sifatnya diluar kewajaran atas nilai-nilai peradapan yang terbentuk.

Hipercapitalization : Proses pembentukan sistem keuangan dunia yang sudah keluar dari norma-norma sistem yang sebenarnya ingin dibentuk oleh negara-negara pembentuknya.

Keynesian : Adalah teori ekonomi yang ditulis oleh **John Maynard Keynes** dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Buku ini menyebutkan peran Bank Central untuk mengatur sistem keuangan untuk menunjang putaran bisnis dalam sistem ekonomi kapitalis liberal.

Knight: Adalah Frank Knight(1885 – 1972), Ekonom Amerika yang menulis buku *From The Ethics of Competition* yang menyinggung tindakan manusia terhadap hukum ekonomi.

Linguistic sign function : adalah term yang mengacu pada fungsi-fungsi penanda-petanda dalam bahasa sesuai kaidah-kaidah yang disusun oleh Ferdinand de Saussure , yang selanjutnya dijelaskan oleh Levi Strauss sebagai sebuah konotasi dalam sebuah tingkatan keluarga.

Mafia Berkeley : adalah julukan untuk para ekonom Indonesia alumni Universitas Berkeley Amerika yang menguasai sendi-sendi keputusan ekonomi negara Indonesia pada waktu pemerintahan Suharto. Julukan tersebut terkenal di rentang waktu tahun 1980-1985 dan sistem ekonominya berjalan sampai ambruknya sendi ekonomi di Indonesia pada tahun 1997.

Mode of production : Adalah istilah yang sering dipakai oleh Jean Baudrillard dalam menerangkan tatacara, sistem dan seluruh kompleksitas dalam kesemestaan dunia produksi. Mode of production tidak bisa diganti dengan model produksi karena dapat memberikan konotasi yang terbatas.

Mc Luhan : Herbert Marshall McLuhan (1911- 1980) seorang filsuf Kanada yang terkenal dalam studi tentang media. Mc Luhan dikenal dengan adagium filosofis ‘ *The Medium is The Message*’ dan ‘*Global Village*’.

Neoliberalisme : Adalah faham ekonomi yang mengacu pada pasar bebas dan minimnya peran negara dalam mengatur perdagangan di dalam dan di luar negara

yang menganut paham tersebut. Hukum ekonominya adalah hukum yang mengatur supply dan demand sesuai kekuatan pasar.

Pertukaran Simbolis : Adalah salah satu kata kunci Jean Baudrillard yang mengacu pada pertukaran atas kesemestaan simbol dan tanda. Contohnya adalah pertukaran mata uang rupiah dan dollar Amerika. Pertukaran yang terjadi hanyalah pertukaran simbol dan pertukaran tanda-tanda, sebagai hasil pergolakan sistem perdagangan uang dunia..

Sahlins : Marshall David Sahlins (1930 -) terkenal dengan definisinya tentang kemiskinan di masyarakat primitif. Masyarakat primitif mempunyai sedikit harta benda tetapi mereka tidak miskin. Kemiskinan adalah sebuah status akibat peradaban.

Standard Operating Procedure : Adalah istilah teknis dalam dunia produksi yang mengacu pada susunan langkah-langkah tindakan dalam melakukan sebuah tujuan tertentu .

Shilling : adalah mata uang negara Jerman bersatu pada waktu Karl Marx menulis buku-buku nya.

Simulacra : Adalah salah satu kata kunci Jean Baudrillard dalam menjelaskan ruang realitas yang tidak nyata, yang dihasilkan oleh daur ulang fragmen-fragmen kehidupan, yang terwujud oleh komoditas citra, tanda dan kode. Simulacra adalah hasil simulasi

Simulasi : Adalah suatu proses tindakan yang seolah-olah sesuai dengan aslinya. Contohnya adalah ruang simulasi pilot pesawat udara, yang merupakan sebuah ruang yang menyerupai kokpit pesawat dan berisi semua program komputer bagaikan sebuah pesawat udara yang sesungguhnya. Pilot melakukan simulasi terbang mendarat dan tinggal landas dalam ruangan tersebut.

Veblen : Thorstein Bunde Veblen (1857-1929) adalah sosiolog dan ekonom. Bukunya yang terkenal adalah *The Theory of the Leisure Class* (1899). Veblen seorang sosialis yang percaya bahwa pengembangan teknologi akan memberikan kepemimpinan dalam pertarungan ekonomi. Ia berbeda dengan Marx yang menyatakan sosialisme adalah tujuan utama, Veblen berpendapat bahwa sosialisme adalah proses berkelanjutan dari evolusi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Baudrillard, Jean, *For a Critique of the Economic of the Sign*, trans. And intro. By Charles Levin, New York, Telos Press, 1981.
- Baudrillard, Jean, *Simulation*, trans. by Bernard & P. Patton, and Philip Beitchema, New York, Semiotext(e), 1983.
- Baudrillard, Jean, *Symbolic Exchange and Death*, London, Sage Publication, 1993.
- Baudrillard, Jean, *Simulacra and Simulation*, Trans. by Shelia Farai Glaser, Michigan, The University of Michigan Press, 1994 (first published 1981).
- Baudrillard, Jean, *The consumer society; myths and structure*, london, sage Publication, 1998 (first published 1970).
- Baudrillard, Jean, *The Mirror Of Production*, London, Routledge, 1997.
- Baudrillard, Jean, *Selected Writings; second editions, revised and expanded*, ed. and intro. by Marx Poster, California, Stanford University Press, 2000 (first published 1988).
- Boangmanalau, Siingkop Boas, *Marx, Dostoisvky, Nietzsche : Menggugat Teodisi & Merekonstruksi Antropodisi*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connection; Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Yogyakarta, Terj. Jalasutra, 2009
- Coelho, Paulo, *By the River of Peidra, I Sat and Wept*, London, Harper Collins Publisher, 2005.

- Meyer, W John., et. Al, (eds), *Globalization and Organization*, London, Oxford University Press, 2006.
- Engel, Fredrich, *Wage, Labour and Capital*, the original 1891 pamphlet, 1849.
- Friedman, L.Thomas, *The Lexus and The Olive Tree : Understanding Globalization*, New York, Farrar Staruss Giroux, 2000.
- Friedman, Milton, *Capitalism and Freedom*, Chicago, The University of Chicago, 1982.
- Hausman, M Daniel, *The Philosophy of Economic – An Anthropology*, London, Cambridge University Press, 1994.
- Kellner, Douglas, *Media Culture: Culture Studies. Identity And Politics Between The Modern and Postmodern*, London and New York, Routledge, 1995.
- Leopardi, Giacomo, *Thought*, London, Hesperus Press Limited, 2002.
- Nietzsche, Freidrich, *Thus Speak Zarathustra*, New York, The Modern Library, 1908.
- Overtveldt, Van Johan, *Bernanke's Test : Ben Bernanke, Alan Greenspan dan Drama bankir Bank Sentral*, Jakarta, terj. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta, Terj. Pustaka Pelajar, 2007.
- Sindunata, Anak Bajang Menggiring Angin, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sindunata, *Ekonomi Kerbau Bingung*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2006.
- PT Luas Birus Utama, *Manual perusahaan ISO 9001 :20008*, Jakarta, 2009.
- Wood Alan & Grant Ted, *Reason in Revolt – Revolusi Berfikir dalam Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Terj. IRE Press, 2006.

World Quality Assurance, *Quality Management System –Requirement*, Singapore, 2008.

Fung Yu-Lan, *Chuang Tzu, New Selected Translation with an Exposition of the Philosophy of Kou Hsiang*, Beijing, Foreign Language Press, 1989.

JOURNAL

Bareviciute, Jovile, *The Conception of Contemporary of Hypercivilization : Jean Baudrillard*, Journal Limes, email: jovile.bareviciute@vgtu.lt, Lithuania, 2009.

Bayard Caroline & Knight Graham, *Vivisectioning the 90's : An Interview with Jean Baudrillard*. Canada, Canadian Journal of Political and Social Theory, 1995.

Hardiman. F Budi. *Teori Sistem Niklas Luhmann – Sebuah Pengantar*. Jakarta, Jurnal Driyarkara XXIX, 2008.

Selu Margaretha Kushendrawati, *Masyarakat konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global*. Jakarta, Makara. Sosial Humaniora, Universitas Indonesia, 2006.

Sitorus, K Fitzgerald, *Masyarakat Sebagai Sistem-Sistem Autopoiesis-Tentang Teori Sistem Sosial Niklas Luhmann*, Jakarta, Jurnal Driyarkara XXIX, 2008.

DISERTASI

Selu Margaretha Kushendrawati, Disertasi: *Hiperrealitas dalam Media Massa : Suatu kajian Filsafat Jean Baudrillard*, Program Doktorat Ilmu Pengetahuan Budaya Jurusan Filsafat Universitas Indonesia, 2006.

WEBSITE

Ehrencrona,(2010)<http://cgi.student.nada.kth/egi-bin/d95>

<http://fordiletante.wordpress.com/2008/04/15>.

Martincic J Cynthia, (2010), cjmar@sis.pitt.edu,

KORAN

Pattiradjawane, Rene L, *Krisis Eropa : Korban jaminan Sosial dan Preferensi Demokratis*, Jakarta, Harian Kompas, 2010.

Sudjatmiko, Budiman, *Mangarusutamakan –Wong Cilik*, Jakarta, Harian Kompas, 2010.

Sindhunata, *Sri Kapan Kowe Bali*, Jakarta, Harian Kompas, 2010.

